

**Abd. Khair Watimena, dkk**

**Sekumpulan Catatan  
INSPIRASI DARI RUANG KULIAH**

**Prolog: Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.**

**Epilog: Dr. Ngainun Naim, M.H.I.**

**Editor: Khabibur Rohman**



## Sekumpulan Catatan

# INSPIRASI DARI RUANG KULIAH

Copyright ©, Abd. Khair Wattimena, dkk, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Khabibur Rohman

Layout: Saiful Mustofa

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

x+ 219 hlm: 14 x 20,3 cm

Cetakan Pertama, Maret 2017

ISBN: 978-602-61158-0-5

Diterbitkan oleh:

### **Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 085649133515/081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PROLOG: URGENSI ILMU DAN SENI PEMBELAJARAN

Oleh: Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.

Salah satu ajaran penting Islam bagi kehidupan seseorang adalah ajaran agar manusia memiliki ilmu pengetahuan yang banyak. Semangat Islam dalam memotivasi umatnya pun tidak perlu diragukan lagi. Sejak awal Islam, tepatnya zaman Rasulullah masih hidup, betapa Rasulullah, melalui hadis-hadis beliau, memotivasi umatnya agar menjadi orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Rasul pernah memerintahkan umatnya agar mencari ilmu hingga ke negeri Cina. Padahal Cina secara geografis cukup jauh dari wilayah Hijaz, tempat umat Islam tinggal kala itu. Tapi memang demikianlah perintah Rasul. Sebenarnya kalau diperdalam lagi, apa sesungguhnya yang kurang pada diri Rasul, ketika ada sahabat yang bertanya kepada Rasul maka Rasul menjawabnya karena Rasulullah memang memiliki sifat *fatanah*, cerdas. Dan apabila Rasul tidak menjawab maka turun wahyu untuk menjelaskan pertanyaan sahabat itu. Artinya adalah bahwa pada diri Rasulullah sudah cukuplah segala permasalahan seseorang atau masyarakat saat itu. Tetapi kenapa Rasul perintahkan manusia mencari ilmu pengetahuan sampai ke Cina, ini berarti betapa Islam itu sangat menghargai ilmu pengetahuan, yang itu harus dikejar meskipun di tempat jauh sekali pun.

Hadis-hadis Nabi yang berkait dengan pengetahuan dan keutamaan pengetahuan memang banyak. Selain yang penulis sebutkan tadi masih terdapat sekian deret hadis; seperti, perintah agar manusia mencari ilmu pengetahuan mulai dari ayunan ibu

sampai ke liang lahat, yang kemudian dalam konsep pendidikan modern dikenal mirip dengan istilah *life long education*, juga hadis tentang keutamaan seorang intelektual (*al-'alim*) dibanding dengan ahli ibadah (*al-'abid*) adalah seperti perbandingan cahaya bulan (purnama) di atas cahaya bintang-bintang yang banyak itu. Atau ada juga hadis yang menjelaskan betapa hebatnya orang yang mendiskusikan keilmuan agama selama beberapa jam maka dia akan mendapatkan pahala seperti salat Sunnah seribu rakaat. Ini menegaskan ada motivasi yang tinggi dari Islam akan arti penting ilmu pengetahuan itu. Maka menjadi selaras dengan Hadis Rasul dengan tegas menyampaikan bahwa mencari ilmu menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim.

Secara intrinsik dorongan mencari ilmu bukan hanya terdapat di dalam Hadis Nabi saja, tetapi ayat-ayat al-Quran pun juga banyak menyuruh agar umat Islam dekat dengan ilmu pengetahuan. Isyarat-isyarat tersebut antara lain misalnya, penjelasan Allah mengenai perbedaan orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Zumar: 9), Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah:11), hanya para ulama saja yang takut kepada Allah (QS. Fatir: 28), dan bahkan ayat pertama kali yang turun adalah perintah untuk membaca (QS. Al-Alaq: 1), bukan perintah untuk langsung menyembah Allah. Ini jelaslah bahwa dengan membaca orang akan kaya dengan ilmu pengetahuan, yang dengan ilmunya itu ilmuwan bisa jadi akan melakukan eksplorasi akan jagad Tuhan yang seolah tidak bertepi ini. Dia bisa jadi akan melakukan eksplorasi akan alam makro yang luar biasa spektakulernya ini sekaligus akan menganalisis secara mendalam alam mikro yang sangat detail dan rinci ini, yang dengan demikian bukan tidak mungkin seorang ilmuwan akan memuji Tuhan dan menyembah Tuhan yang Maha Agung dengan penuh kesadaran setelah dia menyudahi kajian-kajiannya. Kesadaran intrinsik semacam ini tentu sangat

berbeda efeknya dengan kesadaran yang terlahir dari luar diri seseorang.

Ringkasnya, dengan memiliki banyak ilmu pengetahuan seseorang akan terbimbing menjadi pribadi-pribadi yang baik, yang arif, yang bijaksana, yang paham hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, yang pandai menghargai orang lain, yang senang menghargai karya dan budaya orang lain, dan berbagai macam lagi sifat bijak lain. Tentu ilmu di sini adalah ilmu pengetahuan dalam arti luas, di mana keluasan pengetahuan seseorang juga sejatinya akan membawa kearifan dan ketulusan seseorang akan pengakuan terhadap keagungan Allah SWT.

Sedemikian pentingnya ilmu bagi seseorang, dan ketinggian derajat bagi siapa saja yang memilikinya, maka bisa dipahami bila pada paruh kedua abad kedua puluh, beberapa negara Barat kebanjiran para tamu pelajar dari sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya pendidikan bagi seseorang atau masyarakat diyakini dapat mendongkrak perekonomian sebuah negara. Negara yang banyak memiliki ilmuwan dalam banyak bidang ikut mengangkat harkat dan martabat bangsa tersebut baik secara finansial maupun peradabannya.

Termasuk dalam hal ini bahwa mobilitas sosial seseorang dapat terdongkrak naik ketika seseorang memiliki pengetahuan yang banyak. Kalau zaman dahulu status *upper class* seseorang sangat susah diraih kecuali yang bersangkutan berasal dari keluarga yang berkasta tinggi. Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, tingginya status sosial seseorang bisa di *by pass* melalui pendidikan yang tinggi. Artinya adalah apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka cepat atau lambat seseorang akan bisa meningkat status sosialnya menjadi bukan hanya *middle class* tetapi bahkan bisa ke *upper class*.

Dan untuk dapat meraih pendidikan dan pengalaman

yang tinggi itu tentu seseorang harus benar-benar profesional dalam bidang yang digeluti masing-masing. Maknanya adalah meskipun seseorang sukses meraih sertifikat pendidikan tinggi tetapi kalau keterampilan keahliannya masih diragukan maka sebenarnya ini kenyataan kesuksesan yang belum bisa dikatakan maksimal. Karena itulah individu harus benar-benar mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang memadai yang mampu menjadi lulusan yang benar-benar berdaya guna. Kemampuannya bisa diandalkan ketika sudah menyandang sarjana, magister, atau doktor. Jika bukan keahlian itu yang didapatkan maka pendidikan tingginya menjadi sia-sia saja atau tidak maksimal.

Sedemikian penting menciptakan lulusan yang profesional itulah semua lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan semua perangkat yang dibutuhkan, mulai dari sarana dan prasarananya, bangunan struktur kepemimpinan yang mendukung pengelolaan pendidikan yang baik, dukungan dana operasional yang memadai, penyiapan dan pengembangan kurikulum yang sesuai visi dan misi lembaga pendidikan, sampai kepada bagaimana melakukan pengelolaan kelas yang baik. Pada bagian yang terakhir inilah sesungguhnya ujung tombak keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Artinya meskipun semua perangkat sudah dipenuhi, tetapi apabila sistem pembelajarannya tidak mendapatkan porsi perhatian yang cukup, bukan tidak mungkin pembelajarannya itu akan berlalu begitu saja, tidak memiliki bekas dan manfaat serta kemampuan peserta didik secara berarti.

Secara teoretis, sudah banyak pendapat ahli tentang pengelolaan kelas pembelajaran yang baik, mulai dari bagaimana cara mempersiapkan perencanaan pembelajaran, membikin silabi, membikin *hand out* pembelajaran, mengelola waktu pembelajaran, memilih media yang sesuai, memilih metode yang cocok, sampai kepada membuat evaluasi yang baik yang

merepresentasikan semua konten pembelajaran yang sudah dilakukan. Tetapi dalam realitasnya tidak semua apa yang sudah direncanakan seorang pendidik itu sesuai dengan harapan pada saat implementasinya. Ada segudang cerita dari para pendidik yang mengisahkan betapa terkadang semua yang direncanakan meleset dari harapan; misalnya masih terdapat banyaknya waktu yang tersisa, lupa urutan materi yang direncanakan, munculnya secara tiba-tiba *nervous*, gaduhnya murid atau mahasiswa karena jumlahnya terlalu banyak, tidak cocoknya metode yang direncanakan, tidak bermaknanya media-media yang disiapkan, dan lain-lain persoalan yang muncul yang tidak sesuai dengan perencanaan seorang pengajar.

Nah, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan sebuah ikhtiar berbagi pengalaman atas berbagai hal yang lahir dari dalam kelas pembelajaran. Karena buku ini ditulis oleh banyak dosen, dan bukan hanya satu dosen saja maka pernik-pernik pengalaman antara satu dosen dengan yang lain tentulah berbeda. Perbedaan ini tentu tidak berkaitan dengan perbedaan pendapat bagaimana cara mengajar dan dan menciptakan kelas belajar yang baik, tetapi lebih merupakan beragamnya pengalaman masing-masing. Ini tentu menguntungkan bagi pembaca karena semakin banyak pengalaman-pengalaman dan inspirasi-inspirasi yang lahir dari kelas pembelajaran sesungguhnya semakin memperkaya pengalaman pembaca, bahwa pembelajaran itu bukan satu, bukan baku, tetapi elastis, bisa menerima pengalaman dari banyak para pendidik dan pengajar. Oleh karena itu, sesungguhnya kelas pembelajaran tidak sekadar sebagai teknik implementasi berbagai metode pembelajaran tetapi ia pun juga sebagai sebuah seni, yaitu seni pembelajaran. Semoga buku ini bermanfaat dan selamat menikmati.

Tulungagung, 17 Februari 2017



## DAFTAR ISI

Prolog Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.: Urgensi Ilmu dan Seni Pembelajaran— iii

Daftar Isi — ix

1. Abd. Khair Wattimena: Mengajar dengan Bertanya — 1
2. Ahmad Nurcholis: Bahasa Arab sebagai Pilar Kampus Dakwah dan Peradaban — 7
3. Binti Nur Asiyah: Pentingnya *Engagement* dan *Experience* pada KBM — 13
4. Budi Harianto: Syahadat Mahasiswa — 21
5. Chusnul Chotimah: Mengumpulkan *Mushaf-Mushaf* yang Tercecer — 27
6. Darisy Syafaah: Ketika Etika Tak lagi Menjadi Mahkota Ilmu— 35
7. Dewi Asmarani: *Self Regulated Learning* — 43
8. Dewi Salistina: Mencintai Belajar-Belajar dengan Cinta — 51
9. Eka Cahya: Pendidik Vs Calon Pendidik — 57
10. Eni Setyowati: Celah di Jendela Gedung Baru — 63
11. Erna Iftanti: Menyingkap Tabir Kebekuan dengan ‘*Frozen Picture*’ — 71
12. Khabibur Rohman: *Desire to Learn* — 77
13. Luk Luk Nur Mufidah: Mengajar Sebagai Seni — 83
14. Mohammad Ja’far As-Shodiq: Dosenku — 89
15. Mirna W.A: Belajar dalam Ruang-Ruang

- Kelas Kehidupan— 95
16. Muflihatul Bariroh: *Smartphone* di Kalangan Mahasiswa — 105
  17. Muhamad Fatoni: Tanyakan yang Penting, Bukan yang Penting Bertanya — 111
  18. Musrikah: Pola Pikir Produktif Melalui Pembelajaran Matematika — 117
  19. Mussonif: Tantangan di Kelas Ilmu Falak — 123
  20. Mutrofin: Sisi Lain Mahasiswa Baru — 133
  21. Nanang Purwanto: Diagnosis Kesulitan Belajar — 141
  22. Nani Soengkono: Belajar Bahasa Inggris dengan *Role Play* — 147
  23. Nurul Chojimah: Bahasa Indonesia di Tunisia — 155
  24. Nurush Shobahah: Mengenal Mahasiswa — 161
  25. Refki Rusyadi: Kritis atau *Ngeyel*? — 169
  26. Siti Zumrotul Maulida: Pesan Pendek dan Belajar Berbahasa Secara Santun — 177
  27. Tika Mardiyah: *Browsing* dan Minat Baca — 185
  28. Ubaidillah: *Integrity is Number One* — 191
  29. Wikan Galuh: *Mirror and Window* — 199
  30. Zun Azizul Hakim: Dari Inferior Menjadi Superior — 207
- Epilog Dr. Ngainun Naim, M.H.I.: Kelas, Inspirasi, dan Transformasi — 215

# MENGAJAR DENGAN BERTANYA

Doleh: Abd. Khair Wattimena

Sebagaimana dosen-dosen yang lain, saya mengawali perkuliahan perdana dengan perkenalan. Pada sesi ini, bukan hanya nama, alamat, asal sekolah, dan hal-hal lazim lainnya yang ingin saya ketahui dari mahasiswa, tapi lebih dari itu saya berharap tahu latarbelakang mereka memilih kuliah di IAIN Tulungagung. Kepada mereka saya mengajukan dua pertanyaan yang menurut saya penting. *Pertama*, “Apa yang melatarbelakangi Kalian memilih kampus dan jurusan yang ada di IAIN Tulungagung?” *Kedua*, “Lewat jalur pendaftaran apa Kalian masuk dan diterima di IAIN Tulungagung?”

Beragam jawaban saya peroleh dari dua pertanyaan sederhana tersebut. Pertanyaan pertama yang saya ajukan, sebagian mahasiswa menuturkan bahwa alasan mereka memilih IAIN Tulungagung di antara kampus-kampus lain adalah karena alasan jarak, ada pula yang menjawab karena permintaan orang tua. Namun yang cukup menarik bagi saya adalah beberapa mahasiswa mengaku memilih kuliah di IAIN Tulungagung lantaran biaya kuliah yang terbilang murah jika dibandingkan dengan kampus-kampus negeri yang lain, utamanya yang berada di Jawa Timur.

Sedangkan jawaban untuk pertanyaan kedua yang saya ajukan, sebagian besar mahasiswa menjawab mereka diterima di IAIN Tulungagung melalui jalur UM-PTKIN. Pada pertanyaan kedua ini sebenarnya saya ingin mengetahui apakah para mahasiswa ini menempatkan IAIN Tulungagung sebagai

pilihan pertama atau kedua dalam daftar destinasi kuliah tujuan mereka.

Mayoritas mahasiswa (sekitar 80%) yang saya tanya menjawab bahwa IAIN Tulungagung adalah pilihan pertama, yang berarti juga hanya sebagian kecil yang masuk IAIN Tulungagung karena tidak diterima kampus pilihan pertama mereka. Namun ada beberapa mahasiswa yang mengaku bahwa sebenarnya mereka diterima di kampus pilihan pertama, akan tetapi orang tua menghendaki mereka kuliah di IAIN Tulungagung saja.

Kedua pertanyaan di atas saya ajukan kepada semua mahasiswa yang saya ajar dengan maksud agar saya mampu memahami dan mengetahui berbagai latar belakang mahasiswa, tujuan, serta harapan mereka. Berbagai macam jawaban yang diutarakan mahasiswa tentu memberikan gambaran kepada saya bahwa harus ada pilihan-pilihan cara pendekatan belajar-mengajar kepada mahasiswa sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Jawaban yang diungkapkan mahasiswa menurut saya tidak ideologis, tetapi itulah ungkapan yang keluar dari lubuk hati yang terdalam. Pengakuan bahwa IAIN Tulungagung bukanlah pilihan pertama, kuliah karena paksaan orang tua, dan jawaban-jawaban lain menjadi penting untuk menentukan pendekatan dalam perkuliahan.

Di awal perkuliahan (pertemuan pertama dan kedua), saya fokuskan untuk melakukan pendekatan dengan cara berdiskusi panjang (*sharing*) dengan mahasiswa untuk mengurai jawaban-jawaban yang sudah diungkapkan sebelumnya agar lebih memperkuat pemahaman mereka. Catatan jawaban yang sudah diungkapkan mahasiswa sebelumnya, saya ajukan kembali pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang lebih detail dan teknis.

Pertanyaan mendetail dan teknis saya ajukan untuk mengukur sejauh mana mereka menggali informasi tentang

kampus IAIN Tulungagung. Misalnya terkait jawaban mahasiswa tentang biaya perkuliahan di IAIN Tulungagung yang murah. Kepada mereka saya bertanya tentang kampus mana yang sudah mereka gunakan sebagai acuan. Apakah benar besaran UKT IAIN Tulungagung lebih murah? Pertanyaan selanjutnya adalah, “Apakah yang membedakan kampus ini dengan kampus lain dari segi visi yang ingin dicapai?”

Setelah proses diskusi dan *sharing* selesai, saya mencoba membantu memperkuat pemahaman mereka sekaligus mengorientasikan cara berpikir mereka yang lebih substansial dan ilmiah. Cukup banyak mahasiswa yang berasumsi bahwa kuliah di kampus umum berpeluang lebih besar memperoleh pekerjaan. Kepada mereka saya menjelaskan bahwa titik pembedanya bukan pada di kampus mana mereka kuliah tapi lebih pada kualitas intelektual dan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Lulusan kampus bergengsi tak menjamin seseorang akan memiliki kualitas yang unggul tanpa kerja keras dan usaha yang gigih.

Selanjutnya di pertemuan ketiga saya menyepakati silabus dan pembentukan kelompok diskusi dengan mahasiswa, silabus yang disepakati bisa terdiri dari 15-16 bab pembahasan tergantung banyaknya mahasiswa di kelas tersebut. Tujuan saya agar dengan banyaknya bab pembahasan, semakin banyak pula materi pembahasan. Selain itu dengan semakin banyak materi yang diulas, anggota masing-masing kelompok juga semakin sedikit. Hal ini baik untuk menghilangkan ketergantungan dan meminimalisir anggota kelompok yang tidak berkontribusi.

Saya juga pertegas kepada mahasiswa bahwa dalam proses belajar mengajar saya tidak akan banyak merepotkan mereka dengan tugas-tugas, hanya saja saya minta kepada mereka untuk maksimalkan proses pembuatan makalah, baik dalam hal penguasaan materi, penyusunan dan penulisan, hingga

penyajian makalah. Saya menjadikan kehadiran (keaktifan dalam perkuliahan) sebagai indikator penilaian. Selain kehadiran, saya juga akan memperhatikan etika mahasiswa di kelas (cara bersosialisasi di kelas). Aspek ketiga dalam penilaian adalah tugas, baik kelompok maupun tugas individu.

Pertemuan keempat menjadi pertemuan pertama pembahasan materi. Namun, sebelum para penyaji mempresentasikan makalah yang telah mereka buat, saya mempertegas *positioning* saya kepada mahasiswa secara eksplisit. Saya jelaskan bahwa kita semua bisa menjadi sumber informasi, hal tersebut berarti bahwa komunikasi dalam perkuliahan tidak terjadi satu arah, dosen ke mahasiswa semata, melainkan multiarah. Sebagai pembahasan materi awal, saya fokus agar mahasiswa bisa memahami konstruksi materi dari perspektif sejarah (latar belakang), pengertian, ruang lingkup, dan definisi-definisi materi tersebut.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, saya selalu berusaha untuk dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh mahasiswa. Cara ini saya pilih agar proses belajar mengajar terjadi timbal balik, pascapenyampaian materi, saya selalu meminta kepada mahasiswa agar mereka bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti. Saya memberi apresiasi kepada para mahasiswa yang berkontribusi dalam perkuliahan, seperti bertanya saat presentasi, memberikan pendapat tentang permasalahan dalam perdiskusian dan lain sebagainya.

Tak semua mahasiswa memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam perdiskusian, terlebih mahasiswa semester awal. Keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi berkaitan erat dengan kebiasaan dan penguasaan terhadap materi yang tengah diulas. Teruntuk itu, saya memberikan penegasan kepada mahasiswa penyaji agar menguasai dengan baik materi

yang dipresentasikan agar suasana diskusi hidup.

Pembahasan materi sekaligus tanya jawab dalam diskusi kelompok diperkirakan menghabiskan waktu satu setengah jam. Setelah prosesi diskusi kelompok selesai, saya menggunakan 30 menit tersisa untuk menegaskan materi diskusi atau memperkuat beberapa pertanyaan dari mahasiswa yang belum terjawab maksimal.

Pada beberapa mata kuliah seperti Pancasila, PPKN, atau Hukum Dasar, metode tanya jawab tak selalu efektif. Hal ini karena mahasiswa kurang memahami materi yang disajikan maka pada mata kuliah seperti ini saya lebih memilih menggunakan metode *sharing*. Pernah suatu kali dalam mata kuliah Pancasila, dengan subbahasan Bhineka Tunggal Ika, materi terlihat kurang menarik jika diulas secara normatif maka pada materi ini saya lebih banyak memancing pertanyaan, seperti bagaimana cara-cara praktik Bhineka Tunggal Ika? Apa beda antara konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan toleransi?

Sebagai dosen saya selalu berusaha agar perkuliahan berjalan menarik dan menyenangkan. Selain memilih metode perkuliahan yang tepat sesuai materi yang tengah diulas, saya juga selalu berusaha menghadirkan materi-materi yang *up to date*. Penyampaian materi tidak monoton, dijelaskan oleh dosen semata, tapi dapat berkembang melalui analisis mahasiswa itu sendiri, mungkin itulah salah satu pengalaman yang saya bisa lakukan dalam memperkuat pemahaman mahasiswa melalui proses menajar di kelas.

## Tentang Penulis

**A**bd. Khair Wattimena lahir di Ambon pada tanggal 04 Agustus 1978. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di kampung halaman, Desa Laimu Kab. Malteng, Ambon. Melanjutkan Sekolah Tingkat Atas (Madrasah Aliyah) dan S1 di Kota “Santri” Jombang, atau lebih tepatnya di Pondok Pesantren Darul Ulum. Jenjang S2 dilanjutkan di Universitas Widyagama Malang, sempat bergabung dengan Yayasan ICDHRE, sebuah NGO yang konsen pada perjuangan HAM, bekerja sama dengan CORDAID Nederland pada kurun tahun 2003 sampai 2009. Pernah mengajar di IAIN ambon tahun 2010-2013. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap di IAIN Tulungagung, Jawa Timur.

# BAHASA ARAB SEBAGAI PILAR KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh: Ahmad Nurcholis

Bahasa Arab memiliki unsur universalitas (terlihat dalam konsep dasar tentang bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan *rahmatan lil 'alamin*), emansipasi, dan egalitarian. Bahasa Arab menggambarkan sebuah pandangan yang mencakup seluruh segi kehidupan di samping memperhatikan masalah-masalah sosial. Bahasa Arab pun merupakan sebuah bahasa peradaban dan pemikiran yang menjembatani umat Islam agar dapat melampaui bangsa Yunani dan Romawi dalam bidang keilmuan dan telah membawa Eropa menuju *renaissance*.

*World Conference on Muslim Education* telah mengamanatkan agar umat Islam tak henti-henti mempelajari dan menghidupkan bahasa Arab agar terwujud kebangkitan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Sebagaimana dikutip dalam laporan hasil *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Makkah, pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan perkembangan kepribadian total manusia secara seimbang, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi perkembangan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realisasi kepasrahan mutlak kepada Allah dengan taat

menjalankan perintah agama, serta memahami bahasa Arab sebagai bahasa kitab sucinya.

Pada tingkat regional (ASEAN), bahasa Arab adalah bahasa komunikasi alternatif ketiga setelah bahasa Melayu dan Mandarin. Sebab bahasa Arab adalah bahasa kultur religius bagi masyarakat Islam Melayu, dan ternyata bahasa Arab lebih dominan daripada bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat ASEAN adalah muslim yang beranggapan bahwa bahasa Arab bersifat luwes, terbuka dan elastis dalam menjawab tantangan globalisasi dan transformasi budaya.

Masa depan PTKIN sebenarnya bergantung pada sejauh mana mampu mengembangkan bahasa Arab dari sisi kurikulum, model, metode, strategi, dan manajemen. Penjaminan mutu pendidikan bahasa Arab harus dilakukan secara terus menerus dan komprehensif untuk seluruh komponen sistem pendidikan, yaitu *input*, proses, *output*, dan *outcomes*. PTKIN juga harus mampu menyerap dana secara maksimal pengalokasian anggaran pendidikan, agar anggaran pengembangan pendidikan dapat direalisasikan secara efektif, konsisten, transparan, dan akuntabel.

Peran kritis bahasa Arab tersebut seharusnya terinternalisasi dalam konsep membangun kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan Perababan. Artinya, bahasa Arab harus mampu menjadi instrumen pembebas dan sebagai katalisator dalam proses transformasi di bidang dakwah, politik, ekonomi, budaya, dan peradaban antarnegara, baik pada level regional maupun level Internasional.

Pesatnya perkembangan pendidikan di IAIN Tulungagung pada sepuluh tahun terakhir ini, tidak lepas dari peran seluruh civitas akademika dalam upaya mewujudkan moto IAIN Tulungagung sebagai Kampus dakwah dan peradaban.

Sebenarnya, nilai luhur yang mendasari moto tersebut pada prinsipnya adalah pendidikan transformatif. Sebab untuk menjadi kampus dakwah dan peradaban harus melalui tahap perubahan atau yang lazim disebut dengan transformasi.

Tranformasi atau perubahan dalam proses pendidikan adalah suatu keniscayaan. Perubahan yang terjadi kadang dapat dirasakan, tapi juga sering tidak disadari telah membawa IAIN Tulungagung pada level regional bahkan pada level Internasional. Pada level regional telah dicapai *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan beberapa perguruan tinggi di Thailand, yaitu pertukaran mahasiswa. Pada level internasional, banyaknya dosen dan mahasiswa yang memperoleh beasiswa luar negeri dan *short course* ke luar negeri, baik negara-negara di Eropa, Australia, Amerika Serikat, maupun Timur Tengah.

Penulis sebagai dosen PBA pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, telah berhasil terpilih sebagai peserta peserta Arfi 2015 sebagai Duta Bahasa dan Budaya ke Universitas al Azhar Cairo. Penulis juga berkesempatan mengunjungi Universitas Canal Suez dan Universitas Cairo pada November–Oktober 2015 bersama rombongan Arfi. Di sana penulis memperoleh hasil studi dan penelitian yang sangat memuaskan.

Direktur *Center Serhe and Studies Indonesian* (Pusat Penelitian dan Studi Indonesia) yaitu Prof. Dr. Hasan Yusuf menyetujui MOU dan mengabulkan LOA (*Letter of Acceptance*) bagi peserta Arfi 2015. MOU yang telah diajukan oleh masing masing utusan PTKIN/PTKIS tersebut akan disetujui bila rektor bersedia datang ke Kampus Canal Suez yang berada di Ismailiya-Mesir untuk menandatangani nota kesepahaman tersebut dengan disaksikan pihak KBRI. Sedangkan LOA telah diterima oleh Peserta Arfi pada tanggal 6 Nopember 2015 setelah beberapa guru besar Canal Suez melakukan diskusi dan memberikan

bimbingan ilmiah kepada peserta Arfi 2015. Penulis adalah salah satu di antara peserta Arfi yang memperoleh LOA.

LOA ditujukan untuk melamar beasiswa luar negeri, guna meneruskan S2 atau S3. Beberapa kampus terkadang menjadikan LOA sebagai salah satu persyaratan penerimaan. Beasiswa Universitas Canal Suez, misalnya, mensyaratkan kandidat harus sudah diterima dengan membuktikan LOA. Hal ini menandakan bahwa beasiswa hanya akan diberikan kepada orang yang layak secara akademik untuk meneruskan pendidikan di Universitas Canal Suez. Dengan kata lain, penyanggah dana beasiswa atau beapenelitian “ingin terima beres” bahwa orang yang diberi beasiswa pasti akan diterima untuk meneruskan pendidikan di institusi di Universitas Canal Suez.

Surat ini dikeluarkan jika seseorang sudah melakukan pendaftaran dengan dokumen yang disyaratkan. Di antaranya mengajukan proposal penelitian untuk diuji dan didiskusikan dengan guru besar di bidangnya. Di negara-negara maju di Benua Australia dan Eropa, semua universitas menyediakan fasilitas pendaftaran *online*. Berbeda dengan di Indonesia yang biasanya melibatkan ujian, pendaftaran sekolah S2 atau S3 di luar negeri umumnya tanpa tes langsung, cukup dengan berkas sesuai persyaratan.

MOU dan LOA yang diperuntukkan bagi dosen dan mahasiswa pascasarjana Jurusan Bahasa Arab diharapkan mampu membangun pendidikan transformatif kritis untuk pemberdayaan dan pembebasan. Pijakan dasar tradisi pendidikan kritis yakni pemikiran dan paradigma kritik metodologis terhadap sistem dan struktur pendidikan baik sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari proses transformasi sosial.

Bahasa Arab sebagai pilar dalam membentuk kampus dakwah dan peradaban dapat dicapai dengan beberapa cara. *Pertama*, memperkuat kompetensi mahasiswa Jurusan Bahasa Arab yang umumnya masih lemah, terutama kompetensi terhadap mata kuliah berbasis *life skill*, seperti *maharatul kalam* (berbicara), *maharatul kitabah* (menulis), *khitobah* (berpidato), *insya'* (mengarang bebas), *nadwah ilmiah* (menulis karya ilmiah), dan mata kuliah lainnya. Jumlah mahasiswa yang memiliki kompetensi rendah masih mencapai 53% dari jumlah keseluruhan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

*Kedua*, memaksimalkan motivasi belajar mahasiswa yang masih kurang. Masih banyak dijumpai mahasiswa yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan Jurusan PBA. Masih banyaknya mahasiswa yang terlambat datang pada saat menghadiri perkuliahan maupun terlambat dalam mengumpulkan tugas mata kuliah.

*Ketiga*, mengoptimalkan metode dan strategi mengajar dosen yang kurang inovatif. Hal ini menyebabkan banyaknya mahasiswa yang mengantuk dan tertidur di kelas karena pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Sebagian dosen mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan metode *qawaid* dan *tarjamah*.

*Keempat*, memfasilitasi sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hanya terdapat dua laboratorium bahasa dan dua laboratorium komputer untuk mahasiswa PBA. Belum memiliki perpustakaan khusus yang memadai bagi mahasiswa PBA dan jumlah kelas perkuliahan yang masih terbatas.

Penulis berharap kebijakan rektorat dan dekanat dapat disinergikan agar mendukung program-program Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, terutama dari segi pembinaan dan pendanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa seperti:

program *muaskar lughah* (*arabic camp*), *usbu'ul lughah* (*arabic week*), pendelegasian mahasiswa PBA pada lomba-lomba tingkat provinsi, bahkan nasional yang masih jarang dilakukan karena minimnya pembinaan dan dana.

## Tentang Penulis

Ahmad Nurcholis, M.Pd. lahir di Malang tanggal 1 Agustus 1978. Anak bungsu dari sembilan bersaudara, pasangan KH. Imam Ghozali dan Hj. Zulaicha. Karirnya sebagai dosen dimulai tahun 2002 sebagai dosen bahasa Arab di PKPBA UIN Malang hingga tahun 2008. Sebagai dosen PNS mata kuliah Balaghah di IAIN Tulungagung mulai tahun 2009 hingga saat ini. Menjadi dosen bahasa Arab di STIT Ibnu Sina, Kepanjen, mulai tahun 2009 hingga saat ini. Mendapat tugas tambahan sebagai Pengasuh Yayasan Miftahul Ulum Dampit Malang tahun 2011 hingga sekarang. Menjadi anggota Komusi VII MUI Kabupaten Malang Periode 2015-2020. Memperoleh gelar doktor dalam bidang Pendidikan bahasa Arab UIN Maliki Malang, Desember 2016.

# PENTINGNYA *ENGAGEMENT* DAN *EXPERIENCE* PADA KBM

Oleh: **Binti Nur Asiyah**

Pembelajaran di kelas menyuguhkan dinamika yang berbeda-beda. Mahasiswa datang terlambat, telat hadir saat presentasi, tidak terlibat dalam pembuatan makalah, serta tidak optimal dalam mengerjakan tugas adalah hal-hal yang akrab dihadapi setiap dosen dan seolah telah menjadi makanan sehari-hari. Dosen menunggu kehadiran mahasiswa untuk siap melangsungkan perkuliahan jamak terjadi, tak jarang waktu menunggu dosen hingga 15 sampai 20 menit. Waktu yang tidak sebentar untuk dibuang percuma. Praktis waktu efektif perkuliahan menjadi berkurang. Sebuah mata kuliah yang memiliki beban 2 SKS, keterlambatan mengawali perkuliahan 20 menit berarti kehilangan 20% waktu perkuliahan. Dalam rentang waktu tersisa dosen dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar seluruh rangkaian perkuliahan terlaksana.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Tulungagung, selain berupaya mencetak mahasiswa agar memiliki keahlian di bidang masing-masing sesuai jurusan, juga berharap agar mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam dirinya, sebagai konsekuensi label Islam yang tertera pada nama fakultas. Salah satu upaya fakultas agar mahasiswa memiliki kompetensi keislaman, dilakukanlah pembiasaan diri selama perkuliahan. Muatan keislaman dikemas dalam dua paket, mata kuliah keislaman serta pembiasaan-pembiasaan.

Salah satu bentuk pembiasaan yang bermuatan nilai keislaman adalah kegiatan mengaji bersama selama 10 menit sebelum mengawali perkuliahan. Selain menyenandungkan ayat-ayat al-Qur'an, para dosen membantu mahasiswa mencerna dan memaknai ayat tersebut. Upaya ini agar para mahasiswa tidak saja memiliki kecakapan sesuai dengan jurusan dan bidang keilmuan yang digeluti, tapi juga berwawasan dan berakhlak al-Qur'an.

Selesai mengaji saya biasa mengajak para mahasiswa untuk *me-review* materi sebelumnya. *Review* materi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa seputar materi sebelumnya. Fungsinya adalah memberikan penyegaran materi yang sudah lewat agar tidak dilupakan. Selain juga upaya untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.

Sementara beberapa mahasiswa serius mencermati bahan kuliah dan berdiskusi dengan teman, ada pula beberapa mahasiswa yang masih saja tidak fokus mengikuti perkuliahan. Mulai dari yang memainkan perangkat elektronik, melamun, atau sekadar bercermin menggunakan layar ponsel. Dalam kondisi seperti ini yang perlu dilakukan oleh seorang dosen adalah tidak hanya memposisikan diri berada di depan, melainkan memberikan penjelasan sambil berjalan, untuk memberikan pertanyaan terhadap bahan kajian yang sedang dibahas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi sikap anak yang tidak fokus mengikuti pembelajaran di kelas.

Fokus di kelas sangat ditentukan oleh motivasi mahasiswa ketika berangkat kuliah. Menjadi mahasiswa memang menjadi impian bagi sebagian kalangan. Motivasi mahasiswa selama di kelas perkuliahan berbeda-beda. Terdapat mahasiswa yang benar-benar ingin meningkatkan kemampuan atau sekadar ingin memperoleh pekerjaan yang layak saat lulus nanti. Tidak sebatas

itu, ada pula beberapa orang yang melanjutkan studi lanjut di perguruan tinggi dengan motivasi beradu gengsi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Motivasi yang berbeda tersebut menjadi potret mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Bagi yang serius kuliah, masuk kelas bisa dijalani secara baik. Ketika dosen belum datang, mahasiswa sudah duduk dan menanti di kelas, membaca serta menyiapkan bahan perkuliahan. Dengan demikian, pada saat perkuliahan berjalan mahasiswa sudah memiliki gambaran dan memudahkan pertautan intisari perkuliahan dengan praktik dalam kehidupan keseharian.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang dosen haruslah mengedepankan semangat belajar-mengajar. Mengajar menempatkan mahasiswa sebagai objek. Sedangkan belajar merupakan hubungan timbal-balik antara mahasiswa dan dosen. Wolfolk dan Nicolich (dalam Radno Harsanto, 2007) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

*Learning always involves a change in the person who is learning. The change may be for the better or for the worse, deliberate or unintentional. To qualify as learning, this change must be brought about by experience, by the interaction of a person with his or her environment.*

Berdasarkan konsep Wolfolk dan Nicolich tersebut, pembelajaran pada mahasiswa mensyaratkan adanya perubahan dalam proses belajar. Pemahaman terhadap aspek kajian yang sedang dipelajari bisa diterapkan pada saat perkuliahan sebagai praktik, atau setelah selesai perkuliahan sebagai bentuk aplikasi dalam kehidupan nyata. Seperti contoh dalam mata kuliah Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, mahasiswa dilibatkan untuk mendapatkan teori produk pembiayaan, mahasiswa diberi contoh untuk memasarkan produk pembiayaan Bank Syariah bekerja sama dengan Perbankan Syariah. Mahasiswa diminta untuk mempraktikkan kepada calon nasabah.

Hasil praktik menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang menemukan bibit-bibit calon nasabah. Praktik demikian membuat Perbankan syariah tertarik untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Selain itu mahasiswa mendapatkan pengalaman. Jika hal tersebut tidak dilakukan yang muncul adalah hanya menganalisis dari jurnal, sehingga hanya teori yang dimiliki, tetapi tidak memberikan talenta dan semangat untuk berhadapan dengan dunia kerja nyata.

Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan harapan Wolfolk dan Nicolick, di mana perubahan mahasiswa akan terjadi apabila dilakukan dengan melibatkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Definisi lain belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman, proses stimulus-respon, pembiasaan, peniruan, pemahaman, dan penghayatan, serta melalui aktivitas individu dalam meraih sesuatu yang dikehendakinya (Prayitno, 2006: 203).

Aktifitas praktik tersebut melatih mahasiswa untuk menghadapi calon nasabah. Hasil dari praktik mahasiswa dalam memasarkan produk pembiayaan adalah penolakan dari mayoritas calon nasabah. Penolakan ini terus dikaji di dalam kelas, mengapa banyak calon nasabah yang menolak. Mahasiswa diajak berpikir. Orang baru saat menawarkan sesuatu pasti memberi kesan tidak percaya, sehingga jawaban singkat yang diberikan langsung penolakan.

Dari hal tersebut para mahasiswa memperoleh gambaran bahwa dalam memasarkan produk pembiayaan yang sifatnya bukan barang yang bisa dilihat dan dicicipi seperti makanan atau pakaian, kepercayaan (trust) adalah aspek penting. Kepercayaan dapat dibangun dengan pendekatan fleksibel. Hal yang perlu dilakukan saat bertemu calon nasabah adalah memberikan rasa nyaman saat berbicara. Perasaan nyaman bercerita dan

menuangkan segala harapan calon nasabah penting untuk diciptakan. Di saat calon nasabah bercerita tentang kebutuhan dan akhirnya sesuai dengan yang ditawarkan maka disitulah peran mahasiswa menyampaikan produk pembiayaan yang dipasarkan.

Belajar semestinya memberikan kemampuan pada anak didik untuk berpikir secara efektif dan efisien untuk memecahkan masalah (Radno, 2007: 88). Berpikir efektif artinya apa yang dipikirkan mahasiswa dilakukan melalui tahapan dan hasil yang benar. Sehingga mendapatkan kesimpulan yang benar. Sementara berpikir secara efisien memberikan dampak kepada mahasiswa untuk bisa memberikan kesimpulan, jawaban, maupun belajar memberi keputusan secara cepat dan murah.

Penting bagi seorang dosen untuk membekali anak didik kemampuan berpikir. Berikut ini adalah pendapat Radno Harsanto (2006) mengenai proses berpikir:

Proses berpikir dilakukan dengan cara melatih mengamati sifat; mengamati persamaan dan perbedaan; kategorisasi kesamaan; mengidentifikasi di luar kategorisasi; membandingkan; mengurutkan sesuatu menurut kategori; mengorganisasi sesuatu berdasarkan urutan dan waktu; menyusun generalisasi; membuat ringkasan lisan dan visual; menganalisis hubungan; menganalisis pola urutan dan data visual; membedakan fakta, nonfakta dan opini; membedakan kesimpulan sementara dan tetap; mempertanyakan kesimpulan; mengkritisi yang dibaca; membuat keputusan; mengidentifikasi sebab akibat; melihat pertimbangan; berpikir terbalik; serta menganalisis desain.

Berdasarkan konsep berpikir di atas, mahasiswa diberi kesempatan untuk menuangkan ide dan gagasan, terlibat dalam identifikasi persoalan bahkan dalam perbankan syariah. Mahasiswa diajak membandingkan perkembangan perbankan syariah dari berbagai periode. Apalagi dibandingkan dengan perkembangan bank konvensional, di mana bank konvensional

berlomba-lomba untuk membuka divisi syariah. Dengan demikian cakrawala berpikir mahasiswa akan semakin luas. Mahasiswa tertantang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan baik lomba karya tulis ilmiah tentang perbankan syariah di berbagai kegiatan.

Keterlibatan dalam kelas menjadi suatu kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan di bidangnya. Keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan juga dengan pemberian tugas. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Verivinus, bahwa dengan pendekatan pemberian tugas seperti yang diterapkan oleh Verivinus, keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat sebesar 69% pada tahap pertama dan 86% pada siklus kedua (Verivinus, 2016).

Dosen perlu berusaha mendesain pembelajaran yang memberikan ruang lebih banyak kepada para mahasiswa untuk terlibat aktif. Salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa adalah saat dilangsungkan diskusi perihal kajian yang dibahas. Peran mahasiswa dalam diskusi adalah sebagai pemakalah yang belajar menyajikan tulisan yang dibuat dan meyakinkan kepada audien. Ketika pemakalah menyajikan maka masih ditemui mahasiswa yang menjadi audien bersikap pasif dalam kelas.

Stimulus yang bisa dilakukan pada saat diskusi adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang diam, tidak memberikan pertanyaan, sanggahan, atau pendapat untuk menjadi pembanding dalam menjawab pertanyaan dari temannya. Dengan demikian yang awalnya mahasiswa pasif, menjadi belajar berpikir untuk mencari solusi jawaban sesuai kemampuannya. Hal teknis tersebut setelah ditanya kepada mahasiswa apakah terdapat teknik pembelajaran yang sama yang dilakukan oleh dosen lain, ternyata belum ada. Maka hal demikian menarik untuk dikembangkan.

Kenyamanan di dalam kelas memberikan keberhasilan

dalam pembelajaran. Jika keterlibatan memberikan rasa nyaman secara langsung maka kenyamanan juga dapat diperoleh saat dosen memberikan penjelasan kepada para mahasiswa. Dalam pembelajaran di kelas fungsi dosen adalah memberikan pencerahan kepada mahasiswa atas apa yang telah diperoleh mahasiswa dalam proses pencarian (diskusi, analisis, dan praktik). Pencerahan dosen menambah keyakinan setiap mahasiswa terhadap ilmu yang telah digali. Hadirnya pencerahan dosen memberikan semangat dengan tidak merendahkan dan meremehkan sekecil apapun usaha mahasiswa. Dengan demikian, muncullah sikap percaya diri pada diri mahasiswa.

Seorang dosen harus sering bertanya pada diri sendiri terhadap apa yang dilakukan, apakah metode yang dilakukan tepat jika dosen menjadi seorang mahasiswa. Artinya, dalam memberikan peran harus mengacu pada kemampuan mahasiswa. Kemampuan dosen dan mahasiswa tentu saja berbeda. Dosen sudah melalui tahapan perkuliahan minimal sampai jenjang magister, sementara mahasiswa murni masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Tentu pada beberapa hal mereka belum bersikap dewasa.

Sesi akhir pembelajaran, mahasiswa perlu *me-review* tema yang baru berlangsung. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang sesuai terhadap tujuan pembelajaran. Jangan sampai mahasiswa keluar kelas, menimbulkan kebingungan dari kesimpulan yang sudah dipelajari. Dengan kesimpulan dipastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai sesuai dalam rencana pembelajaran yang sudah dikonsep oleh seorang dosen. Hal demikian dilakukan di awal periode pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sehingga terdapat keberlanjutan dan keherensi dari tema yang dibahas.

## Tentang Penulis

**B**inti Nur Asiyah merupakan kontributor tulisan buku *Geliat Literasi* yang diterbitkan Lentera Kreasindo tahun 2015 (ISBN), kontributor buku *Transformasi Ekonomi Islam untuk Perubahan Sosial* yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI tahun 2015 (ISBN), menulis buku *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* yang diterbitkan penerbit Teras Yogyakarta pada tahun 2014. Melakukan penelitian yang berjudul “Preferensi stakeholders Lembaga Keuangan Syariah terhadap lulusan Perbankan Syariah dalam Memilih Karyawan” pada tahun 2014. Melakukan penelitian yang dibukukan dan ber-ISBN dengan judul *Pengaruh Source of Fund terhadap Besar Kecilnya Pembiayaan Qardh di Perbankan Syariah* tahun 2013. Melakukan penelitian dengan judul *Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Margin Pembiayaan Nonbagi Hasil* pada tahun 2012. Penulis bisa dihubungi lewat email [binti\\_nur@yahoo.co.id](mailto:binti_nur@yahoo.co.id)

# SYAHADAT MAHASISWA

Oleh: Budi Harianto

Guna memajukan peradaban sebuah negara, perlu diawali dengan meningkatkan kualitas individu-individu di negara tersebut sebagai elemen terkecil. Negara bak organisasi besar, di dalamnya terdapat beberapa provinsi, di dalam sebuah provinsi terdapat beberapa kabupaten, begitu seterusnya sampai organisasi di lingkup kecil seperti keluarga. Keluarga yang merupakan organisasi di sekup paling kecil justru memegang peranan paling vital dalam memajukan sebuah negara.

Begitu pula dengan perguruan tinggi, di dalam perguruan tinggi terdapat beraneka fakultas, di setiap fakultas terdapat beberapa jurusan, dan di setiap jurusan membuka beberapa kelas. Kelas yang merupakan bagian terkecil dari perguruan tinggi merupakan bagian inti. Tak akan ada perguruan tinggi tanpa kelas-kelas. Kualitas pembelajaran di ruang-ruang perkuliahan menjadi penentu kemajuan sebuah perguruan tinggi.

Kelas adalah tempat bertemunya dosen dengan para mahasiswa secara langsung. Kelas bak *candradimuka* dalam ranah pengembangan intelektualitas. Dosen adalah seorang pendidik yang profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu, teknologi, dan seni. Segala upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, atau akademi.

Perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa,

membawa beberapa konsekuensi, beberapa tuntutan dibebankan di pundak para mahasiswa. Teruntuk itu, penting bagi mahasiswa untuk membekali dirinya dengan seperangkat kemampuan yang akan mengantarkannya pada kesuksesan hidup kelak. Mahasiswa harus segera menyadari, bahwa dalam kegiatan pembelajaran mereka tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan, melainkan justru sebagai subjek pendidikan itu sendiri.

Dengan banyaknya tanggung jawab yang disematkan ke pundak para mahasiswa, ada serangkaian proses yang perlu untuk mereka tempuh agar memiliki segala kecakapan agar *survive* di era modern seperti sekarang ini. Predikat sebagai mahasiswa terbilang amat “eksklusif” karena tidak semua orang berkesempatan menyandanginya. Selain juga karena secara historis mahasiswa memiliki kontribusinya yang besar terhadap perjalanan bangsa Indonesia.

Akan sangat memalukan jika mahasiswa hanya bangga pada predikat *agen of control* tapi tidak memiliki kekuatan untuk mengubah dan mengontrol kehidupannya. Terlebih jika status mahasiswa hanya dijadikan sarana meninggikan status sosial, hal ini sungguh sangat disayangkan. Para mahasiswa di era ini perlu menengok pada catatan sejarah bangsa Indonesia. Betapa para mahasiswa pernah tercatat dalam tinta emas sejarah karena ambil bagian dalam sejarah kebangsaan dan perjalanan berdemokrasi. Catatan sejarah tersebut harusnya menginspirasi para mahasiswa saat ini.

Pada lembaga kampus terdapat dua kelembagaan yang juga menjadi bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. *Pertama*, lembaga birokrasi kampus yang terwakili oleh rektorat dan fakultas sebagai lembaga yang memproduksi sebuah kebijakan. Kedua, kelembagaan di tingkat mahasiswa yang terwakili oleh Dewan Eksklutif Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa

Fakultas (SMF), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) lainnya yang bertujuan sebagai lembaga kontrol terhadap pembuat kebijakan. Realitas tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa atas sebuah pilihan menjadi mahasiswa yang hanya diam saja atau aktif dalam segala hal di lingkungan kampus.

Keragaman sosio-budaya mahasiswa tak seharusnya membuat mereka harus terjerumus pada ruang individualisme. Sebaliknya, keragaman tersebut harus menjadikan pergerakan mahasiswa sebagai media gerakan atas nama masyarakat. Meski begitu, keaktifan mahasiswa di dunia gerakan tak selayaknya mengganggu kegiatan akademik di dunia kampus. Mahasiswa perlu menjadi pribadi dewasa yang bermanfaat baik untuk diri pribadi maupun di lingkungannya

Lewat bertanya mahasiswa akan mendapatkan informasi lebih banyak lagi dari dosen. Akan tetapi, di sisi lain ada sebagian mahasiswa yang tidak aktif bertanya dan lebih memilih diam saja pada saat perkuliahan berlangsung. Mereka yang tidak bertanya saat perdiskusian dikarenakan banyak sebab. Ada mahasiswa yang diam tidak pernah bertanya karena alasan tidak tahu apa yang ditanyakan, ada pula yang tidak memiliki cukup keberanian, dan beragama alasan lainnya.

Pada saat akan masuk ruang kuliah, dosen diharapkan mengajar dengan hati dan cinta. Karena dengan cinta saat mengajar akan memberikan kebahagiaan tersendiri. Akan tercipta jalinan yang akrab antara dosen dan mahasiswa. Mengajar dengan hati akan terasa ringan dalam melakukannya.

Di ruang perkuliahan saat saya mengajar ada berbagai tipe mahasiswa. Tipe mahasiswa yang pertama adalah mereka yang aktif berorganisasi. Mahasiswa yang masuk kategori ini mempunyai kemampuan berdiskusi, bersosialisasi, serta

memiliki banyak pengalaman. Wawasan yang mereka peroleh dari organisasi yang diikuti sedikit-banyak menambah khasanah perkuliahan.

*Kedua*, mahasiswa rajin dan disiplin. Mahasiswa dalam kategori ini selalu aktif mengikuti perkuliahan, tidak pernah terlambat mengikuti mata kuliah, jarang membolos, selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, dan segala kegiatan yang menyangkut masalah perkuliahan selalu dikerjakan dengan baik untuk mencapai target nilai yang baik tentunya. *Ketiga*, mahasiswa dreamer. Mahasiswa model ini dari awal sampai akhir perkuliahan hanya tidur saja, padahal sudah dibangunkan oleh dosen maupun teman-temanya.

*Keempat*, mahasiswa yang sangat gaul. Gaya berpakaian mahasiswa dalam kategori ini terlihat berbeda atau eksentrik, memakai kaos oblong, celana jeans dan berambut gondrong. Sebagai dosen saya acapkali mengingatkan mahasiswa supaya mengikuti aturan yang ada. *Kelima*, mahasiswa yang kritis. Mahasiswa ini sangat kritis bertanya kepada dosen maupun kepada pemakalah yang presentasi pada saat itu. Mahasiswa ini pun selalu membawa referensi buku pada saat perkuliahan. *Keenam*, mahasiswa mengikuti Sistem Kebut Semalam (SKS), tipe ini paling banyak di kampus di mana mereka belajar sampai larut hanya ketika besoknya akan ujian. *Ketujuh*, mahasiswa titip presensi. Mahasiswa ini tidak bisa masuk kuliah, akan tetapi sudah menghubungi temannya untuk mengizinkan kepada dosennya atau mahasiswa tersebut langsung izin kepada dosen melalui alat komunikasi baik sms, WA atau perangkat komunikasi lainnya.

Dari berbagai tipe di atas, sebagai mahasiswa yang ideal harus memiliki wawasan yang luas yang didapat baik dari kampus, masyarakat, maupun dunia luar. Dengan wawasan yang luas maka mahasiswa agar bisa mengetahui seluk beluk tentang

dunia luar dan tidak ketinggalan zaman. Sebagai mahasiswa pun harus bisa memanfaatkan waktu luang dengan baik seperti untuk kuliah, organisasi, hobi maupun yang lainnya.

Saya jadi teringat dengan salah satu dosen, Prof. Dr. Thoha Hamin. Beliau selalu aktif masuk, selalu menolak menghadiri undangan seminar apabila bertepatan dengan jadwal mengajar. Tugas mengajar dan bertemu dengan mahasiswa adalah prioritas utama bagi seorang Prof. Thoha, beliau sangat senang apabila mahasiswanya datang tepat waktu dan antusias saat mahasiswa bertanya. Prof. Thoha pun selalu berbagi pengalaman dengan mahasiswa terutama tentang pengalaman kuliah di luar negeri maupun informasi baru. Beliau tidak suka apabila pada saat diskusi makalah kelas tidak hidup. Beliau selalu menyampaikan agar mahasiswa itu jangan *tolah-toleh* tidak tahu apa-apa. Akan tetapi, mahasiswa itu harus suka membaca, mengetahui informasi yang berkembang saat ini, dan berani menyampaikan pendapat di forum. Beliau lebih senang apabila mahasiswanya lebih pintar daripada dosennya. Jadi dosen harus bangga atau senang apabila mahasiswanya lebih pintar. Seorang dosen tidak boleh memiliki anggapan jika mahasiswa lebih pandai, mereka akan kehilangan rasa hormat kepada dosennya. Sebaliknya, hal tersebut akan membuat terjalannya hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswanya.

Kampus ibaratkan miniatur negara, bagaimana kondisi negara masa depan bisa dilihat dari kondisi mahasiswa hari ini. Apabila para mahasiswa benar-benar bisa menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa maka akan melahirkan orang-orang hebat di masa mendatang. Namun, apabila mahasiswa hanya mengikuti model 4K (kampus, kos, kantin, dan kencan) maka tunggulah saat kehancuran negara. Mahasiswa memiliki peran penting dalam menentukan nasib bangsanya. Para mahasiswa harus memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi dengan prinsip “Ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur ku perjuangkan,”

dengan tanpa menghilangkan tiga tumpuhan hidup sebagai insan *ulul albab*, yakni *dzkir*, *fikir*, dan *amal sholih*.

## Tentang Penulis

**B**udi Harianto lahir di Kota “Angin” Nganjuk, dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut. Semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Jenjang pendidikan S1 sampai S2 telah diselesaikan di IAIN (Sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Saat ini tengah proses penyelesaian Studi S3 di almamater yang sama. Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya. Sekarang telah mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung.

# MENGUMPULKAN MUSHAF-MUSHAF YANG TERCECER

Doleh: Chusnul Chotimah

Belajar, disadari atau tidak adalah aktivitas yang melekat pada diri manusia. Sejak lahir sampai akhir hayat, manusia adalah makhluk pembelajar. Belajar memang tidak harus formal (seperti di bangku sekolah maupun kampus), namun pengalaman, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di sekeliling kita juga memberikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat James L. Mursell yang menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri (Syaiful Sagala, 2012). Maka tak salah jika ada kata-kata hikmah yang menyatakan bahwa, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

Selain itu, ada juga pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga. Meski kalimat itu bukan istilah baru, tapi anehnya kita sendiri juga sering salah kaprah saat menganjurkan orang lain untuk belajar. Kita acapkali menganggap bahwa seseorang baru layak disebut (sedang) belajar ketika ia memegang pena ataupun membaca buku. Sebaliknya kita jarang mau mengakui bahwa seseorang yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan misalnya, sebagai individu yang juga sedang belajar.

Hal inilah yang seringkali saya sampaikan kepada mahasiswa, untuk tidak sekadar datang, duduk, dengar, dan absen saja, melainkan belajarlah dari pengalaman berorganisasi

baik intra maupun ekstra kampus. Sebab pembelajaran yang berangkat dari pengalaman tidak akan diperoleh dari bangku kuliah. Seperti kata Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang sesungguhnya adalah kegiatan konstruktivisme, di mana subjek belajar aktif, menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran ada kegiatan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas seseorang dan kegiatan tersebut tidak cukup hanya diperoleh secara teoritis dikelas perkuliahan (Winataputra, 2007).

Pengalaman mengajar sejak tahun 2000, menjadikan saya melakukan refleksi mengenai strategi belajar mahasiswa. Strategi belajar era reformasi dibubuhi dengan semangat organisasi yang lebih banyak ditunggangi kepentingan dan warna politik yang berbeda. Hal ini menjadikan mahasiswa memilih strategi belajar yang berbeda pula. Saat itu, strategi belajar mahasiswa adalah dengan mencari kebebasan dan mengabaikan sistem perkuliahan. Mahasiswa beranggapan formalitas tidaklah penting sehingga mahasiswa lebih “arogan” dan mengandalkan otak encer ketimbang mengikuti perkuliahan di kelas.

Demikian pula masalah penampilan. Adalah pemandangan yang wajar ketika banyak mahasiswa menggunakan celana jeans berlubang, memakai kaos oblong dan sandal jepit. Bahkan yang mengherankan saat itu, penampilan yang demikian justru menjadi kebanggaan mahasiswa tersendiri karena menjadi pusat perhatian dan siap untuk berdebat dengan dosen. Nilai maupun IPK bukanlah tujuan utama, yang terpenting adalah bisa menunjukkan diri sebagai aktivis yang memiliki wawasan luas dan wacana politik yang tengah mengalir deras saat itu. Alhasil strategi belajar mahasiswa mayoritas adalah Sistem Kebut Semalam (SKS).

Seiring dengan mulai mapannya arus reformasi, paradigma mahasiswa mulai berubah. Mahasiswa dituntut untuk mampu berkontribusi secara nyata dan memberikan outcome terukur. Sekitar tahun 2010-an, lambat laun paradigma mahasiswa mulai berubah. Apalagi sekarang ini, sudah jarang sekali menjumpai mahasiswa dengan penampilan ala kadarnya, sebaliknya justru style mahasiswa mengikuti gaya fashion (*fashionable*). Hal ini berbanding terbalik dengan semangat mahasiswa untuk menjadi aktivis. Minat mahasiswa yang tergabung dalam gerakan kemahasiswaan atau organisasi kemahasiswaan yang mengarah pada ideologi mengalami penyusutan, sebaliknya mahasiswa lebih tertarik untuk bergabung dalam kegiatan kemahasiswaan yang bersifat pragmatis, bukan ideologis. Sebagai contoh mahasiswa lebih tertarik untuk bergabung dalam kegiatan Pramuka, KSR, Marching Band, Teater, UKM, maupun komunitas-komunitas, dibandingkan bergabung dalam gerakan mahasiswa seperti PMII, HMI, GMNI, dan sebagainya. Terdapat banyak faktor yang menjadikan perubahan mahasiswa, di antaranya adalah:

*Pertama*, faktor gaya hidup. Gaya hidup menjadi hal yang esensial. Gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Gaya hidup juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, gaya hidup adalah sarana untuk menempa rasa diri dan menciptakan simbol budaya yang beresonansi dengan identitas pribadi. Lingkungan sistem sosial dan teknis dapat pula membatasi pilihan gaya hidup yang tersedia untuk individu dan simbol-simbol yang dapat diterapkan pada dirinya sendiri dan orang lain.

*Kedua*, faktor media online. Akhir-akhir ini media bukan lagi hiburan melainkan suatu kebutuhan. Media online yang dimaksud di sini adalah segala jenis media atau sarana

komunikasi yang tersaji secara online melalui koneksi internet, seperti: *email*, *website*, *blog*, media sosial, jejaring sosial, termasuk aplikasi chatting seperti WhatsApp, Line, IMO, dan lain-lain. Media *online* mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup seseorang, termasuk mahasiswa. Informasi segala sesuatu akan dengan mudah diperoleh melalui media *online* dengan jaringan internet yang kuat. Hal ini secara tidak langsung akan menjadikan ketergantungan mahasiswa pada sesuatu yang serba instan. Akibatnya, belajarpun dilakukan dengan cara instan, seperti dalam hal mengerjakan tugas membuat makalah. *Copy paste* makalah dari internet merupakan cara praktis yang dilakukan mahasiswa dalam rangka mengejar deadline tugas yang menumpuk. Lebih fatal lagi, mahasiswa meng-*copy* makalah tanpa kutipan, tanpa digubah redaksinya sama sekali. Kalau sudah begini, di manakah potensi mahasiswa yang bisa diandalkan? Apakah memang zaman global semua serba gombal lantaran didapat dengan cara instan, belajarpun instan, alhasil pengetahuan yang didapat juga instan.

*Ketiga*, virus pragmatisme yang menjalar ke idealisme mahasiswa. Menurut Kamus Oxford, Pragmatism is thinking about or treating things in a practical way rather than according to general theories. Pragmatisme adalah tindakan yang didasari pengalaman praktis atau pengamatan ketimbang teori. Pragmatisme menurut Harun Hadiwijono (1980) merupakan aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis.

Lebih jauh, dengan semakin pesatnya perkembangan IT dan arus globalisasi dan tuntutan kebutuhan yang serba instan maka menjalarlah virus pragmatis di masyarakat, termasuk mahasiswa. Seolah mahasiswa enggan untuk bersusah payah mencari, menggali, mengejar dan menguasai materi perkuliahan

yang menurutnya serba teoritis, namun mereka menuntut mendapatkan hasil secara langsung. Mahasiswa enggan untuk diajak mengkaji/me-*review* buku (terutama buku asing) maupun jurnal nasional/internasional. Mereka lebih mengandalkan pengalaman di lapangan. Hal ini bisa terbaca manakala mahasiswa senang berdiskusi, berdebat dan vokal, namun mereka kering konsep/teori, bahkan tidak menguasai.

Sementara itu di lain pihak mereka menuntut untuk mendapatkan nilai terbaik. Contoh kecil, manakala mendapatkan nilai A-, mahasiswa sudah rempong untuk klarifikasi kepada dosennya, mengapa saya hanya mendapatkan nilai tersebut. Inilah dampak dari virus pragmatisme yang mengukur keberhasilan suatu capaian dengan indikator formalitas.

Paparan di atas merupakan gambaran pergeseran akademis mahasiswa yang berpengaruh secara langsung terhadap pergeseran sikap dan perilaku. Terjadi pergeseran makna belajar dan pembelajaran. Jauh sebelum arus globalisasi, perkembangan IT, media *online* dan lain sebagainya, gaya hidup mahasiswa berbeda dengan sekarang. Sisi positif tanpa IT, dulu mahasiswa dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan tertentu harus membaca buku sampai selesai, merangkum, menandai hal yang penting baru mendiskusikan dengan teman sejawat sehingga mereka menguasai betul atau istilahnya *nglonthok* terhadap ilmu pengetahuan tertentu, bahkan sampai hafal halamannya. Sekarang, dengan adanya perkembangan IT, tanpa menghafal pun, suatu saat ilmu itu dibutuhkan tinggal 'klik' koneksi internet, semua sudah terpapar di depan mata. Hal ini menjadikan budaya pragmatis meracuni akademik mahasiswa dan berakibat pada gaya/tipe belajarnya.

Menurut saya, jika ditelusuri terdapat beberapa gaya belajar mahasiswa di antaranya adalah: *pertama*, tipe mahasiswa target nilai A. Mahasiswa tipe ini rajin kuliah, datang, duduk,

absen dan selalu mencatat apa yang disampaikan dosen di dalam ruang kelas dan rajin mengumpulkan makalah. *Kedua*, tipe mahasiswa UAS. Tipe ini hanya akan belajar manakala jelang UAS datang dengan Sistem Kebut Semalam (SKS). *Ketiga*, tipe mahasiswa sakti, mahasiswa yang bisa mengingat materi hanya dengan mendengarkan teman berdiskusi atau menghafal materi. *Keempat*, tipe mahasiswa anak kos, mahasiswa yang nyaman sekali belajar di dalam kamar kos sambil tidur-tiduran. *Kelima*, tipe mahasiswa refresh, mahasiswa yang bisa belajar manakala berada di tempat-tempat tertentu yang *fresh*, seperti gazebo, kantin, anjungan, dengan rame-rame belajar bersama teman. *Keenam*, tipe mahasiswa kutu buku. Tipe ini adalah orang-orang yang tidak suka kebisingan dan hanya akan bisa belajar manakala ada suasana tenang seperti perpustakaan maupun di kamar sendiri. *Ketujuh*, tipe mahasiswa misterius, mahasiswa yang jarang muncul di kelas perkuliahan, namun tiba-tiba hadir pada waktu UAS.

Dari beberapa tipe tersebut, ada fenomena menarik yang penulis ambil benang merah berdasar pengalaman mengajar selama ini: tipe mengumpulkan *mushaf-mushaf* yang tercecer. Apa pun tipe belajar mahasiswa, manakala musim UAS tiba maka mereka akan sibuk kesana-sini untuk mencari materi perkuliahan. Nyaris catatan setiap hari pada waktu kuliah tidak ada. Bahkan yang lebih fatal, mereka tidak hafal dengan nama mata kuliahnya, pun juga nama dosen.

Sebagai solusi dari hal tersebut, akhirnya mahasiswa akan saling konfirmasi, saling kunjung dalam rangka untuk mengumpulkan *mushaf-mushaf* yang tercecer (makalah-makalah yang telah dipresentasikan selama perkuliahan). Selanjutnya mahasiswa merencanakan belajar bersama. Cara ini dilakukan manakala mahasiswa menemukan materi yang tak bisa dipahami atau belum memiliki materi tersebut maka mahasiswa memilih belajar bersama untuk mempersiapkan

ujian. Pada dasarnya mahasiswa tidak menyadari bahwa pengumpulan *mushaf* yang tercecer ini sudah memakan banyak waktu tersendiri. Bisa jadi seharian baru kelar mengumpulkan *mushaf* tersebut (*to collecting*). Akibatnya, mahasiswa akan begadangan dengan menggunakan SKS untuk bisa menguasai materi yang diujikan. Itulah cara jitu yang dilakukan mahasiswa jelang UAS.

Oleh karena itu jangan heran jika ilmu pengetahuan yang diperoleh sekadar *copying* dan tidak melekat atau mendarah daging. Tak ayal lagi jika ujian komprehensif diadakan merupakan momok tersendiri bagi mahasiswa. Mereka selalu bilang *nervous* saat tidak bisa menjawab pertanyaan dari penguji. Padahal ujian komprehensif adalah ujian dengan materi dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa berdasar keahliannya. Mahasiswa harus menyadari bahwa ilmu yang dipelajari selama ini, untuk mencapai *learning to know*, masih sekadar mengoleksi dan *meng-copy*.

Sementara itu, idealnya hakikat belajar menurut UNESCO mengacu pada empat pilar: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Sindhunata, 2001). Maka kalau masih pada level *learning to know* sudah “nerabas” dengan menghalalkan *learning by collecting* dan *by copying* bagaimana mau melangkah pada taraf berikutnya?

## Tentang Penulis

**D**r. Chusnul Chotimah, M.Ag., lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung. Selain sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, penulis sekarang juga diberi amanah sebagai sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Penulis juga aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama (Formalita). Penulis menyelesaikan jenjang S-1 di STAIN Tulungagung dan lulus pada tahun 1998. Melanjutkan studi S-2 di Universitas Islam Lamongan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan studi ke jenjang S-3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus pada tahun 2012.

# KETIKA ETIKA TAK LAGI MENJADI MAHKOTA ILMU

Oleh: Darisy Syafaah

Lembaga pendidikan Islam selama ini dianggap sebagai solusi atas maraknya kenakalan remaja dan muara bagi terwujudnya akhlak. Lembaga Pendidikan Islam bahkan dianggap sebagai pondasi yang mampu mengokohkan bangunan yang ada di masyarakat di tengah-tengah era globalisasi. Namun, fakta yang terjadi justru membuat kita menarik napas panjang, justru memunculkan keprihatinan terhadap pendidikan dan budaya kita di masa depan. Pertanyaan besar di kepala kita, “Adakah yang salah dengan sistem pendidikan kita?” Pertanyaan tersebut tentunya bukan hanya sekadar pertanyaan yang tiba-tiba muncul di benak kita. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari lorong-lorong kelas di sekitar kita.

Kelas bukanlah hal yang asing bagi saya dan tentunya juga bagi para pengajar lain yang ada di seluruh penjuru dunia. Seperti biasanya, sebelum perkuliahan dimulai para mahasiswa masuk kelas dan bersalaman dengan dosennya. Perkuliahan dimulai dengan bacaan doa, tegur sapa, dan *review* perkuliahan minggu sebelumnya, dan kemudian dilanjutkan dengan materi baru. Dalam menyampaikan materi baru, saya biasanya memakai sistem diskusi. Dengan harapan agar nantinya mahasiswa mampu menjadi orang yang tanggap, kritis, dan bukan hanya sebagai pendengar setia.

Waktu 2x50 menit mungkin bukanlah waktu yang lama ketika suatu diskusi ini mampu berjalan dengan baik dan

banyak argumen kritis yang bermunculan. Akan tetapi, ketika diskusi itu hanya dianggap sebagai radio yang berbunyi nyaring yang hanya menciptakan komunikasi satu arah, serta serangkaian kegiatan yang dipenuhi dengan bermacam aktivitas untuk menghabiskan jam pelajaran maka ada banyak pemandangan yang bisa dinikmati dan mungkin bisa dianggap unik. Terlihat di pojok paling belakang, seorang mahasiswi sedang sibuk dengan kamera *blitz*-nya menciptakan pose yang terindah sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Beberapa mahasiswa yang lain tengah disibukkan dengan *smartphone*, saya tidak tahu pasti aktifitas apa yang sedang mereka lakukan, yang jelas mereka begitu *khusu* memainkan gawainya. Saat sesi tanya-jawab, terlihat wajah-wajah yang sama dengan minggu-minggu sebelumnya mengangkat tangan pertanda ingin berpartisipasi dalam perdiskusian, mengkritisi, dan menanyakan kegelisahan hati mereka akan materi yang telah dijelaskan.

Pada kesempatan yang berbeda, sesaat sebelum memasuki kelas, sebuah pesan singkat bersarang di *handphone*, “Bu, hari ini saya ijin tidak masuk karena sakit.” Pesan (yang teramat) singkat tersebut menyatakan ketidakhadiran di mata kuliah yang saya ampu. Pesan memang belum sempat saya balas karena kebetulan pulsa dan kuota internet habis (maklum dosen juga manusia). Setengah jam kemudian kembali terdengar *handphone* berbunyi, sebuah pesan WhatsApp dari mahasiswa dengan nomor yang sama, berisi sebuah pesan dalam bahasa Jawa yang menyatakan “Sinyal elek” yang berarti sinyal jelek. Entah kesengajaan ataupun tidak. Seandainya tidak disengaja, dalam hatiku berkata “Kog tidak ada surat tembusan yang menyatakan, maaf Bu salah kirim” dan sebagainya dan berlalu seperti hembusan angin.

Belum lagi rentetan persoalan lain seperti mahasiswa

menganggap pengajar seakan-akan seperti teman sendiri. Sehingga tidak ada batas untuk berbicara atau lebih tepatnya disebut dengan *clometan*, serta sikap acuh tak acuh, ngeyel merupakan variasi yang ada di kelas-kelas. Inilah yang membuat kelas itu berwarna (entah warna apa yang diukir).

Cerita berbeda dari ruang kelas lainnya, saat itu selesai ujian, saya masih berada di kelas seraya merapikan soal-soal ujian dan lembar jawaban. Sekelompok mahasiswa berduyun-duyun membelakangi dosen dengan tertawa riang dan berbicara agak keras mengajak teman-temannya *wefie* di depan sang dosen tanpa mempedulikan siapa orang yang berada di belakangnya. Dengan memakai jas almamater seraya menunjukkan kebahagiaan bahwa ujian telah usai. Mereka mungkin telah menemukan jawaban atas soal-soal ujian melalui sebuah benda ajaib yang memberikan solusi instan (baca: *smartphone*). Mereka beramai-ramai *wefie* membelakangi dosen kemudian keluar tanpa permissi dan tanpa rasa berdosa.

Sebenarnya banyak pemandangan yang menyangkut etika mahasiswa yang perlahan-lahan tergerus arus modernisasi. Hal ini tercermin dari pola perilaku mereka terhadap orang yang lebih tua (dosen), cara berpakaian mereka yang lebih mengadopsi budaya-budaya barat, serta semakin menipisnya batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini telah dianggap sebagai hal biasa yang umum terjadi di zaman sekarang ini.

Namun, di balik semua itu masih ada pemandangan-pemandangan yang paling tidak bisa membuat saya bahagia ketika memandang mereka. Mereka itu adalah para mahasiswa yang tidak hanya pandai dalam bidang akademik, tetapi juga masih mempertahankan etikanya terhadap dosen, senantiasa bersikap santun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Prestasi akademik tentu saja perlu, beberapa orang masih memburu dan menganggapnya jaminan masa depan. Akan

tetapi, bagi saya memandang mereka yang berakhlak itu lebih mendamaikan.

Menyikapi fenomena di atas, kita pasti berpikir inilah tantangan para pendidik di era globalisasi seperti sekarang ini. Secara lahir, globalisasi ini memberikan pengaruh yang besar di berbagai aspek seperti; bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan, agama, pendidikan dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, globalisasi tidak sepenuhnya memberikan pengaruh negatif. Dengan adanya globalisasi dalam bidang pendidikan diharapkan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional.

Namun, di sisi lain yang merupakan ironi bagi kita adalah globalisasi telah membuat sistem pembelajaran kita semakin bergantung dengan teknologi yang berdampak pada munculnya “tradisi serba instan”. Sehingga minat baca mahasiswa semakin berkurang dan mengandalkan semua urusan pembelajaran mulai dari tugas sampai ujian dengan teknologi (baca: internet). Selain itu, globalisasi berlahan-lahan telah mengikis kebudayaan kita, sehingga dengan mudahnya dan tanpa kita sadari budaya luar seperti budaya kita sendiri. Hal ini dapat kita saksikan dari berbagai fenomena etika mahasiswa yang telah saya paparkan di atas.

Etika itu sendiri sebenarnya adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Magnis Suseno, 1984:6). Pengertian ini memuat pandangan bahwa etika itu merupakan rambu-rambu normatif untuk menilai apakah pekerti seseorang dianggap mencerminkan budi luhur atau tidak.

Dengan melihat definisi di atas, kita bisa mengambil kesimpulan, terdapat hubungan yang erat antara moral, etika, dan akhlak. Ketiganya mencakup tingkah laku, tabiat,

perangai, karakter manusia yang baik maupun buruk dalam hubungannya dengan Allah SWT atau dengan sesama makhluk. Akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi dengan standar penentuan Al-Quran dan Hadits. Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah dan bersifat lokal/khusus.

Dalam budaya kita, etika memiliki posisi yang urgen dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga pendidikan di sini tidak hanya mengarah pada aspek intelektual tetapi juga aspek moral.

Perlunya etika dalam pendidikan kita, sebenarnya telah jauh dipikirkan dan dicanangkan oleh para tokoh-tokoh nasional kita seperti Ki Hajar Dewantara melalui “Tri Pusat Pendidikan”. Yaitu pendidikan pada ; 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan perguruan, dan 3) lingkungan kemasyarakatan. Pusat pendidikan tersebut memiliki peran sebagai pamong yang bertindak Tut Wuri Handayani (mengikuti atau mendorong dari belakang), Ing Madya mangun karsa (berada di tengah memberi semangat), dan Ing Ngarsa Sung Tuladha (berada di depan memberi teladan).

Begitu juga konsep pendidikan Islam yang di tuangkan K.H Hasyim Asy’ari dalam kitabnya yang berjudul *Muta’allim*

*Fima Yahtaj Ilayh Al-Muta'alim Fi Ahual Muta'allum Wa Yataqaff Al-Mu'allim Fi Maqamat Ta'limah*. Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin, yaitu: 1) Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar, 2) etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar 3) etika seorang murid kepada guru, 4) etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru, 5) etika yang harus dipedomi seorang guru, 6) etika guru ketika dan akan mengajar, 7) etika guru terhadap murid-muridnya, 8) etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Begitu juga konsep pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji yang di tuangkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thuruhq al-Ta'allum* yang di dalamnya mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Sekaligus merupakan kitab rujukan hampir di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri banyak di gunakan di pesantren klasik dan modern. Dalam kitab tersebut dituangkan konsep pendidikan Islam yang di antaranya adalah: Hakikat ilmu dan keutamaannya, niat belajar, memilih guru, ilmu dan ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, kesungguhan, kontinuitas dan minat yang kuat, permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, tawakkal kepada Allah SWT, waktu terbaik untuk belajar, kasih sayang dan memberi nasihat, mengambil pelajaran *wara'* (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar, penyebab hafal dan lupa, dan masalah rezeki dan umur.

Melihat konsep-konsep belajar yang dikemukakan para tokoh tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan “pentingnya beretika”. Dengan berbagai fakta di atas kiranya perlulah kita mengkaji kembali betapa pentingnya etika seorang penuntut ilmu. Meskipun di balik konsep-konsep tersebut terdapat kontra

akan ketidakrelevansian kitab-kitab klasik tersebut di zaman modern ini karena akan membuat mahasiswa bersifat pasif. Akan tetapi ada satu hal yang tak kalah pentingnya di atas konsep aktif dan intelektualitas di zaman modern yaitu “ilmu dan akhlak”. Karena apalah arti ilmu pengetahuan tanpa akhlak (etika). Kita ingat pula bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Etika dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat karena etika berfungsi memberikan pertimbangan mengenai baik atau buruk, benar atau salah dari pemanfaatan ilmu, sehingga etika sebagai acuan atau panduan bagi ilmu pengetahuan dalam realisasi pengembangannya. Etika juga berfungsi sebagai rambu-rambu perilaku, sehingga pemaknaan ilmu pengetahuan begitu indah dan damai untuk mewujudkan kesempurnaan dan bertanggung jawab.

Dengan melihat urgensinya, etika setidaknya bisa menginspirasi kita untuk mengembalikan etika-etika bangsa yang perlahan-lahan telah hilang melalui lorong-lorong kelas kita dengan membiasakan sopan-santun dalam kelas kepada para dosen atau pendidik-pendidik kita. Senantiasa mengingatkan mereka untuk selalu berlaku santun. Marilah kita terapkan slogan “Etika adalah Budaya”.

Kami sebagai para pendidik tidak pernah mengharapkan penghormatan yang berlebih dari para mahasiswa seperti berjalan merunduk, mencium tangan ketika bersalaman dan sebagainya. Akan tetapi sesuai dengan etika dan tata krama yang berlaku secara wajar dalam segi tatanan agama dan budaya kita. Teknologi boleh berkembang, intelektual boleh semakin hebat akan tetapi etika di atas semua itu.

## Tentang Penulis

**D**arisy Syafaah lahir di Tulungagung, 26 Juni 1989. Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab dengan unit kerja Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Penulis menamatkan jenjang pendidikan S1 dan S2 Pendidikan bahasa Arab di IAIN Tulungagung. Penulis bisa dihubungi lewat nomor ponsel 085736315245.

# MEMBANGUN SELF REGULATED LEARNING

Oleh: Dewi Asmarani

*“Mahasiswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Mahasiswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.”*

Sudah menjadi hal yang lumrah jika dosen berkeinginan agar mahasiswanya kelak menjadi orang yang sukses. Apapun akan dilakukan oleh dosen agar kesuksesan itu dapat terwujud. Contohnya sejak awal masuk perkuliahan mahasiswa dididik untuk dapat mengatasi segala kesulitan belajar yang dihadapinya, seperti kesulitan membaca, berhitung, beradaptasi, dan sekian kesulitan lainnya.

Untuk mencapai kesuksesan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi kesuksesan di era modernisasi seperti saat ini. Hambatan dan juga rintangan yang cukup besar akan ditemui bagi siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan hidup. Salah satu aspek penting penunjang kesuksesan hidup dimulai dengan sukses dalam belajar. Belajar yang dimaksud adalah belajar menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen, baik tugas di sekolah ataupun di rumah.

Keinginan yang menggebu dari seorang dosen agar para mahasiswa sukses dalam belajar, mendorong munculnya perhatian yang terkadang berlebihan. Perhatian ini bisa dalam bentuk pemberian batasan-batasan yang sangat mengekang

ruang gerak mahasiswa. Tanpa disadari perhatian ini justru memicu timbulnya rasa cemas di hati dosen terhadap segala aktivitas mahasiswa, sehingga mahasiswa menjadi sangat tergantung sekali terhadap dosennya. Jika mahasiswa tidak melakukan aktivitas sesuai petunjuk dosen maka dianggap salah. Ketergantungan inilah yang justru menimbulkan sikap tidak mandiri dan juga kurang bertanggung jawab pada diri mahasiswa.

Teman sebaya sebagai teman begaul juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa. Kemudahan-kemudahan yang diperoleh mahasiswa dari teman bergaulnya secara tidak langsung menciptakan suatu sosok mahasiswa yang hanya bergantung pada hasil kerja mahasiswa yang lain. Ketergantungan inilah yang membuat mahasiswa menjadi sosok yang malas belajar dan meremehkan mata kuliah sehingga pada saat ujian dia akan merasa kebingungan dan gagal.

Dosen adalah orang tua kedua. Terkadang apa yang diucapkan oleh dosen menjadi panutan bagi mahasiswa. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan dosen di dalam kelas terbawa di dalam pola hidup mahasiswa dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. kebiasaan inilah yang dapat membentuk karakter mahasiswa. Apabila dosen di kelas selalu membiasakan mahasiswanya untuk berperilaku mandiri tentunya karakter yang terbentuk adalah karakter mahasiswa yang mandiri. Begitu pula sebaliknya.

Dalam rangka mewujudkan mahasiswa sebagai manusia yang utuh dan berkepribadian mandiri dalam belajar, diperlukan sosok dosen yang benar-benar telah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang telah disyaratkan, seperti kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Syarat minimal dosen adalah harus

mampu menjadi pribadi yang bermoral dan beriman, mampu mengaktualisasikan diri dengan kehidupan sehari-hari, bertanggung jawab dan mau berkembang.

Selain menjadi pribadi yang bermoral dan beriman, dalam perkuliahan di kelas dosen juga harus mampu merangsang mahasiswa untuk mengaktifkan metakognitif, motivasi, maupun perilakunya. Mahasiswa harus bisa menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mahasiswa bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Dalam hal motivasi mahasiswa memiliki semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku, ditampilkannya sikap mandiri dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.

Sikap kemandirian belajar seorang mahasiswa ditandai dengan adanya sikap sadar akan kemampuan dirinya sendiri dan berkeyakinan bahwa dengan kemampuannya itu ia dapat mengatasi masalahnya. Hal ini sejalan dengan Gandhi & Varma (2007) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mandiri adalah mahasiswa yang menyadari kemampuan berpikirnya, mengingat, memberikan persepsi, dan keyakinan belajarnya sendiri.

Selain itu Zimmerman, dan Martinez-Pons (1986) berpendapat bahwa individu yang mengatur dirinya dalam belajar serta yakin bahwa ia mampu mengatasi masalah akademiknya akan memiliki kesuksesan dan prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Membangun sikap kemandirian mahasiswa bukanlah suatu hal yang mudah. Berbagai macam faktor muncul mempengaruhi sikap tersebut seperti faktor lingkungan baik itu dari dosennya sendiri, teman bergaulnya, dan juga tempat di mana dia belajar.

Kemandirian belajar juga biasa disebut dengan istilah

*Self Regulated Learning* (SRL). *Self Regulated Learning* adalah kemampuan individu untuk merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan. Selain itu SRL juga membantu seseorang untuk memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya. SRL juga dapat memantau kemajuan belajar seseorang sekaligus mengevaluasi hasil belajarnya. (Schunk dan Zimmerman, 2007).

Karakteristik SRL seperti dijelaskan di atas juga diperlukan bagi mahasiswa yang sedang belajar matematika. Sumarmo (2007) memaknai bahwa pembelajaran matematika hendaknya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memahami, memecahkan masalah, menalar, menganalisis, komunikasi, membuat hubungan matematis serta berfikir kritis. Tampak sekali bahwa terdapat hubungan antara karakteristik SRL dan kemampuan yang akan dikembangkan didalam belajar matematika. Keduanya sama-sama menggambarkan keadaan personaliti individu yang tinggi, oleh sebab itu SRL teramat penting bagi mahasiswa yang belajar matematika.

Di dalam kelas matematika, untuk mewujudkan SRL dilakukan melalui pemberian "tugas bermakna". Tugas bermakna adalah suatu tugas yang memperhatikan konsep belajar bermakna. Pembelajaran berbasis tugas membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang komprehensif di mana lingkungan belajar mahasiswa didesain agar dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pengalaman materi dari suatu topik mata kuliah dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.

Mahasiswa diberi tugas kompleks, sulit, lengkap, tetapi realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar

mereka dapat menyelesaikan tugas. Prinsip ini digunakan untuk menunjang pemberian tugas kompleks di kelas seperti simulasi, penyelidikan, menulis serta tugas autentik lainnya. Tidak memandang apakah suatu tugas harus dikerjakan sebagai pekerjaan kelas atau sebagai pekerjaan rumah.

Empat prinsip berikut, perlu digunakan oleh para dosen untuk membantu mahasiswa dalam perjalanan mereka menjadi pebelajar mandiri yang efektif.

*Pertama*, membuat tugas bermakna, jelas, dan menantang. Salah satu tantangan yang paling sukar yang dihadapi dosen pada saat mereka menggunakan pekerjaan kelas atau pekerjaan rumah adalah menjaga mahasiswa tetap terlibat. Pada saat bekerja sendiri, sangat mudah bagi mahasiswa untuk kehilangan minat dan melakukan tindakan yang tidak relevan, khususnya apabila tugas-tugas itu rutin.

Pekerjaan yang ditugaskan untuk dikerjakan secara mandiri seharusnya bermakna dan memiliki tujuan yang jelas. Mahasiswa perlu mengetahui dengan tepat apa yang harus mereka kerjakan, mengapa mereka mengerjakan pekerjaan itu, dan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

*Kedua*, menganekaragamkan tugas-tugas. Sama halnya dengan kehidupan pada umumnya, keanekaragaman menambah daya tarik tugas di kelas dan di rumah. Mahasiswa kemungkinan besar tetap terlibat dan mengerjakan pekerjaan mereka jika tugas-tugas lebih bervariasi dan menarik daripada tugas rutin dan monoton. Membaca di dalam hati, laporan, proyek-proyek khusus, dan bahan-bahan multimedia merupakan berbagai macam bentuk tugas mandiri. Berbagai macam pilihan memungkinkan dosen untuk tidak membuat jenis tugas yang sama dari hari ke hari.

*Ketiga*, menaruh perhatian pada tingkat kesulitan. Menetapkan tingkat kesulitan yang sesuai pada tugas-tugas

yang diberikan kepada mahasiswa merupakan hal penting untuk menjaga keterlibatan serta keberkelanjutan penyelesaian tugas-tugas tersebut. Mahasiswa tidak akan tertantang jika tugas-tugas yang diberikan dosen terlalu mudah. Oleh sebab itu tugas yang baik perlu memiliki tingkat kesulitan cukup sehingga mahasiswa memandangnya sebagai sesuatu yang menantang namun cukup mudah sehingga mereka mampu menemukan pemecahannya dan mengerjakan tugas tersebut atas jerih payah sendiri.

*Keempat*, memonitor kemajuan siswa. Pemonitoran tugas-tugas oleh dosen sangatlah penting. Monitoring dapat berupa pengecekan apakah mahasiswa memahami tugas mereka. Monitoring juga termasuk pengecekan pekerjaan mahasiswa dan pengembalian tugas dengan umpan baliknya. Pada saat mahasiswa diberikan pekerjaan kelas maka dosen dianjurkan untuk berkeliling kelas melihat kerja setiap mahasiswa.

Tugas bermakna diharapkan menjadikan mahasiswa aktif menemukan sendiri pengetahuan yang ingin mereka miliki. Suatu tugas akan lebih bermakna jika memperhatikan konteks nyata. Konteks nyata dari kehidupan mahasiswa meliputi latar belakang fisik, keluarga, sosial, ekonomi, budaya, agama, dan kenyataan hidup lainnya. Pengertian-pengertian dan pemahaman-pemahaman yang dibawa mahasiswa ketika memulai kegiatan belajar, perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang diyakini mahasiswa juga merupakan konteks nyata. Konsekuensinya, untuk mengubah perkuliahan matematika ke arah pendekatan konstruktivisme, pembelajaran matematika harus direncanakan dan dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap mahasiswa dengan konteks dan keunikannya mendapatkan kesempatan untuk mengkonstruksi kembali pengetahuannya dengan strategi sendiri.

Mahasiswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan

bergelut dengan ide-ide. Dosen tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada mahasiswanya. Mahasiswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah mahasiswa harus mempunyai ide menemukan dan menstranformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi mahasiswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergelut dengan ide-ide. Tugas dosen tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi kedalam benak mahasiswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak mahasiswa.

## Tentang Penulis

**D**ewi asmarani lahir di Malang, 12 April 1977. Jenjang S1 hingga S3 penulis tempuh di Universitas Negeri Malang untuk Jurusan Pendidikan Matematika. Setiap hari berkendara sepeda motor dari tempatnya tinggal dan menetap di Jl. Sidomukti 104 singosari, Malang, menuju tempatnya mengajar di IAIN Tulungagung. Jarak yang tidak dekat tersebut beliau tempuh dengan semangat mengamalkan ilmu serta pengharapan ridho dari Tuhan pencipta ilmu. Penulis bisa dihubungi lewat [dewi\\_asmarani.iainta@yahoo.com](mailto:dewi_asmarani.iainta@yahoo.com).



# MENCINTAI BELAJAR- BELAJAR DENGAN CINTA

Oleh: Dewi Salistina

Sebagai seorang pengajar, wajar bila pada awalnya saya memiliki harapan bahwa mahasiswa saya akan memiliki penguasaan keilmuan yang memadai, sesuai target dan standar yang telah saya tetapkan sebelum perkuliahan. Ketika harapan saya tersebut tidak tercapai maka menjadi hal yang wajar pula ketika saya kecewa. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu, usai melaksanakan evaluasi pada pertengahan semester, saya mendapati bahwa hasil ujian mahasiswa cukup jauh dari yang saya harapkan. Jawaban yang dangkal, tidak fokus, dan terkesan asal jadi membuat saya meyakini bahwa mahasiswa saya jarang belajar atau setidaknya jarang membaca. Dua hal yang sebenarnya tak jemu-jemu saya anjurkan pada anak didik saya.

Siang itu, usai mengajar, di tengah perasaan sedih dan kecewa yang melanda saya, tanpa sengaja saya membaca sebuah *quotes* yang diambil dari petuah bijak seorang ulama, yaitu Kyai Haji Maimoen Zubair. Kyai Maimoen berpesan pada para pengajar:

Kalau engkau menjadi seorang pengajar, entah itu guru atau dosen, jangan sekali-kali mengajar dengan niat ingin menjadikan anak didikmu pintar, karena kalau harapanmu itu tidak terlaksana maka engkau akan terdorong untuk marah-marah pada murid-muridmu. Niatkanlah mengajar untuk menjadikan anak didikmu mencintai belajar, maka engkau akan memiliki hati yang lebih lapang dengan kemaafan ketika anak didikmu melakukan kesalahan, karena meyakini bahwa mereka masih dalam proses belajar.

Saya tersentak, seolah Mbah Mun, begitu biasa Kyai Maimoen biasa disapa, sendiri yang menyentil saya. Petuah guru mulia tersebut membangkitkan kesadaran saya bahwa apa yang selama ini menjadi niat saya dalam mengajar ternyata keliru. Niat itulah yang membuat saya bersedih, dan kesedihan itu berpengaruh pada bagaimana saya memandang anak didik saya. Saya meyakini mereka mahasiswa yang malas belajar, enggan memperkaya pengetahuan dengan membaca, dan ogah-ogahan dalam menuntut ilmu. Akibatnya, di dalam hati, tanpa sadar saya telah menanamkan stigma negatif bahwa mereka adalah mahasiswa yang susah diajak untuk meraih kemajuan. Mereka menjadi fokus dari ketidakberhasilan saya dalam mencapai target akademik yang telah saya pancangkan di awal perkuliahan, dan melupakan bahwa ada satu elemen penting yang turut menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan, yaitu saya sendiri, sebagai pendidik mereka.

Terinspirasi oleh Kyai Maimoen, saya menggeser paradigma saya, dari “mengajar untuk menjadikan anak didik pintar”, menjadi “mengajar untuk menjadikan anak didik mencintai belajar”. Tentu saja perubahan paradigma ini mempengaruhi pula pada bagaimana saya mengajar. Saya tidak lagi terfokus pada hasil akhir pembelajaran namun pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Perubahan dalam paradigma ini sempat menyisakan sebuah cerita yang menyentuh hati saya dan semakin meyakinkan saya bahwa bukan hasil akhir yang penting, namun bagaimana berproses dalam belajar itulah yang lebih penting.

Sebut saja Bagas, mahasiswa yang sempat membuat saya berulang kali menghela nafas dalam bila melihat rekam akademiknya. Sering absen, bila masuk kuliah pun datang terlambat, tugas terbelangalai dan asal jadi. Akhirnya saya memanggilnya, dan mencoba menggali penyebabnya. Ternyata Bagas kuliah sambil bekerja, dan pekerjaannya cukup menyita

waktu, sehingga kuliahnya keteteran. Setelah memberikan beberapa saran terkait dengan manajemen waktu, saya bertanya pada Bagas, apakah pernah mendapat nilai yang sangat bagus dalam KHS-nya. Bagas menjawab bahwa selama ini ia belum pernah mendapat nilai bagus, rata-rata nilainya cukup. Saya katakan, saya akan memberi Bagas nilai bagus asalkan ia mampu menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajarannya. Perubahan positif ini bukan berarti dari yang nilainya 60 menjadi 90 namun dari yang biasa masuk terlambat menjadi tepat waktu, dari mengerjakan tugas asal jadi menjadi lebih baik karena benar-benar serius dikerjakan, dari awalnya pasif menjadi lebih responsif dan aktif dalam kegiatan diskusi, dari sama sekali tidak pernah membaca menjadi mau membaca meski satu buku diselesaikan dalam sebulan. Saya sengaja memberikan target capaian-capaian yang tidak terlalu muluk, dan kira-kira dapat diselesaikan, agar Bagas dapat termotivasi melakukan perubahan.

Usaha berbuah hasil, apa yang selama ini saya harapkan dapat tercapai. Bagas menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, sesuai dengan apa yang saya targetkan untuknya. Bagas tak lagi datang terlambat, lebih aktif masuk, dan mulai tampak bersemangat berpartisipasi dalam diskusi, meskipun pada awalnya Bagas hanya berani bertanya melalui tulisan, pada akhirnya ia berani bertanya secara lisan, tugas-tugas juga diselesaikan dengan baik, bahkan sesekali menghubungi saya untuk meminta saran dan pendapat. Semua itu menunjukkan niat tulusnya untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Dan yang lebih penting, Bagas menjadi jauh lebih menghargai dirinya sendiri, dan menyadari bahwa selama ini kurang maksimalnya capaian akademiknya bukan karena ia tidak mampu, tapi lebih karena belum mau untuk berubah.

Kisah Bagas akan berakhir berbeda, andai saya menjadikan hasil akhir sebagai tujuan. Dengan nilai jauh dari

yang diharapkan, Bagas merupakan contoh nyata kegagalan saya dalam mengajar, sekaligus kegagalan Bagas dalam belajar. Lalu saya akan kembali menorehkan nilai minimal dalam evaluasi belajarnya, Bagas akan merasa dirinya memang layak mendapatkan nilai tersebut, sehingga penghargaan pada dirinya sendiri akan rendah, dan begitu pula motivasi belajarnya, demikian akan berlangsung terus seperti lingkaran setan.

Niat dalam mengajar memang hal penting yang mesti ditata sejak awal, agar proses belajar-mengajar tidak keluar dari *track*-nya. Bukan hanya diperlukan niat yang baik dalam mengajar, namun juga niat yang benar. Mengajar untuk menjadikan anak didik pintar memang niat yang baik, namun bila kepintaran atau penguasaan ilmu menjadi tujuan akhir dari belajar, anak didik yang merasa telah pintar akhirnya bisa saja menganggap proses belajar telah selesai. Sebaliknya, bila dalam mengajar, diniatkan untuk menjadikan anak didik mencintai proses belajar, maka anak didik akan termotivasi untuk terus belajar, dan tidak menjadikan penguasaan pengetahuan sebagai akhir dari pembelajaran. Apalagi ilmu bersifat sangat dinamis, sehingga tidak ada kata “titik” dalam ilmu, yang ada adalah “koma” yang berarti ilmu masih akan terus berkembang. Bila anak didik memiliki semangat terus berproses dalam belajarnya maka ia akan dapat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang juga terus bergulir menyesuaikan perkembangan zaman.

Memang tidak mudah mengubah *mindset* mahasiswa yang sebelumnya terbiasa menganggap bahwa nilai yang terbaik selayaknya diperoleh oleh mereka yang menampilkan performa akademik terbaik di antara yang lain. Nilai yang bagus adalah milik mahasiswa yang pintar saja, hampir tidak mungkin mahasiswa dengan performa akademik yang biasa saja, atau bahkan rendah akan mendapatkan nilai yang bagus.

Aroma kompetisi sangat kental dalam proses perkuliahan di kelas. Mahasiswa berlomba-lomba menonjolkan dirinya melalui keaktifan mereka, terutama dalam proses diskusi, sehingga kelas didominasi oleh mahasiswa yang vokal, padahal belum tentu mereka memiliki kemampuan yang sama bagusnya dalam ujian tertulis ataupun tugas. Dominasi tersebut makin menciutkan nyali mahasiswa yang memiliki tipologi cenderung pendiam, sehingga kurang responsif dalam kegiatan diskusi dan kegiatan lain yang memerlukan ketrampilan berbicara.

Namun seiring bergesernya cara pandang terhadap konsep belajar, yang bukan hanya bertujuan agar pintar, namun mencintai prosesnya, maka sekarang bukan mustahil lagi bagi mahasiswa dengan kemampuan pas-pasan bisa mendapatkan nilai bagus, asalkan mereka menunjukkan progres yang bagus pula dalam proses belajar mereka. Penilaian didasarkan seberapa jauh mahasiswa telah mencapai perubahan positif dibandingkan keadaan awalnya, bukan dibandingkan dengan perkembangan teman-temannya. Evaluasi semacam ini tentu jauh lebih adil dan merepresentasikan perkembangan anak didik.

Akhirnya, semoga tulisan ini dapat membuka kesadaran kita sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik, bahwa akan lebih bermanfaat bagi masyarakat bila kita dapat mencetak para pembelajar yang mencintai belajar, sehingga secara berkesinambungan dapat menjaga semangat dan proses belajar meskipun telah lulus di pendidikan formal. Pendidikan tak seharusnya melahirkan anak didik yang pintar namun beranggapan bahwa tugas belajar mereka telah selesai seiring tercapainya label “pintar” atau ilmuwan.

## Tentang Penulis

**D**ewi Salistina dilahirkan di Sragen, pada tanggal 24 Mei 1980. Menghabiskan masa pendidikan dasar hingga menengah umum di kota tercintanya, Sragen. Hijrah ke Surabaya untuk menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Surabaya) dan melanjutkan jenjang S2 di Universitas Gadjahmada, Yogyakarta. Sempat berkecimpung dalam dunia *training* dan menjadi pembicara lepas dalam kajian-kajian pendidikan dan psikologi, kini fokus menjadi pengajar di IAIN Tulungagung. Tulisan ini adalah salah satu rintisan dalam dunia tulis menulis yang saat ini mulai menjadi atensinya.

# PENDIDIK VS CALON PENDIDIK

Oleh: Eka Cahya Maulidiyah

Pendidik merupakan kunci terpenting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, dari mulai pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru yang merupakan tonggak bagi kelancaran kegiatan pembelajaran haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Begitu pula dengan pendidik atau guru pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Sebagai bentuk profesionalitasnya maka pendidik PAUD juga harus memiliki kualifikasi pendidikan S1 dengan menguasai Standar Kompetensi Nasional (SNP) yang telah ditetapkan mencakup kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidik anak usia dini yang harus memiliki kualifikasi pendidikan S1 di bidang pendidikan anak usia dini. Di lingkungan IAIN Tulungagung, jurusan ini kali pertama diluncurkan pada tahun 2014. Pada awalnya jurusan ini dianggap hanya memiliki konsentrasi untuk pendidik tingkat RA atau setara TK saja, namun melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 6943 tahun 2016, tentang Perubahan dan Penyesuaian Nomenklatur

Program Studi pada PTKI, akhirnya nama jurusan diubah menjadi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sehingga setara dengan jurusan PG PAUD. Perubahan nama ini disambut dengan gembira baik oleh pihak jurusan maupun masyarakat, karena dengan demikian masyarakat semakin percaya untuk melanjutkan pendidikan S1 di bidang pendidikan anak usia dini di jurusan PIAUD IAIN Tulungagung.

Banyaknya kebutuhan dan minat yang ditunjukkan oleh masyarakat untuk bergabung di jurusan PIAUD ditanggapi dengan membuka beberapa kelas untuk menampung mahasiswa baru. Sejak tahun 2014 kelas-kelas yang dibuka tidak hanya mengambil dari lulusan baru (*fresh graduate*) Sekolah Menengah Atas atau sederajat, namun juga para pendidik yang telah mengajar di lembaga-lembaga PAUD baik dari jalur pendidikan nonformal maupun jalur pendidikan formal. Para pendidik ini terdiri dari berbagai latar belakang antara lain dari SMA, D2 PGTK, S1 bidang pendidikan maupun nonpendidikan, bahkan S2 bidang pendidikan non-PAUD.

Menghadapi berbagai latar belakang yang ada tentu saja harus disikapi dengan bijaksana dan mengutamakan kebutuhan mahasiswa. Kompetensi luaran mahasiswa jurusan PIAUD menjadi prioritas yang harus diperhatikan. Lulusan jurusan PIAUD haruslah para profesional yang tidak hanya mampu secara konseptual namun juga secara praktis memiliki keahlian yang bisa langsung diserap dimasyarakat.

Berbagai problematika dan kebutuhan di kelas menjadi bahan pertimbangan untuk membuat adanya kebijakan dan toleransi kepada mahasiswa. Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran di kelas untuk mewujudkan terpenuhinya kompetensi di setiap mata kuliah yang diajarkan. Termasuk salah satu yang menjadi pertimbangan adalah status mahasiswa yang secara umum dibagi ke dalam dua kategori, yakni mahasiswa

yang telah mengajar di lembaga PAUD dan mahasiswa *fresh graduate* SMA atau sederajat yang bisa dikatakan mahasiswa calon pendidik PAUD.

Mengatasi problematika tersebut haruslah dicari terlebih dahulu perbedaan yang menjadi tolak ukur bagi pemberian kebijakan dan materi setiap dosen yang disandarkan pada kebutuhan individu dan kebutuhan lapangan. Setelah mengetahui perbedaan yang mendasar tersebut maka langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan atau peta kompetensi mahasiswa yang kemudian dipraktikkan melalui pembelajaran dan dievaluasi setiap akhir semester.

Perbedaan latar belakang mahasiswa dapat dijadikan acuan dosen dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk mahasiswa. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud mencakup tugas perkuliahan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester setiap mata kuliah. Perencanaan pembelajaran untuk mahasiswa calon pendidik yang memiliki kebutuhan konsep dan praktik dengan perbandingan 50:50, belum memiliki pengalaman sebagai pendidik PAUD, dan tidak memiliki kesibukan keluarga yang berat maka pembelajaran konseptual akan lebih mengena pada mahasiswa. Pencarian literatur dan referensi untuk mata kuliah lebih maksimal dan harapan akan penguasaan materi konseptual pendidikan anak usia dini lebih tinggi. Sementara untuk mahasiswa pendidik PAUD yang memiliki kebutuhan praktik lebih besar untuk langsung diterapkan di lembaga PAUD maka pengkondisian kelas dan pengarahannya diprioritaskan lebih ke arah penerapan konsep ke dalam praktiknya.

Perencanaan lain yang dibutuhkan selain perencanaan pembelajaran adalah toleransi waktu perkuliahan. Karena kesibukan dari mahasiswa dengan latar belakang pendidik

PAUD adalah guru yang diharuskan setiap hari harus mengajar, maka dilakukan perkuliahan di waktu senggang mahasiswa, yakni di waktu siang hari setelah mahasiswa selesai tugas mengajar di lembaga PAUD. Untuk mahasiswa calon pendidik waktu perkuliahan dilakukan lebih fleksibel.

Proses perkuliahan yang terjadi di kelas menjadi evaluasi dan *feed back* untuk perencanaan yang telah dilakukan. Metode observasi dan wawancara secara informal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan yang ada di lapangan. Ketercapaian kompetensi masing-masing golongan terus dipacu dengan diadakannya kuis dan pertanyaan seputar pembahasan materi yang telah didiskusikan bersama. Pendekatan ini dirasa cukup mengena utamanya bagi mahasiswa calon pendidik PAUD. Mahasiswa secara aktif memperhatikan materi, umpan, dan *review* yang diberikan oleh dosen.

Pemberian variasi metode pembelajaran dan rotasi tempat duduk juga turut menentukan keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidik PAUD, pembelajaran terlihat lebih aktif jika diarahkan kepada studi kasus yang terjadi di lapangan serta cara-cara mengatasi problematika yang terjadi di lembaga. Mahasiswa terlihat merespon secara positif, ditandai dengan adanya pertanyaan balik maupun pertanyaan lanjutan terhadap umpan atau kasus yang diberikan oleh dosen.

Bagi mahasiswa tentu saja manfaat yang diperoleh adalah manfaat kompetensi pembelajaran sesuai mata kuliah yang diambil. Manfaat tersebut dirasakan baik secara teoritis maupun praksis yang dirasa sangat perlu untuk dipelajari sejak mahasiswa tingkat awal.

Kelebihan dan kekurangan mahasiswa, harusnya menjadi pemahaman bersama untuk saling melengkapi dan saling meningkatkan kualitas diri. Kerjasama yang baik seringkali

ditekankan oleh dosen untuk mengatasi kesenjangan tersebut, antara lain dengan cara mahasiswa calon pendidik diberikan tugas observasi di lapangan mengenai materi yang telah dibahas di kelas. Hasil observasi kemudian didiskusikan bersama antar mahasiswa yang dipandu oleh dosen untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memperoleh manfaat dari kegiatan di lapangan yang dikaitkan dengan teori yang sudah dipelajari.

Langkah sebaliknya di lakukan kepada mahasiswa dengan latar belakang pendidik PAUD, mereka lebih berpengalaman di bidang pengajaran di lembaga PAUD. Mahasiswa diberikan contoh mengenai kasus di lapangan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah. Setelah diberikan contoh maka mahasiswa disuruh untuk mencari atau melakukan analisa terhadap kasus di lapangan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, kasus kemudian dikaitkan dengan teori yang telah dipelajari di kelas. Harapan dari kegiatan tersebut adalah agar mahasiswa memiliki landasan yang kuat dalam melakukan penyelenggaraan pembelajaran PAUD. Tujuannya adalah meminimalkan adanya malpraktik yang merugikan pendidikan bagi anak usia dini, yang merupakan masa emas tumbuh kembang anak.

Bagi dosen tentu saja perkuliahan menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran yang terus menerus dilakukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat berkembang juga menjadi pemacu dosen untuk tidak cepat berpuas diri. Pengetahuan dan referensi-referensi yang relevan haruslah dikuasai dan dijadikan bahan untuk memperkaya materi di perkuliahan. Pada akhirnya haruslah ada keterbukaan dan saling memahami antara mahasiswa dan dosen agar tercipta lingkungan akademis yang bersahabat.

## Tentang Penulis

**E**ka Cahya Maulidiyah lahir di Lamongan pada tanggal 1 Oktober 1990, dari pasangan Sutrisno dan Hidayati. Penulis menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dengan beasiswa dari DIKTI BPPDN.

# CELAH DI JENDELA GEDUNG BARU

Oleh: Eni Setyowati

**“Di setiap kekurangan, saya yakin pasti ada kelebihan sekecil apa pun.”**

Panas matahari yang teramat terik serasa membakar kulit tubuh. Keadaan tersebut saya alami hampir setiap hari dalam perjalanan menuju ke sebuah gedung baru di kampus IAIN Tulungagung, tempat saya mengajar. Di gedung yang diberi nama “Saifudin Zuhri” tersebut seluruh kelas yang saya ampu bertempat. Saya mengalami banyak kisah di gedung tersebut. Mulai dari hal-hal yang unik, menarik, menegangkan, hingga menyeramkan.

Pernah suatu kali saya hampir tidak bisa keluar dari lift, padahal saat itu saya tengah sendirian. Dalam keadaan seperti itu, saya berharap bisa menghubungi seseorang di luar lewat ponsel untuk membantu saya ke luar dari lift, akan tetapi kepanikan saya bertambah kala melihat *handphone* tidak ada sinyal sama sekali. *Oh*, saya hampir menangis saat itu. Di tengah ketakutan yang semakin menjadi, saya memencet tombol angka satu berulang kali, berharap lift kembali berfungsi. Puji syukur *Alhamdulillah*, lift bergerak turun dan membuka pintunya di lantai satu. Meski saya berencana turun di lantai empat, saya memutuskan untuk ke luar dan mengakhiri petualangan menegangkan hari itu. Pengalaman tersebut begitu berkesan bagi saya, namun tulisan ini tidak akan bercerita tentang gedung baru itu. Saya akan

bercerita tentang aktivitas perkuliahan di gedung itu.

Nampak lalu lintas mahasiswa-mahasiswi setiap harinya menuju dan meninggalkan gedung itu. Wajah-wajah berseri dan lelah menghiasi gedung itu setiap hari. Mereka dengan gaya kekiniannya siap untuk mengikuti perkuliahan. Tawa, canda, dan cerita terdengar dari suara-suara mereka. Di sana-sini terlihat gerombolan mahasiswa yang terkadang sedikit mengganggu perjalanan.

Pemandangan pertama yang lazim ditemui saat memasuki gedung ini adalah antrian mahasiswa yang mengular berebut masuk lift agar segera sampai ke ruang kelas masing-masing. Saya kerap kali menjadi bagian dari antrean tersebut. Tak jarang saya harus menunggu hingga 2 sampai 3 putaran hingga mendapat giliran naik. Pada beberapa kesempatan, lift juga gagal beroperasi karena kesalahan sistem. Jika sudah seperti itu saya dan juga para mahasiswa harus naik tangga menuju ruang kelas. Kebetulan saya mengajar di lantai empat dan lima. Saya anggap semua ini untuk olahraga meskipun di setiap lantai saya akan berhenti sebentar untuk istirahat mengambil nafas. Maklum, faktor “U” yang sudah kepala 4.

Saya mengajar lima kelas di semester ganjil 2016/2017 ini, semuanya berada di gedung itu. Ada satu kelas yang menurut saya paling tidak efisien karena kelasnya terlalu besar. Sebenarnya kelas itu cocok untuk kuliah tamu atau pertemuan yang menghadirkan peserta cukup banyak dan tentunya harus menggunakan pengeras suara. Sementara kelas saya hanya berisi sekitar 40 mahasiswa. Sehingga agar suara saya terdengar mahasiswa, saya memindahkan posisi meja, kursi, serta papan tulis mendekati kursi mahasiswa. Namun akibatnya jarak antara *colokan* LCD dengan meja dosen begitu jauh, sangat tidak bersahabat.

Tanpa pendingin ruangan ruang, kelas ini menjadi

teramat panas saat matahari mulai terik. Kelas tersebut termasuk merupakan kelas terpanas di lantai empat, terutama saat siang. Jendela kelas yang penuh dengan kaca yang berada di bagian timur, sangat memudahkan matahari menembuskan sinarnya masuk ke ruangan. Setiap kali mengajar, keringat saya selalu mengalir deras. Celah-celah jendela menjadi penyelamat karena lewat sanalah hembusan angin masuk menerobos ke dalam ruang kelas. Meski tetap tak bisa mengalahkan panasnya sinar matahari setidaknya semilir angin tersebut cukup efektif mengurangi gerah.

Apapun itu semua harus saya jalani dengan penuh tanggung jawab. Saya selalu berusaha memberikan yang terbaik selama perkuliahan. Kebetulan saya mengajar mata kuliah yang pada umumnya kurang disukai mahasiswa yaitu matematika. Kepada mereka saya berujar, “Sebagai calon guru kelas (karena di tingkat sekolah dasar tidak ada guru bidang studi), Kalian suka atau tidak suka dengan matematika, harus bisa memotivasi siswanya untuk suka matematika,” itulah yang selalu saya katakan kepada mahasiswa.

Saya selalu berusaha agar mahasiswa tersebut menyukai matematika. Salah satu strategi yang saya lakukan adalah sering memberikan soal matematika yang unik yang membuat mereka penasaran. Seringkali mahasiswa merasa tak terpikirkan untuk menjawab soal yang saya berikan, namun setelah dibahas ternyata soal itu sangat mudah. Dengan soal-soal yang unik tersebut, membuat mahasiswa penasaran dan akhirnya selalu menggunakan otaknya untuk berpikir “utak-atik”. Hal ini ternyata dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar matematika, buktinya seringkali para mahasiswa meminta tambahan soal yang unik. Itulah serba-serbi mahasiswa.

Selain itu, untuk menumbuhkan keaktifan mahasiswa, saya selalu memancing mahasiswa untuk maju ke depan kelas.

Saya adalah pengajar yang tidak suka menilai mahasiswa hanya mengacu pada hasil tes tulis UTS dan UAS saja. Selain ujian tertulis, keaktifan, dan kehadiran juga merupakan penilaian yang penting. Sehingga sejak awal perkuliahan, saya selalu membuat kontrak perkuliahan dengan mahasiswa bahwa antara UTS, UAS, tugas, kehadiran, dan keaktifan mempunyai porsi yang sama. Kontrak yang demikian akan meminimalkan mahasiswa untuk tidak masuk kuliah, serta selalu rajin mengerjakan tugas, dan aktif selama perkuliahan. Terlihat mereka sering terlibat diskusi yang menarik karena banyak mahasiswa yang mengeluarkan pendapatnya. Saya selalu memberi poin bagi mahasiswa yang aktif, sehingga mereka berebut untuk selalu bertanya ataupun berpendapat serta mengerjakan soal di papan tulis.

Tak jarang pula saya memperlakukan mereka seperti anak sekolah dasar pada saat harus menerangkan penyelesaian soal. Satu-persatu saya jelaskan seperti halnya jika saya menjelaskan kepada anak usia sekolah dasar. Seringkali saya berkata kepada mereka, “Jangan marah jika saya harus menjelaskan penyelesaian soal seperti halnya menjelaskan seperti anak SD,” ternyata mereka justru senang jika dijelaskan seperti anak SD karena lebih detail dan lebih pelan sehingga mereka akan lebih mengerti.

Model pembelajaran yang saya gunakan tersebut disebut dengan model pembelajaran ARIAS. ARIAS atau *Assurance, Relevance, Interest, Assesment*, dan *Satisfaction* adalah sebuah model pembelajaran dengan menyatukan lima komponen yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Model ARIAS adalah model pembelajaran yang menanamkan rasa yakin/percaya pada si pembelajar. Sebagai seorang pengajar, kita tidak boleh hanya percaya bahwa pembelajar akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri pada mereka, bahwa mereka pasti merasa mampu dan dapat berhasil.

Komponen ARIAS yang *pertama* adalah *assurance* (percaya diri). Komponen pertama ini bertujuan bahwa di setiap kegiatan pembelajaran harus dapat menumbuhkan sikap percaya kepada pembelajar. Oleh karena itu motivasi dari seorang pengajar sangat diperlukan. *Kedua, relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan pembelajar, baik berupa pengalaman sekarang maupun berhubungan dengan kebutuhan karir di masa yang akan datang. *Komponen ketiga* adalah *interest*, yakni berhubungan dengan minat dan perhatian pembelajar. Sesungguhnya pembelajaran tidak akan terjadi tanpa minat dan perhatian. Di dalam pembelajaran, minat tidak hanya dibangkitkan, melainkan juga harus dipelihara.

*Komponen keempat, assessment*, yakni berhubungan dengan evaluasi. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh pembelajar, dan untuk memonitor kemajuan pembelajar baik sebagai individu maupun kelompok. Komponen kelima adalah "*satisfaction*", yakni berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Keberhasilan dan kebanggaan menjadi penguat bagi pembelajar untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

Begitulah sekilas suasana di kelas perkuliahan saya. Tidak ada yang istimewa, tetapi saya selalu berusaha membuat mahasiswa menjadi istimewa. Celah di jendela ruanganlah yang selalu saya harapkan untuk mendinginkan suasana, sehingga suasana perkuliahan menjadi istimewa juga.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pergantian perkuliahan. Saya harus mengakhiri perkuliahan ini. Jika saya terlambat dalam mengakhiri perkuliahan, tentunya akan menyebabkan perkuliahan berikutnya juga terlambat. Rasanya itu tidak adil bagi mahasiswa maupun dosen berikutnya. Ucapan salam pun saya sampaikan kepada mahasiswa, tak jarang di akhir perkuliahan saya beri tugas atau pekerjaan rumah, dan

akhirnya saya pun ke luar ruangan.

Ada kejadian menarik berkaitan dengan keluar ruangan setelah perkuliahan. Usai memberikan perkuliahan dan mengucapkan salam, saya keluar dari ruang kelas tempat saya mengajar. Saya mendapati pemandangan yang tak lazim tepat di depan pintu kelas. Saya begitu kaget mendapati begitu banyak mahasiswa duduk bersila di lantai lorong depan kelas, sehingga saya sempat kebingungan mau lewat mana. Tampak pula seorang dosen tengah menulis di sebuah papan sembari menjelaskan sebuah materi. Sang dosen yang menangkap raut muka keheranan di wajah saya segera mengakhiri aktifitasnya dan menghampiri saya. Setelah mengucapkan permohonan maaf lantaran merasa telah mengganggu ketertiban umum, sang dosen menjelaskan bahwa beliau terpaksa memindahkan perkuliahan di lorong gedung karena ruang kelas tempat beliau mengajar kelewat panas.

Cerita tentang gedung baru tidak hanya berkutat tentang panas terik matahari, acapkali juga berkaitan dengan hujan yang turun tanpa banyak memberi pertanda. Apa hendak dikata, saya kerap gagal melanjutkan perjalanan menuju kantor meski perkuliahan sudah usai. Saya harus menunggu hujan reda. Selain tidak membawa payung, jalan dari gedung baru menuju ruangan saya tidak akan bersahabat jika musim hujan tiba. Tanah yang sangat becek dan bahkan tak jarang banjir membuat perjalanan yang tidak begitu jauh itu butuh perjuangan.

Perjuangan bukan hanya melulu berkaitan dengan permasalahan kala di ruang kelas. Perjuangan bagi seorang dosen juga berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, seperti menyiapkan kontrak perkuliahan, *course outline*, rencana perkuliahan, *hand out* dan berkas-berkas serta media pembelajaran. Namun karena kecintaan saya terhadap profesi, segala perjuangan tersebut saya jalani dengan penuh tanggung

jawab dan suka-cita.

Itulah sekilas inspirasi dari saya mengajar di sebuah ruang kelas di gedung baru. Semoga ke depan menjadi lebih baik, segala persoalan yang ada segera diselesaikan. yang sering macet, atap ruang kelas yang bocor, ruangan yang sangat panas, tanah yang becek dan sesekali banjir jika hujan tiba, semoga semuanya segera terselesaikan. Meski begitu saya selalu bersyukur masih ada celah di jendela gedung baru itu, yang selalu bisa mengurangi panasnya sinar matahari. Saya yakin di balik kekurangan, pasti masih ada kelebihan meski sekecil apa pun.

## Tentang Penulis

**P**enulis bernama Eni Setyowati, terlahir di kota kecil di bagian selatan pulau Jawa, Tulungagung, pada 6 Mei 1976. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di IAIN Tulungagung. Penulis dikaruniai dua orang putra. Di tengah-tengah kesibukan dalam bekerja, belajar, dan mengurus keluarga, penulis terlibat dalam beberapa kali proyek tulisan tentang pendidikan, lingkungan, dan literasi. Penulis dapat dihubungi melalui nomor 081335767441 atau email: [enistain76@yahoo.com](mailto:enistain76@yahoo.com).



# MENYINGKAP TABIR KEBEKUAN DENGAN “FROZEN PICTURE”

Oleh: Erna Iftanti

Semua orang sepakat bahwa bahasa Inggris mempunyai peran penting di berbagai sendi kehidupan masyarakat internasional, mulai bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi masyarakat dunia, bahasa Inggris menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam berkarier, bahkan sejak jaman gelombang imigrasi ke Amerika pada abad ke-17, ketika itu terjadi proses *americanization*, yaitu proses yang harus dilalui oleh seorang imigran untuk menjadi warga negara Amerika, bahasa Inggris menjadi salah satu syaratnya.

Hingga saat ini bahasa Inggris memiliki peran yang semakin penting sebagai bahasa resmi PBB. Oleh sebab itulah hampir di setiap belahan bumi ini, warganya berusaha untuk mampu menggunakan bahasa Inggris agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan peradaban di bumi ini. Demikian juga dengan bangsa Indonesia yang juga secara legal menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para siswa di sekolah.

Sebelum munculnya Kurikulum Tahun 2013 (K13), bahasa Inggris secara eksplisit dan legal mulai dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar (SD) yang duduk di kelas 4. Namun demikian, tidak sedikit pula sekolah-sekolah yang mulai mencuri *start* untuk menawarkan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, yaitu di bangku kelas 1 SD dan atau di bangku Taman Kanak-Kanak dan Taman Bermain, dengan kegiatan pembelajaran

“bermain sambil belajar” atau “belajar sambil bermain”. Proses pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SD, diharapkan menjadi dasar yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris pada level berikutnya yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika dibuat rata-rata dalam satu minggu, siswa belajar bahasa Inggris 100 menit maka dalam 1 semester (16 pertemuan aktif), setiap siswa telah menghabiskan 1600 menit atau setara dengan 26 jam 67 menit. Selama menjadi siswa SD hingga SMA, seorang siswa sudah menggunakan 480 jam. Jumlah perkiraan hitungan waktu pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa lulusan SMA tersebut, dibuat dengan hitungan minimal tanpa memperhitungkan kegiatan pembelajara ekstra bahasa Inggris ataupun bimbingan belajar bahasa Inggris.

Dengan memperhitungkan lamanya waktu belajar bahasa Inggris, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat berhasil. Salah satu indikator keberhasilannya adalah mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, ketika para lulusan SMA melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, diharapkan mahasiswa tidak lagi banyak menemukan kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Namun demikian, harapan tersebut sering “tidak terwujud”. Hal ini ditunjukkan dengan temuan hasil *need analysis* yang saya laksanakan di awal perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa pada jurusan selain bahasa Inggris jenjang studi strata 2 menyatakan mempunyai permasalahan dalam bahasa Inggris, yaitu minimnya jumlah *vocabulary*, kesulitan dalam *grammar* bahasa Inggris, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Fakta memprihatinkan tersebut perlu segera ditindaklanjuti.

Rasa takut melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris, malu jika ditertawakan jika melakukan kesalahan, serta rasa pesimis pembelajar bahasa Inggris dalam praktik mempunyai andil besar terhadap “rendahnya” angka

kesuksesan pembelajar bahasa Inggris. Temuan ini seiring dengan temuan penelitian Ahmed (2015). Oleh sebab itu, membuka dan menyingkap tabir tipis “diam, diam, dan diam” selama proses pembelajaran bahasa Inggris adalah penting, sehingga, mahasiswa tidak lagi “beku” khususnya ketika belajar speaking dalam bahasa Inggris.

Salah satu cara untuk membuka tabir kebekuan dalam belajar speaking bahasa Inggris, adalah dengan menggunakan pementasan *frozen picture*. Tujuan utama penggunaan strategi mengajar ini adalah untuk menciptakan suasana kelas yang lebih rileks dan menyenangkan sehingga masing-masing individu tidak lagi merasa takut dan malu untuk praktik berbahasa Inggris. Dengan menerapkan strategi ini, siswa akan belajar secara kolaboratif dengan teman-temannya dalam suatu kelompok, dan masing-masing individu mempunyai peran yang sama pentingnya. Terlebih lagi, tuntutan praktik menggunakan bahasa Inggris pun dilakukan sedikit demi sedikit, misalnya bisa hanya dengan mengekspresikan pendapatnya mengenai *frozen motion* dalam bentuk 1 kata atau 1 ekspresi saja.

Ketika setiap mahasiswa mau dan mampu mengungkapkan maka keberanian dan rasa percaya diri pembelajar bahasa Inggris akan secara berangsur-angsur tumbuh. Akibatnya, rasa takut, malu, dan pesimis akan perlahan-lahan terkikis oleh keberanian yang tumbuh. Kunci sukses belajar bahasa adalah mau berlatih dan terus berlatih. Hal ini terbukti dari pengalaman masa kecil setiap jiwa yang terlahir di dunia ini. Dengan terus berlatih menggunakan bahasa, meskipun banyak mengalami kendala baik dalam mengucapkan, mencari kosa kata, ataupun menyusun kalimat, dia akan berangsur-angsur menjadi pengguna bahasa yang mahir. Inilah kunci utama yang perlu dipegang oleh seorang pendidik bahasa asing, yaitu membantu pembelajar bahasa asing untuk mau berlatih.

Hal itulah yang mendasari pemikiran saya untuk menerapkan strategi *frozen picture*, yaitu melakukan gerakan tertentu yang mengekspresikan sebuah kejadian berdasarkan topik tertentu dalam kondisi beku/berhenti selama sekitar 4 menit. Gerakan beku (*frozen motion*) tersebut akan dijadikan dasar oleh kelompok lain untuk menebak makna posisi gerakan beku dari setiap mahasiswa yang sedang perform di depan. Tebakan-tebakan yang harus disampaikan dalam bahasa Inggris tersebut dilakukan dengan cara menjawab *leading questions* (pertanyaan yang menggiring mahasiswa untuk dapat menebak plot dari serangkaian gerakan beku yang dipentaskan mahasiswa).

Saya menunjuk setiap anggota dalam satu kelompok untuk menjawab pertanyaan saya dan memberinya kesempatan untuk menebak plot dari serangkaian gerakan beku tersebut. Contoh pertanyaan yang saya berikan adalah (sambil saya menunjuk pada salah satu mahasiswa yang melakukan gerakan beku), “*Look at her hands position, what is she going to do? What happened to her? Then look at her face expression, is she happy?, where are they?*” Satu pertanyaan diberikan kepada satu anggota kelompok.

Jika kelompok tersebut dapat menebak plot yang tersembunyi dibalik *frozen picture* maka kelompok tersebut mendapatkan 1 poin. Namun jika tidak mampu menjawab, maka kesempatan akan diberikan kepada kelompok lain dengan cara mengangkat tangan secara cepat. Kesempatan diberikan kepada kelompok yang paling cepat mengangkat tangan. Jika kelompok tersebut juga tidak mampu menjawab maka kesempatan menebak plot ditutup. Kemudian kelompok berikutnya akan diundang untuk maju menampilkan gerakan *frozen picture*. Demikian seterusnya sampai semua kelompok mempunyai kesempatan untuk pentas. Kelompok yang mampu mengumpulkan poin terbanyak menjadi pemenangnya.

Setiap akan mulai pentas, saya mengajak seluruh *audience* untuk menghitung mundur secara bersama-sama: *Lets count back: 3,2,1...go!* Dan kelompok yang pentas, akan langsung melakukan gerakan *Frozen picture*. Demikian juga, setelah sekitar 3-4 menit, saya juga akan mengajak seluruh audien untuk menghitung maju: *Lets count down: 1, 2, 3, melt...* kemudian setiap anggota kelompok tersebut akan “mencair”-melakukan gerakan rileks.

Dalam proses implementasi strategi *Frozen picture*, saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 mahasiswa. Karena di dalam kelas tersebut terdapat sekitar 20 mahasiswa maka kelompok yang terbentuk berjumlah 4. Dengan memperhatikan RPS yang sudah dibuat, saya mengajak mahasiswa untuk menentukan topik yang menarik menurut kesepakatan bersama seperti *asking and giving response; agreement and disagreement*, dan *asking for opinion*.

Setiap kelompok diberi waktu 10 menit untuk mempersiapkan serangkaian gerakan tertentu yang mengekspresikan topik yang akan dipraktikan. Gerakan yang tercipta dari setiap anggota kelompok akan membentuk sebuah plot sederhana yang nantinya akan ditebak oleh anggota kelompok lain. Dengan demikian, terselip dibalik *frozen picture* ini sebuah permainan kompetisi. Oleh sebab itu masing-masing kelompok akan secara aktif dan proaktif menebak *frozen motion* yang dilakukan oleh kelompok yang ditunjuk untuk mementaskan di depan kelas.

Hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut di antaranya setiap mahasiswa terbawa dalam situasi pembelajaran yang menyenangkan dan belajar kolaborasi antarindividu. Akibatnya, karena masing-masing mahasiswa terlarut dalam rasa nyaman dan riang maka hambatan rasa takut salah, malu, dan enggan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris sirna.

Sebagaimana yang dapat dilihat dalam perkembangan bahasa setiap anak manusia, semua sepakat bahwa bersamaan dengan mendengarkan, berbicara merupakan kemampuan bahasa pertama yang secara alamiah dipelajari. Selain itu, setiap pengajar bahasa Inggris diharapkan mampu menciptakan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif (Kurtz, 2010) yang berdampak positif terhadap suksesnya pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, cerita-cerita pilu tentang “kekurangberhasilan” pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia khususnya tidak akan pernah terdengar lagi.

## Tentang Penulis

**E**rna Iftanti mengajar bahasa Inggris di perguruan tinggi sejak tahun 1996 dan sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Saya mempunyai *concern* dalam *TEFL* dengan aktif terlibat pada kegiatan ilmiah seperti penelitian, konferensi, dan menulis artikel khususnya yang terkait pembelajaran bahasa Inggris.

# DESIRE TO LEARN

Oleh: Khabibur Rohman

Kemarin dan esok adalah hari ini. Bencana dan keberuntungan sama saja. Minggu, 14 Agustus 2016, dalam sebuah perjalanan ke Pantai Prigi-Trenggalek, saya mengalami kecelakaan. Motor yang saya kendarai bertabrakan dengan pengendara motor lain dari arah yang berlawanan. Awalnya saya tidak benar-benar tahu apa yang terjadi pada saya, yang saya rasakan saat itu hanyalah wajah sebelah kiri saya terasa sangat panas. Satu di antara 5 teman perjalanan saya mendekat, dengan sedikit terisak dia mengatakan, “Mas, Sampean parah lo.”

Kejadian tersebut terjadi tepat satu minggu sebelum perkuliahan perdana dimulai. Percayalah, malam pertama saat saya dirawat di rumah sakit, saya sempat menangis tersedusedu. Bukan karena tak kuasa menahan sakit akibat kecelakaan, tapi lebih karena kekhawatiran saya tidak bisa hadir di perkuliahan perdana. Mungkin terdengar cukup menggelikan, tapi memang begitulah yang terjadi. Saya sangat antusias menyambut perkuliahan perdana, menjadi dosen di kampus IAIN Tulungagung memang impian saya sejak lama. Saat tahu bahwa kondisi saya tak cukup memungkinkan untuk hadir di perkuliahan perdana, tentu saja saya sangat sedih.

Mengajar di perguruan tinggi memang bukan lagi hal yang baru bagi saya. Sebelum diterima sebagai dosen di kampus IAIN Tulungagung, saya telah setahun mengajar di 2 perguruan tinggi swasta di Nganjuk dan Kediri. Meski begitu, mengajar

di kampus sebesar IAIN Tulungagung tetap saja menegangkan sekaligus juga menantang.

Dari hasil tes pemeriksaan, tulang pipi dan rahang sebelah kiri saya remuk. Tidak ada pilihan lain selain operasi. Operasi dilakukan agar wajah saya kembali simetris serta agar saya bisa berbicara dan makan seperti sedia kala, begitu penjelasan tim dokter kepada saya kala itu. Benar memang, jangankan untuk mengunyah makanan, untuk sekadar tersenyum saat seseorang kawan datang menjenguk saja, terasa sakit di bagian pipi dan rahang saya.

Setelah dirawat intensif selama 10 hari di rumah sakit, saya diperbolehkan pulang. Hanya saja dokter tetap mewajibkan saya untuk periksa setiap 5 hari sekali. Agar proses perawatan dan penyembuhan bisa lebih optimal, keluarga memutuskan untuk membawa saya pulang ke kampung halaman di Nganjuk.

Seminggu pascaoperasi saya meminta izin kepada ibu untuk kembali ke Tulungagung dan masuk kuliah. Tentu saja awalnya ibu saya tidak memberi izin karena saat itu kondisi saya masih cukup memprihatinkan. Selain perban yang masih terpasang di area pipi, mata saya saat itu masih terlihat sangat merah efek dari benturan keras saat kecelakaan. Kata dokter, butuh waktu setidaknya 3 minggu sampai 1 bulan agar tulang pipi dan rahang saya tersambung kembali. Alhasil, saya belum bisa leluasa beraktifitas seperti sediakala, untuk makan saja saya hanya bisa mengonsumsi bubur dan susu. Jadi sebenarnya imbauan ibu agar saya tidak kembali ke Tulungagung terlebih dahulu sangat beralasan.

Namun saya bersikukuh. Saya meyakinkan ibu bahwa dengan berada di ruang-ruang kelas bersama para mahasiswa yang kasmaran dengan ilmu pengetahuan, akan membuat saya bahagia, semangat hidup saya akan berlipat ganda, dan proses penyembuhan saya akan berlangsung lebih cepat. Dan sudah

bisa ditebak, ibu saya luluh.

Ada kejadian menarik di hari pertama masuk kuliah. Karena harus periksa ke rumah sakit di waktu yang bersamaan dengan jadwal mengajar, saya menghubungi ketua kelas untuk memohon izin datang terlambat di perkuliahan. Saya baru bisa masuk di kelas mereka setelah dari rumah sakit. Saya tiba di kampus sekitar pukul 10.40, atau 20 menit terlambat dari jadwal saya mengajar. Saat sedang mengantre lift, saya mendengar 2 orang mahasiswa tengah berbincang. Salah seorang mahasiswa bertanya, “Kamu mau kemana?”. Mahasiswa yang nampaknya hendak keluar gedung menjawab, “Balik ke kost, kuliah libur, *Alhamdulillah*, dosennya kecelakaan.”

Sesampainya di kelas, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para mahasiswa karena telah berkenan menunggu saya. Sebagaimana perkuliahan perdana pada umumnya, saya menggunakan pertemuan hari itu untuk perkenalan dan menyampaikan orientasi perkuliahan. Tak berselang lama beberapa orang mahasiswa memohon izin masuk kelas. Satu di antara mereka adalah mahasiswa yang saya lihat saat mengantre di lift dan berucap syukur karena kuliah libur akibat dosen pengampu mata kuliahnya kecelakaan. Sekarang saya tahu bahwa dosen yang dimaksud adalah saya.

Bagi saya, kejadian ini adalah bukti bahwa beberapa mahasiswa belum memiliki motivasi intrinsik dalam diri mereka. Mereka belum kasmaran dan bersuka-cita dalam mengikuti perkuliahan. Mereka masih bergembira saat kuliah urung dilaksanakan dengan alasan apapun. Kejadian serupa saya lihat dan rasakan saat saya mengajar di kampus tempat dulu saya mengajar. Para mahasiswa sering meminta libur dengan alasan-alasan yang tidak prinsipil dan mengabaikan ketuntasan pembahasan materi.

Pendidikan sebagaimana yang disampaikan Ki

Mangunsarkoro, memiliki tujuan yang mulia, yakni kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pendidikan diperlukan untuk mewujudkan prikemusiaan yang setinggi-tingginya. Jadi, selama mahasiswa masih menyambut suka-cita jam kosong atau belum bersemangat dalam menuntut ilmu, berarti tujuan pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Para pengajar dan penyelenggara pendidikan haruslah berusaha menciptakan suasana perkuliahan yang menyenangkan agar mahasiswa bahagia saat kuliah.

Menurut Carl Rogers (dalam Wiji Suwarno: 2006), setiap manusia memiliki sesuatu yang disebut dengan *desire to learn* (hasrat untuk belajar), atau Keinginan untuk belajar dan mencari tahu. Keinginan tersebut nampak sangat nyata pada diri seorang anak. Mereka meski tidak mendapat paksaan dari pihak manapun, selalu berusaha mencari tahu hal-hal yang belum mereka ketahui. Untuk memuaskan hasrat keingintahuan mereka, anak-anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang dewasa. Menariknya, para orang dewasa sering kali tidak cukup sabar menjawab pertanyaan tersebut dan meminta anak-anak untuk tidak bawel dan banyak bertanya.

Hasrat ingin tahu tersebut masih tetap ada pada diri orang dewasa. Teruntuk itu para dosen dalam kegiatan perkuliahan perlu untuk mengeksplorasi hasrat tersebut. Para mahasiswa perlu diberikan kebebasan dan kesempatan untuk memuaskan dorongan rasa ingin tahu dan minatnya terhadap sesuatu. Langkah tersebut diambil agar tumbuh dalam diri setiap mahasiswa kecintaan akan belajar.

Para pengajar sering kali berasumsi bahwa satu-satunya cara agar siswa atau mahasiswa belajar adalah dengan ancaman atau paksaan. Paksaan dari dosen terhadap mahasiswa bisa berupa ancaman nilai atau kelulusan mata kuliah. Misalnya saja kepada para mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas akan diancam diberi nilai yang jelek atau bahkan tidak lulus dalam

mata kuliah tersebut. Paksaan atau ancaman tersebut memang menjadi motivasi eksternal bagi para mahasiswa, namun penting juga para dosen untuk menumbuhkan motivasi belajar dari diri mahasiswa itu sendiri.

Salah satu langkah agar mahasiswa memiliki motivasi internal atau semangat belajar secara mandiri adalah dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Konsep pembelajaran yang bermakna menuntut adanya relevansi antara bahan ajar dengan kebutuhan yang diinginkan mahasiswa. Prinsip ini berkeyakinan bahwa setiap orang hanya akan belajar jika ada hal yang berarti baginya pada materi tersebut. Teruntuk itu penting bagi para dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa signifikansi dan urgensi mata kuliah yang akan dipelajari di awal kegiatan perkuliahan.

Jika para mahasiswa telah memiliki motivasi internal untuk terus belajar dan memperkaya wawasan maka akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Belajar akan bermakna jika dilakukan atas inisiatif sendiri. Para mahasiswa mampu memilih arah belajarnya sendiri tanpa ada tekakan dari orang lain. Hal ini menjadikan mahasiswa berkesempatan untuk menimbang, membuat keputusan, memilih, dan mengevaluasi diri. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri mereka.

Satu semester mengajar di IAIN Tulungagung telah meneguhkan keyakinan saya, bahwa tanpa ancaman dan paksaan sekalipun para mahasiswa akan bersuka-cita mengikuti sebuah perkuliahan. Selama para mahasiswa menemukan korelevansi materi yang diajari dengan kehidupan mereka, para mahasiswa akan memiliki motivasi internal mengikuti perkuliahan. Selain itu para dosen perlu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk menguji kemampuannya, mencoba pengalaman-pengalaman yang baru, atau membuat kesalahan tanpa adanya kecaman yang bisa

menyinggung perasaannya. Adanya rasa nyaman ini membuat hasil belajar tersimpan dengan baik.

## Tentang Penulis

**K**habibur Rohman lahir di Nganjuk 3 Juli 1991. Jenjang pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas di tempuh di tanah kelahiran. Melanjutkan studi strata 1 di STAIN Tulungagung untuk Program Studi Tadris Matematika dan lulus tahun 2013. Melanjutkan studi strata 2 di almamater yang sama (IAIN Tulungagung) untuk Jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI) dan lulus tahun 2015.

# MENGAJAR SEBAGAI SENI

Oleh: Luk-Luk Nur Mufidah

Jika mengajar diibaratkan sebagai seni, maka seorang pendidik adalah seorang seniman yang sedang membuat sebuah karya. Seorang seniman ketika membuat hasil karya pasti memiliki keahlian yang baik dibidang karya tersebut. Begitu juga untuk menjadi seorang guru atau dosen dibutuhkan keahlian khusus, ia membutuhkan beberapa keterampilan dan persiapan. Seorang pengajar harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan dipelajari bersama siswa atau mahasiswa, bukan hanya sebatas teori, melainkan juga aplikasi ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan.

Dalam kegiatan pembelajaran penting untuk mengikutsertakan hati, semangat, dan rasa cinta terhadap bahan yang diajarkan serta murid yang dididiknya. Kecintaan serta semangat yang terus menerus pada bidang pendidikan, berarti juga tekad untuk belajar sepanjang hayat. Para pengajar harus memiliki keinginan untuk membuat siswa atau mahasiswa belajar dengan suka-cita guna mencapai keberhasilan, karena pendidikan yang berhasil adalah apabila para murid mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan melebihi pengajarnya

Menurut Freire dalam *Pedagogy of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*, terdapat 7 (tujuh) prinsip yang mendasari kegiatan pembelajaran. *Pertama*, mengajar bukanlah sekadar proses mengalihkan pengetahuan, melainkan proses untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan bagi

produksi dan konstruksi pengetahuan (baru). Oleh karenanya, prinsip pembelajaran yang *kedua* adalah mengajar bukan hanya menyediakan muatannya tapi juga mengajak pelajar berpikir dengan tepat, yaitu suatu kemampuan untuk tidak terlalu merasa yakin akan kepastian atau kesangsian yang niscaya. *Ketiga*, pembelajaran tidak akan pernah mengembangkan sebuah perspektif yang benar-benar kritis jika hanya menghafal dan mekanis, atau hanya berupa pengulangan irama ritmis dari partitur dan ide-ide dengan mengorbankan tantangan kreatif.

Prinsip *keempat* yang harus dipenuhi seorang oengajar adalah keyakinan bahwa setiap orang adalah berbeda dan istimewa. Setiap pengajar tidak boleh memperlakukan anak didik secara sama. Pengajar hanya perlu membantu setiap pelajar agar menjadi dirinya sendiri, mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya.

Para pengajar perlu memperkenalkan kepada pelajar dengan apa yang disebut sebagai keketatan metodologis, yaitu sesuatu yang dapat membuat pengetahuan umum menjadi sesuatu yang bermakna, demi munculnya pengetahuan yang otentik dan keingintahuan yang terus-menerus yang tumbuh dari kesangisan-kesangsian yang niscaya tadi. Inilah prinsip *kelima* yang harus dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran menurut Paulo Friere.

*Keenam*, Tidak ada pengajaran tanpa penelitian dan penelitian tanpa pengajaran, karena saat proses mengajar berlangsung, pada saat yang sama si pengajar mencari sesuatu, karena ia memang selalu harus bertanya, sebagai konsekwensi dari penyerahan diri pada keniscayaan kesangsian.

Sedangkan prinsip *ketujuh* atau yang terakhir adalah proses pengajaran harus menghormati apa yang diketahui murid, praksis mengajar tidak bisa menghindar dari tuntutan pelajar akan pengakuan atas kemampuannya,

keingintahuannya, dan otonomi pelajar itu sendiri. Selain itu harus juga menghargai pengetahuan rakyat, yaitu pengetahuan sosial yang dibangun dalam praksis kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam mewujudkan prinsip-prinsip di atas seorang guru/Dosen diharapkan bisa menjadi *Center of Attention* di dalam kelas. Guru/Dosen harus memiliki performance atau penampilan yang khas dalam setiap kali tatap muka atau setiap mengajar serta memiliki gudang strategi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa/mahasiswa sesuai dengan yang pengalaman belajar yang akan diberikan.

Ikatan emosional guru/dosen dengan siswa/mahasiswa juga harus dibangun dengan baik sehingga komunikasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan pesan belajar bisa diterima oleh siswa tanpa adanya kesulitan berarti. Dalam buku *Quantum Teaching* asas utama dalam pembelajaran adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia kita dan antarkan Dunia kita ke dunia mereka”. Kalimat ini berarti bahwa sebelum membawa pada proses pembelajaran guru/dosen harus mengenali dan memahami dunia siswa/mahasiswa dan hal-hal yang berkaitan dengannya, barulah jika kita sudah mengenali dan memahami dunia mereka maka kita bisa membawa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis melalui dunia mereka. Semisal kita akan mengajarkan materi fiqh pada mahasiswa maka kita harus lebih dulu memahami dunia mahasiswa yakni dunia penuh canda, kesukaan berdebat dan berdiskusi maka kita harus mengemas pembelajaran fiqh itu dengan candaan-candaan dan strategi-strategi yang mewedahi mereka untuk saling berdebat dan berdiskusi.

Penulis, sebagai seorang dosen mencoba menerapkan asas pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Paulo Friere di kelas-kelasnya. Pada pertemuan pertama dosen mencoba

berkomunikasi dan memahami dunia mahasiswa dengan bercerita keluh kesah selama proses belajar mengajar dibangku perkuliahan, *sharing* pengalaman hidup dan terakhir mengajak anak-anak menyebutkan kontrak-kontrak belajar selama satu semester yang harus disepakati kedua belah pihak baik itu dosen ataupun mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa merasa sangat dihargai karena bisa memberikan kontrak juga kepada dosennya.

Penting bagi pengajar menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Motivasi kehadiran mahasiswa dalam setiap pertemuan bukan semata presensi. Dosen perlu mengupayakan agar mahasiswa akan selalu merindukan suasana belajar bersama, sehingga mereka hadir bukan karena terpaksa menandatangani lembar presensi, tetapi mereka hadir karena mereka menginginkannya untuk belajar bersama. Hal ini terbukti sangat efektif selama beberapa tahun penulis mengajar.

Selain itu ada satu hal lagi yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih semarak, yakni adanya kompetisi antar kelompok yang berjalan selama satu semester. Masing-masing kelompok akan berkompetisi untuk mendapatkan poin terbanyak selama satu semester untuk mendapatkan hadiah dan nilai yang baik dari dosen. Poin itu bisa diperoleh dari keaktifan anggota kelompok dalam bertanya, berdiskusi serta memberikan tanggapan dalam setiap pertemuan, serta kelengkapan jumlah anggotanya. Untuk yang terakhir tersebut dapat membantu dosen dalam mengontrol kehadiran mahasiswa tanpa harus memberikan ancaman absensi. hal inipun sudah dilakukan penulis selama beberapa tahun terakhir dan terbukti efektif.

Untuk menambah kegairahan dalam proses belajar mengajar penulis menyiapkan berbagai macam strategi belajar *active learning* yang selalu baru dalam setiap pertemuan. Mulai

dari *gallery Learning, jigsaw, every one is teacher, the power of two* dan lainnya. Strategi pembelajaran yang selalu baru dalam setiap pertemuan membuat mahasiswa begitu bersemangat untuk selalu hadir dan menikmati proses belajar mengajar dengan efektif dan tetap bahagia.

Hal-hal di atas hanya contoh kecil tentang aplikasi mengajar sebagai sebuah seni di kelas-kelas. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Mengajar adalah sebuah seni, bukan kegiatan mengolah akal. Mengajar haruslah mengalir seperti air yang jernih dan mengalirnya ketempat yang tepat. Mengapa mengajar adalah sebuah seni, karena mengajar itu harus dinikmati dan menikmati secara total. Mengajar harus bisa seperti *entertainment*, menarik dan tidak membosankan.

Siswa atau mahasiswa akan senang bila sang pengajar memberikan kebebasan berpikir secara mendalam. Pengajar tidak perlu mendikte siswa atau mahasiswanya, justru memberi keleluasaan untuk mengeksplor kemampuannya sehingga mereka bisa menunjukkan eksistensinya. Mengajar harus menggali potensi siswa secara baik. Tidak seremonial bahkan basa-basi saja.

## Tentang Penulis

**L**uk Luk Nur Mufidah adalah anak kedua dari dua bersaudara, dilahirkan di Nganjuk pada tanggal 19 Maret 1979. Studi S1 dan S2 penulis tamatkan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan gelar doktor pada bidang teknologi pembelajaran beliau peroleh dari Universitas Negri Malang pada tahun 2012. Karir menjadi dosen di IAIN Tulungagung telah beliau mulai sejak 2003. Selain menjadi tenaga pengajar di IAIN Tulungagung, penulis juga tercatat sebagai Konsultan Pendidikan Indonesia di Surabaya.

# DOSENKU

Oleh: Mohammad Ja'far As-Shodiq

Ada cukup banyak inspirasi yang bertebaran di ruang-ruang kelas, yang menarik untuk ditulis dan dibagikan kepada orang lain. Alasan itulah yang menjadikan saya sangat antusias menyambut rencana penyusunan antologi “Inspirasi dari Ruang Kuliah” yang diinisiasi oleh LP2M IAIN Tulungagung. Segera saya mengajukan diri sebagai salah satu kontributor dalam proyek prestisius tersebut.

Hal yang sering menjadi bahan perenungan dan inspirasi saya yaitu sosok salah seorang guru dengan pengalaman hidupnya. Berpikir tentang sosok guru sudah jelas mereka lebih pandai daripada kita yang hanya seorang murid biasa, beliau belajar dengan sungguh-sungguh ketika masih mengenyam pendidikan sehingga bisa menjadi orang yang pandai dan mengemban tugas untuk mengajari murid-muridnya sekarang.

Guru kerap kali disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Ada pula yang menyebut bahwa kata guru berasal dari bahasa Jawa yakni, *digugu lan ditiru*, yang bermakna seseorang yang dijadikan tauladan. Bukan hanya itu, dalam salah satu semboyan pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan lewat para guru bertugas “Tut Wuri Handayani”, yakni peran guru yang tidak hanya mengajarkan suatu keilmuan, tetapi juga mendorong peserta didik agar lebih baik, dan selalu memotivasi dalam setiap hal yang positif.

Terdapat perbedaan penyebutan istilah “guru” di beberapa lembaga atau jenis pendidikan. Di lembaga pendidikan

nonformal seperti pondok pesantren misalnya, pengajar dipanggil dengan sebutan kiai, atau ustaz di madrasah, *syaiikh* atau *mursyid* dalam ketarekatan. Perbedaan juga terdapat pada lembaga pendidikan formal pada jenjang perguruan tinggi. Jika pada jenjang TK sampai SMA menggunakan istilah “guru”, maka di perguruan tinggi disebut “dosen”. Apa pun namanya, mereka semua sama sebagai pembimbing, pengajar, penuntun ke arah yang lebih baik, berpengetahuan yang luas, dalam, dan benar.

Cukup banyak pengajar atau guru yang mewarnai serta menginspirasi kehidupan penulis, satu di antara akan saya ulas dalam tulisan ini. Salah satu dosen saya di IAIN Tulungagung. Saya cukup yakin bahwa hampir seluruh perguruan tinggi di Jawa Timur mengenal beliau. Pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang Pemikiran Islam cukup banyak mewarnai khasanah keilmuan di perguruan tinggi Islam.

Ada banyak hal yang bisa kita teladani dari beliau, baik dalam hal bertingkah laku, maupun dalam hal keilmuan. Kali pertama saya mengenal beliau adalah ketika saya menempuh studi S2 di IAIN Tulungagung. Cukup terlambat memang, tapi saya selalu bersyukur karena dipertemukan dengan orang hebat sebagaimana beliau.

Kelas selalu berjalan serius dan cenderung menegangkan ketika beliau mengajar, tak banyak canda dalam perkuliahan yang beliau ampu, dan hal tersebut bagi saya merupakan daya tarik tersendiri. Saya selalu kagum akan pemikiran dan cara mengajar beliau, santai, mendalam, dan jelas. Setiap mahasiswa seolah enggan melewatkan setiap detail penjelasan beliau saat perkuliahan berlangsung.

Studi Pemikiran Islam adalah bidang kepakaran beliau. Dengan sangat jelas beliau menjelaskan segala hal tentang para pemikir (ulama) Islam klasik mau kontemporer, juga tentang

Peradaban Islam, tokoh-tokoh di setiap masa, sejarah pemikiran dan peradaban Islam, adalah beberapa di antara banyak hal yang menjadi asupan kami ketika mengikuti kelas beliau.

Kini saat saya juga telah menjadi dosen, saya berharap bisa mengiblat pada beliau, baik dalam hal bersikap maupun cara berpikir. Kedalaman wawasan kami mungkin saat ini masih terpaut sangat jauh, namun hal itulah yang akan terus meletupkan semangat saya untuk terus dan terus belajar. Saya sangat yakin, bahwa kesuksesan yang beliau peroleh saat ini adalah buah kerja keras sekian tahun semenjak beliau masih muda.

Wajah beliau santun, sederhana, dan bersahaja kepada siapapun, ada juga sih mahasiswa yang bilang beliau seorang sufi, tetapi apapun sebutan mereka kepada beliau pasti itu luarbiasa. Di semester-semester awal saya mulai membaca buku-buku beliau dan mulai mengoleksinya, walaupun belum bisa membeli semua paling tidak bisa membacanya. Dan buku beliau bisa membuat saya tenggelam pada pemikiran maupun arah-arrah pendidikan yang berawal dari pemikiran tokoh-tokoh terdahulu.

Salah satu yang membuat saya kagum kepada beliau adalah kegemaran beliau dalam membaca buku. Perjalanan pulang dan pergi dari Tulungagung ke Malang adalah saat beliau membaca buku. Dengan menggunakan moda transportasi bis, beliau melakukan perjalanan melelahkan setiap hari. Menariknya, beliau menggunakan setiap menit dalam perjalanan tersebut dengan membaca buku. Kegiatan seperti itu beliau lakukan setiap harinya seperti tanpa lelah. Beliau juga tidak pernah lupa membaca dan mengoreksi makalah-makalah kami, tak satu paragraf pun luput dari pengawasan beliau.

Saya kembali ditakdirkan bertemu dengan beliau di ruang kelas dalam relasi dosen dan mahasiswa. Atas izin Allah

saya melanjutkan studi strata 3 di jenjang yang sama tempat saya menempuh program starata 2 dahulu, saat ini saya berada di semester 2. Beliau kembali mengampu salah satu mata kuliah yang saya tempuh. Saya enggan melewatkan setiap penjelasan beliau, saya selalu tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan setiap penjelasannya. Saya merasakan aura yang berbeda dan karisma yang kuat, perasaan yang tidak saya rasakan kala mengikuti perkuliahan dengan dosen yang lain.

Pernah suatu kali di salah satu kesempatan di sela-sela perkuliahan, beliau menceritakan jalan terjal yang beliau tempuh sehingga meraih kesuksesan sebagaimana sekarang. Beliau bercerita bahwa beliau terlahir di salah satu kabupaten di belahan utara pulau Jawa, Tuban-Jawa Timur. Sedari kecil beliau menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam, dan atas kerja keras dan ketekunan beliau selalu meraih prestasi.

Sejak kelas 7 Madrasah Tsanawiyah, beliau memiliki tradisi menulis rangkuman pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kebiasaan yang sama terus berlanjut sampai kelas dua dan kelas tiga. Kebiasaan merangkum materi-materi penting tersebut membawa kemanfaat yang besar Ketika menghadapi Ujian Nasional. Pelajaran sejak kelas satu sampai kelas tiga bisa dengan mudah beliau pelajari dari buku catatan yang telah beliau buat. Alhasil beliau mendapatkan hasil yang memuaskan saat hari pengumuman Ujian Nasional. Selain kebiasaan tersebut, ada hal lain yang juga menjadi penentu kesuksesan beliau. Beliau telah bangun tidur sejak jam1 dini hari, setelah melakukan sholat malam dan munajat kepada Tuhan Sang Pencipta, beliau tak lantas tidur kembali, melainkan belajar hingga pagi menjelang.

Saya sangat terinspirasi dengan cara beliau dan kemauan beliau yang kuat untuk belajar. Saya meyakini bahwa ke-*istiqomah*-anlah yang mengantarkan beliau kepada kesuksesan. Hingga saat ini, beliau telah menjadi guru besar di IAIN

Tulungagung. Tidak ada kata terlambat untuk kita meraih prestasi dan berguna bagi oranglain sebagaimana beliau.

Mulai dari situ saya mulai memperbaiki pola belajar dan membiasakan diri untuk bangun malam, harapan yang ingin saya capai agar bisa hebat seperti beliau yang saya kagumi. Semoga tulisan ini bisa menginspirasi para pembaca, dari cerita singkat tentang sosok pembimbing yang penuh inspiratif. Tentu masih banyak sosok-sosok lain yang harus kita contoh, sekian.

## Tentang Penulis

**M**ohammad Ja'far As-Shodiq, lahir di Kec Udanawu Blitar. Anak terakhir dari tujuh bersaudara, dari kecil hidup dari keluarga yang kental dengan pendidikan agama. Pendidikan dasar di sekolah umum sedangkan pendidikan menengah pertama dan atas di lembaga Pendidikan Islam dan sekaligus mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Darul Lughoh Blitar. Pada masa kuliah starta 1 di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Kediri juga sempat mengikuti pengajaran di Pondok Pesantren Al Islah Bandar Kidul. Pendidikan strata 2 melanjutkan di IAIN Tulungagung dan sekarang menempuh strata 3 di lembaga yang sama. Satu hal yang sering menjadi semangat penulis dalam belajar dan menulis adalah kisah Ibnu hajar yang melihat batu yang terkikis karena tetesan air, mengartikan bahwa sebodoh apapun kita bisa menjadi semakin pandai ketika terus belajar.



# BELAJAR DALAM RUANG-RUANG KELAS KEHIDUPAN

Oleh: Mirna W.A.

Ruang-ruang kelas merupakan saksi penting ketika saya mengalami banyak peristiwa yang sedikit banyak mempengaruhi karakter saya saat ini. Terutama karakter dalam bermasyarakat, baik itu masyarakat kampus maupun masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang saya temui di ruang kelas menjadi guru yang sangat berharga. Ruang kelas tak ubahnya seperti rumah kedua bagi saya. Bedanya adalah dalam ruang kelas saya akan menemui berbagai macam bentuk kejadian dan menghadapi berbagai bentuk karakter individu, sedangkan di rumah saya cuma akan menemui karakter-karakter individu yang tidak terlalu banyak berubah semenjak saya kecil, sehingga bentuk kejadian yang terjadi pun tidak banyak berubah.

Saya tidak hanya sedang membicarakan ruang kelas ketika saya sudah menjadi dosen beberapa tahun terakhir ini, tetapi juga semua ruang kelas yang pernah saya singgahi, mulai saya masih duduk di bangku taman kanak-kanak hingga lulus kuliah. Tak banyak yang bisa saya ingat dari kenangan semasa TK, meski begitu saya yakin bahwa dalam ruang kelas yang pertama inilah pondasi kepribadian saya ikut dibentuk. Sebagaimana dikatakan bahwa, pendidikan usia dini seperti ramalan cuaca di pagi hari. Bagaimana karakter dan kualitas individu banyak dipengaruhi pendidikannya di usia dini. Berangkat dari kebiasaan yang jarang keluar dari rumah, maka kala itu penyesuaian diri di sekolah taman kanak-kanak tampaknya cukup berat bagi saya.

Meskipun demikian, keberuntungan tampaknya berubah

bagi saya semenjak saya masuk sekolah dasar. Perjalanan yang menurut saya kurang berkesan semasa taman kanak-kanak, mengalami peningkatan ketika masuk sekolah dasar terutama dalam aspek akademis. Akan tetapi pendewasaan karakter dalam diri saya mungkin berbicara lain.

Walaupun secara akademis saya cukup menonjol, namun secara psikologis saya masih merasa belum mampu benar-benar berbaur dengan teman-teman. Namun pengalaman berharga yang tidak bisa saya lupakan ketika berada pada tingkatan sekolah dasar adalah bagaimana merasa malu di depan teman-teman sekelas karena dituduh teledor menjaga uang kelas, merasa kalah bersaing dengan teman dekat, merasa bangga bisa berhasil menjadi juara kelas ataupun mewakili sekolah dalam lomba, hingga merasa takut sekaligus marah dengan seorang guru yang cukup *killer*.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial milik Erikson, masa sekolah dasar didominasi dengan pencapaian prestasi belajar dan mencari teman, saya merasa itu memang benar. Meskipun seringkali beberapa orang tidak setuju dengan pendapat ini. Mungkin bagi saya kala itu, hanya dua hal tersebut yang menarik bagi saya.

Jika saya pernah merasa benar-benar dikenal oleh banyak guru saat sekolah dasar, maka keadaan agak berubah setelah itu, saya menjadi pribadi yang lebih pendiam semasa SMP dan SMA. Meski demikian, masa SMP dan SMA tetap memberikan kesan tersendiri bagi diri saya. Jika dikaitkan dengan teori-teori psikologi remaja, terjadi pergulatan diri dalam pencarian identitas itu tidak begitu nampak dalam diri saya. Namun, dalam tahap itu saya memang mulai sering merasa khawatir, marah, kesal, sangat senang dengan perubahan perasaan lainnya dalam waktu yang singkat. Bahkan bisa dibayangkan mungkin saya mulai sering berselisih dengan teman, lalu akur lagi dan sebagainya.

Baru ketika masa kuliah, saya mulai mencari-cari sesuatu yang berbeda dan menantang. Dosen-dosen yang begitu beragam, mulai dari yang sangat “jawa” hingga yang agak angkuh dan sulit ditebak. Tugas-tugas yang saya peroleh juga sangat bervariasi. Sedikit banyak memberi nuansa kelas yang berbeda tentunya dibanding saat di sekolah. Di ruang-ruang kelas perkuliahan saya menemukan berbagai tantangan. Merasa sangat gugup saat ujian seminar, ujian skripsi serta tesis, bertanya atau meminta bantuan teman saat ujian, hingga diperingatkan dosen saat berbicara sendiri ketika perkuliahan, semua pernah saya alami. Dan saya ingat sekali ketika tugas yang beberapa hari saya ketik menjadi sia-sia karena hilang terkena virus dari komputer. Sehingga saya harus mengetik lagi seharian dengan hasil yang memang tidak memuaskan. Dosen sempat memperingatkan saya karena hasilnya sangat buruk. Dan saya mengakui itu karena memang saya tidak sempat berpikir secara maksimal lagi. Referensi yang saya gunakan tentunya tidak banyak. Namun itu semua merupakan pendewasaan dan pengalaman berharga buat saya dan tidak mungkin saya lupakan. Bahkan mungkin saya akan selalu ingat ketika saya bertemu satu persatu dosen-dosen saya tersebut.

Pengalaman berharga dari ruang kelas tidak hanya berhenti di bangku perkuliahan. Kebetulan saya memilih untuk mengajar sehingga pekerjaan saya ini membuat saya harus hadir kembali dalam ruang-ruang kelas yang berbeda. *Background* pengalaman masa lalu banyak mempengaruhi bagaimana saya mengajar di kampus saya sekarang ini. Mungkin memang berbeda jika dilihat dari segi *culture*. Karena saya berasal dari lembaga-lembaga pendidikan umum, sedangkan saya mengajar di kampus dengan *basic* Agama Islam yang begitu kental meskipun perkuliahan yang saya ajarkan masih bersifat pengetahuan umum. Pola perilaku yang saya hadapi di kelas cukup berbeda dengan yang saya rasakan ketika saya kuliah

dulu. Meskipun demikian saya sangat bersyukur, jika dalam fase kehidupan saya yang sekarang, saya justru menghabiskan banyak waktu di sebuah kampus dengan *basic* Agama Islam yang begitu kental. Sedikit-banyak saya merasa para mahasiswa dan teman-teman dosen menulari saya dengan virus-virus yang meningkatkan kualitas keagamaan saya.

Mahasiswa yang saya temui banyak berasal dari berbagai daerah di Tulungagung dan sekitarnya. Banyak dari mereka yang tinggal dari asrama atau pondok pesantren sembari mereka berkuliah. Saya salut karena dengan tugas yang begitu banyak dari kampus, mereka masih sempat mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Sangat mungkin mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bersenang-senang. Awalnya mungkin saya tidak memahami ini, tetapi semakin lama saya berada di kampus ini saya semakin memahami akan hal ini. Menurut saya beban mereka lebih berat dibanding teman-teman yang berkuliah di perguruan tinggi umum. Belum lagi kurikulum yang disajikan juga ditambah dengan mata kuliah-mata kuliah keagamaan yang cukup bervariasi. Jika bukan berasal dari sekolah dengan *basic* agama, menjadi mahasiswa di sini merupakan tantangan yang cukup berat.

Dengan berbagai tantangan dan penyesuaian diri yang harus saya lakukan, saya tetap berusaha menampilkan pembelajaran yang paling tidak setara dengan apa yang saya dapatkan dalam bangku perkuliahan dulu. Banyak ilmu baru yang harus saya pelajari untuk lebih siap menghadapi para mahasiswa ini. Awalnya saya berusaha menggunakan cara mengajar dosen saya ketika kuliah dulu, namun ternyata kurang sesuai dengan kebiasaan mayoritas mahasiswa di sini. Ketika saya mencoba metode ceramah seperti yang saya rasakan ketika saya semester 1 saat kuliah dulu, hasilnya tidak maksimal. Justru ketika saya menggunakan metode presentasi, mahasiswa lebih berkembang dan aktif. Meski di semester 1 seringkali cara

mahasiswa presentasi tidak terlalu bagus. Terlalu berpatokan pada buku dan kurang variatif.

Dari yang saya amati, mereka ini terbagi dalam dua kelompok mahasiswa. Penyajian presentasi mereka sama-sama minimalis, penyebab materi yang disampaikan menjadi minimalis ada yang karena mereka tidak mampu mencari buku lainnya, ada juga yang karena mereka tidak mau mencari buku lainnya. Mereka yang tidak mampu bisa jadi karena tidak ada dana dan *stock* di perpustakaan sudah habis atau karena takut disalahkan jika menggunakan buku lainnya. Saya sendiri bukan tipe dosen yang memaksakan buku pegangan tertentu untuk digunakan mahasiswa. Saya cenderung membebaskan. Namun bagi sebagian mahasiswa yang masuk kelompok tidak mau mencari buku lainnya, hal ini justru dimanfaatkan untuk cukup mencari dari internet dan tidak langsung membaca dari bukunya. Dari sini saya mulai belajar untuk menentukan buku yang digunakan, meskipun kekurangannya adalah ilmu mereka menjadi terbatas. Namun akhirnya daripada mereka hanya berpatokan dari internet, lebih baik mereka benar-benar membaca bukunya meski hanya sedikit buku. Sehingga paling tidak mereka tidak menyebarkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain dalam hal presentasi, banyak keunikan tingkah-laku mahasiswa yang lain. Kenapa saya bilang unik, banyak perilaku mereka yang awalnya membuat saya terheran-heran. Keheranan ini terjadi karena mungkin saya dulu bahkan tidak terpikirkan untuk melakukannya. Mulai dari yang bersifat positif hingga yang bersifat negatif. Mahasiswa di kampus ini cenderung lebih mudah mengungkapkan pendapatnya secara terbuka baik kepada mahasiswa lainnya ataupun kepada dosen. Budaya ini tampaknya tercipta karena suasana demokratis yang berusaha ditampilkan oleh pimpinan dan para pejabat di kampus ini. Hubungan dosen dan mahasiswa terkesan cukup

dekat dan mengutamakan semangat kekeluargaan. Oleh karena itu mahasiswa tidak segan untuk memberikan pendapat atau kritik ketika kurang setuju dengan dosen yang bersangkutan. Misalnya saja ketika saya terlalu cepat dalam menerangkan, saya kurang memberi keleluasaan dalam waktu pengumpulan tugas, hingga ketika saya terlambat masuk kelas. Bahkan mereka tidak segan-segan menghubungi saya untuk memastikan saya datang atau tidak, sekitar satu jam sebelum perkuliahan. Hal ini mungkin salah satunya yang membuat saya terheran-heran pada awal mengajar disini. Karena perwakilan mahasiswa dari kelas saya semasa kuliah dulu, jujur saja tidak pernah melakukan hal itu terhadap dosen. Namun yang lebih menarik menurut saya, biasanya saat pertemuan terakhir perkuliahan pada suatu semester, sebagai kenang-kenangan ada beberapa kelas yang meminta untuk mengambil foto bersama-sama satu kelas. Bisa dibilang mahasiswa di sini sangat ekspresif dengan caranya sendiri.

Cerita lain yang sering saya temui adalah ketika saya mengampu perkuliahan psikologi umum. Biasanya mahasiswa yang memiliki masalah psikologis cenderung akan tertarik untuk menceritakan permasalahannya. Baik secara personal maupun ketika di kelas. Pertanyaannya bisa seputar keluarga, pertemanan, hingga kesulitan dalam menempuh perkuliahan. Ada yang lewat *sms* atau *WhatsApp*, maupun mencari saya langsung di kantor. Ada yang sampai menangis menceritakan masalahnya ketika bercerita kepada saya di kantor, ada pula yang dengan percaya diri menceritakannya di depan teman-temannya. Sekali lagi hal tersebut mungkin juga awalnya masih tampak baru bagi saya. Namun karena hal-hal kecil seperti ini, kedekatan justru semakin terbangun. Saya bisa lebih memahami bagaimana kondisi rumah dan keluarga serta kultur rata-rata mahasiswa di sini. Meski ada kesamaan dengan individu usia mereka lainnya, namun di mata saya kehidupan mereka tetap

menarik dan berbeda.

Ruang kelas dalam perkuliahan saya juga menjadi saksi bagaimana saya berproses dalam menghadapi kebiasaan anak-anak tersebut. Kalau di awal saya cenderung kurang bisa mentolerir perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip kedisiplinan yang saya tegakkan, maka semakin lama saya sudah lebih memaklumi beberapa perilaku tertentu selama hal tersebut tidak melenceng jauh dari aturan yang saya terapkan. Dulu mungkin saya bisa beberapa kali agak bernada tinggi ketika merasa tersinggung. Namun saya sekarang sudah dapat lebih santai menghadapi tingkah laku yang kurang berkenan. Saya sering berusaha mencari tahu dari sudut pandang mereka mengapa beberapa perilaku yang tidak saya sukai sanggup mereka lakukan. Ketika saya sudah mampu memahaminya dari sudut pandang mereka biasanya saya akan bisa lebih sabar menghadapinya. Misalnya ketika mereka datang terlambat, tidak masuk karena saudara meninggal, belum mendapatkan buku pegangan, atau pengerjaan tugas yang jauh dari sempurna. Meski begitu saya berusaha tetap menerapkan aturan saya agar mereka mau melakukannya. Biasanya juga banyak mahasiswa yang kemudian berubah dan menyadari kesalahannya.

Sebenarnya saya sendiri lebih senang menganggap diri saya merupakan seorang pelajar atau mahasiswa di tempat saya bekerja sekarang ini. Saya merasa masih banyak sekali memiliki kekurangan dengan ilmu yang sudah saya pelajari mulai taman kanak-kanak hingga bangku kuliah. Mahasiswa dan teman dosen telah membuka mata saya tentang kecilnya ilmu dan pemahaman yang saya miliki tentang dunia ini. Oleh karena itu saya sering takjub dengan pemikiran beberapa mahasiswa yang sangat menonjol di antara teman-temannya di kelas. Bagi saya mereka yang berprestasi di kampus ini mungkin bisa jadi jauh lebih berprestasi daripada mahasiswa berprestasi di kampus tempat saya kuliah dulu. Karena pengetahuan yang diajarkan

di kampus dengan *basic* agama jauh lebih mendalam jika dapat diterima dan digali dengan sungguh-sungguh.

Saya juga pernah merasa benar-benar terharu dengan perjuangan mahasiswa untuk bisa sampai berkuliah disini. Terutama para mahasiswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dan benar-benar menunjukkan semangatnya untuk belajar. Hingga datang ke rumah ketika tidak memahami perkuliahan yang diajarkan ataupun menemui saya di kantor ketika benar-benar ingin mengetahui hasil ujian sebenarnya. Ada beberapa mahasiswa yang benar-benar cerdas namun terhalang biaya ataupun keinginan orang tua untuk mengambil studi di luar kota, sehingga mengubur mimpinya itu dan berkuliah di kampus ini karena masih di dalam kota. Akhirnya mereka tetap berkembang dan berproses serta membuktikan diri bahwa tetap bisa bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.

Berbagai perjalanan dari ruang kelas ke ruang kelas yang saya alami dan saya ceritakan pada tulisan ini memberi banyak ilmu berharga bagi diri saya. Saya mendapati bahwa pembelajaran paling berharga dalam hidup ini adalah belajar untuk menjadi lebih baik. Berharga karena tidak terbatas oleh waktu ataupun tempat namun selalu memberikan manfaat disetiap langkah kita. Diri saya masih jauh dari sempurna untuk menjadi seorang pendidik namun justru tidak akan lebih baik jika saya memilih untuk berhenti mendidik. Mungkin saya pernah merasa gagal sebagai pelajar, siswa, ataupun mahasiswa, tetapi belum terlambat jika saya ingin menjadi pendidik yang berhasil.

## Tentang Penulis

**P**enulis bernama lengkap Mirna W. A. Lahir pada tanggal 22 Agustus 1986 di Pasuruan. Jenjang SD, SMP, dan SMA menimba ilmu di Kota Marmer, Tulungagung. Kemudian pada tahun 2004, melanjutkan studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Masih di almamater yang sama penulis melanjutkan studi S2 pada tahun 2010. Sejak tahun 2012 telah mengabdikan diri sebagai dosen di di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.



# SMARTPHONE DI KALANGAN MAHASISWA

Oleh: Muffihatul Bariroh

Id e tulisan singkat ini terinspirasi kegelisahan penulis dari I hasil pengamatan pribadi terhadap fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap *gadget* atau *smartphone*, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Semakin jamak penulis temui, para mahasiswa yang asyik sendiri dengan gadget ketika ketika perkuliahan sedang berlangsung.

Berbicara mengenai gadget dan *smartphone*, barang ini menjadi salah satu bukti pesatnya perkembangan teknologi di era modern. Teknologi *gadget* semakin berkembang pesat dengan menawarkan aplikasi-aplikasi yang semakin hari semakin canggih dan menarik. *Gadget* sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Perbedaan mendasar antara *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah dari segi adanya unsur *update*, artinya *gadget* selalu diproduksi secara canggih melebihi teknologi yang ada sebelumnya dan dari hari ke hari *gadget* dipastikan muncul dengan menyajikan teknologi terbaru.

Tidak terbantahkan bahwa di era globalisasi saat ini, *gadget* sebagai salah satu bukti pesatnya kecanggihan teknologi telah menjadi salah satu barang primer sebagai tuntutan kebutuhan komunikasi, bisnis, informasi, hiburan, sosial-media, maupun pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecanggihan-kecanggihan teknologi yang hadir menimbulkan banyak pengaruh baik pengaruh positif maupun negatif terhadap

cara berkehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi yang begitu signifikan tersebut berdampak besar tidak terkecuali dalam dunia akademik di kalangan mahasiswa.

Hampir seluruh mahasiswa mempunyai *gadget*. *Gadget* memiliki beberapa manfaat terutama di kalangan mahasiswa, karena selain dapat digunakan untuk mempermudah berkomunikasi, *gadget* juga dapat memudahkan mahasiswa dalam mencari bahan referensi dan mengakses informasi yang berkaitan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang dan memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Namun sangat disayangkan, tidak semua mahasiswa mampu menggunakan *gadget* dengan bijak dan positif. Ada sebagian mahasiswa yang menyalahgunakan kecanggihan *gadget* yang dapat terlihat dari bergantungnya mahasiswa terhadap keberadaan *gadget* terutama pada jenis *smartphone*.

### ***Smartphone* sebagai Pedoman Hidup Mahasiswa**

Berdasarkan pengamatan pribadi, penulis berpendapat bahwa para mahasiswa saat ini sangat dimanjakan oleh *smartphone* dengan segala macam kecanggihannya. *Smartphone* yang seharusnya hanya menjadi alat dalam mempermudah interaksi dan memperoleh informasi secara lebih luas, kini beralih fungsi menjadi pedoman hidup para mahasiswa. Hal ini berimbas terhadap kecenderungan penyalahgunaan *smartphone* serta perubahan gaya hidup mahasiswa yang ingin segala sesuatunya dapat dikerjakan dengan instan.

Penyalahgunaan *smartphone* dapat terlihat dari hal yang paling sederhana, seperti tampak pada mahasiswa yang tidak pernah bisa terlepas dari *smartphone*. Selain itu juga dapat terlihat adanya mahasiswa yang bergantung pada *smartphone* saat menjadi penyaji dalam presentasi. Mereka akan bergantung pada *smartphone* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh lawan diskusi. Meskipun tidak dipungkiri

bahwa dengan *smartphone* akan mempermudah mahasiswa dalam segala hal, namun dampak negatifnya sangat terlihat begitu nyata seperti mencetak mahasiswa pemalas, apatis, dan mematikan benih kreatifitas mahasiswa. Mahasiswa lebih tertarik menggunakan *smartphone* yang dimiliki tidak untuk kebutuhan yang dapat menunjang dan mempermudah kelancaran studi, tetapi tidak lebih hanya sebagai *life style* semata. Sehingga tanpa disadari bahwa *smartphone* yang mereka anggap sebagai penunjang studi malah akan membuat menjadi sarana penghambat studi.

Tidak jarang saat perkuliahan berlangsung, penulis menemukan beberapa fenomena seperti mahasiswa ber-*selfie*, atau senyum-senyum sendiri sambil utak-atik *smartphone* secara diam-diam. Mahasiswa lebih asyik bermain dengan *smartphone* yang digenggamnya daripada mendengarkan penjelasan penyaji makalah atau bahkan penjelasan Dosen. Inilah fenomena yang bisa menjadi salah satu tumbuhnya benih sikap apatis di kalangan mahasiswa. Selain itu, potensi penyalahgunaan *smartphone* ini rentan terjadi ketika ujian berlangsung, yaitu mencontek jawaban melalui *browsing* internet. Dengan perilaku demikian, tanpa disadari mahasiswa telah mematikan kreatifitas otak mereka sendiri secara perlahan-lahan, karena otak tidak terlatih untuk berfikir kritis dalam mengingat materi-materi yang sudah didiskusikan, tetapi malah menggantungkan jawaban dari “mbah google”.

Dampak negatif lain dari penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa yang lebih serius adalah berhentinya regenerasi “kutu buku”, karena dapat dipastikan mahasiswa akan lebih tertarik menatap *smartphone* dan memainkan aplikasi-aplikasi menarik yang disajikan daripada harus membaca buku. Menatap buku yang berisi susunan paragraf menjadi perbuatan yang membosankan, sehingga membuat mahasiswa semakin malas berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Penulis

merasakan bahwa tanpa disadari *smartphone* sebenarnya hanya mempersulit mahasiswa dalam menunjang dan meningkatkan prestasi akademik. Semua *deadline* tugas akademik menjadi terbengkalai karena terlalu ketergantungan berlebih terhadap *smartphone*. Kemudahan mengobrol dengan berbagai sosial media benar-benar telah menyita waktu, terlebih tugas yang dihasilkan oleh mahasiswa pada akhirnya hanya “copas” dari internet saja.

### **Menjadi Konsumen *Smartphone* yang *Smart***

Fenomena demikian menjadi kegelisahan serius yang penulis alami selama mengajar. Tidak jarang penulis harus menegur kepada beberapa mahasiswa untuk tidak memainkan *smartphone* yang di genggamnya. Menurut pengamatan penulis pribadi, akhir-akhir ini menjadi tahun yang sangat memprihatinkan daripada tahun sebelumnya, karena pada tahun ini hampir sebagian mahasiswa menggantungkan proses akademik seperti presentasi, diskusi dan sebagainya terhadap keberadaan *smartphone*. Saat penyaji mendapatkan pertanyaan dari para audien, sudah dapat dipastikan penyaji akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya harus *searching* terlebih dahulu melalui *smartphone*, sebaiknya saat *audience* membantu memberi solusi pun sebagian besar juga bersumber dari akses internet *smartphone*.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan kehadiran *smartphone* di ruang perkuliahan, bahkan *smartphone* yang dimiliki oleh mahasiswa akan turut berperan besar menunjang kesuksesan studi jika mahasiswa bisa menjadi pengguna *smartphone* yang cerdas (*smart user*). Artinya, mahasiswa mampu memanfaatkan kecanggihan *smartphone* sebagai media untuk mengakses informasi edukatif pada waktu, situasi, dan kondisi yang tepat.

Penulis meyakini kegelisahan semacam ini tidak hanya

dialami oleh penulis semata, namun juga kawan dosen sejawat lainnya. Menjadi satu instropeksi tersendiri, bahwa fenomena demikian tidak bisa sepenuhnya menjadi kesalahan mahasiswa, namun bisa saja dosen menjadi salah satu indikator mewabahnya budaya konsumerisme *smartphone* di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat ketika banyak dosen yang lebih asyik membuka *smartphone* daripada menyimak diskusi mahasiswa yang tengah berlangsung. Padahal, menyimak diskusi mahasiswa adalah bagian dari bentuk perhatian dan penghargaan dosen atas usaha belajar mahasiswa. Hal-hal kecil demikian tanpa disadari telah membentuk pola pikir mahasiswa untuk mengikuti *tindak tanduk* dosen, karena bagaimanapun juga dalam benak mahasiswa dosen adalah sama halnya seperti guru yang layak untuk ditiru dan *digugu*. Sehingga tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk sekadar *sungkan* kepada dosen ketika mengoperasikan *smartphone* saat perkuliahan berlangsung.

Kesalahan selanjutnya adalah saat kontrak akademik ketika awal perkuliahan berlangsung, sebagian besar dosen tidak mencantumkan tata tertib khusus dan tegas terkait penggunaan *smartphone* di ruang kelas. Pada umumnya tata tertib yang dibuat adalah berkaitan dengan keterlambatan maupun kesopanan dalam berpakaian. Walaupun bisa saja tata tertib penggunaan *smartphone* ini masuk dalam ranah etika mahasiswa saat di kelas. Fenomena di atas menjadi salah satu perenungan bagi penulis dalam mengajar selanjutnya. Penulis memiliki harapan untuk bisa menciptakan kondisi proses pembelajaran yang aktif dan hidup walaupun tanpa bergantung berlebihan terhadap *smartphone* sebagaimana pendahulu kita, berharap bisa melahirkan dan menumbuhkan kembali si “kutu buku” yang hampir punah walaupun harus diawali dengan paksaan.

## Tentang Penulis

**M**uflihatul Bariroh, M.S.I (26 Tahun). Menamatkan program Sarjana di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012) dan Program Pascasarjana pada Jurusan Hukum Islam Konsentrasi Hukum Bisnis Syariah di almamater yang sama (2014). Penulis pernah “*nyantri*” di PP. Al-Hikmah Purwoasri Kediri dan PP. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Saat ini mengabdikan diri di IAIN Tulungagung tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan mengampu mata kuliah Fiqh Muamalah Kontemporer.

# TANYAKAN YANG PENTING, BUKANYANGPENTINGBERTANYA

**Oleh: Muhammad Fatoni**

Mengajar merupakan salah satu kegiatan yang mengandung unsur seni yang selalu menarik untuk dikaji. Mengajar juga merupakan sarana belajar dan memperkaya pengetahuan yang terbukti efektif, setidaknya menurut saya pribadi. Disadari maupun tidak, ketika sedang mengajar, para pengajar juga sedang melakukan proses belajar. Ketika menyampaikan suatu pembahasan, otak pengajar tanpa terasa telah digiring untuk melakukan olah pikir. Bak belati yang terus menerus diasah, semakin sering seseorang mengajar, semakin terasah pula otaknya.

Proses pembelajaran bukanlah sebuah interaksi searah dari pengajar ke peserta didik, pembelajaran merupakan interaksi multiarah antara pengajar, peserta didik, dan lingkungan sekitarnya. Teruntuk itu keterlibatan peserta didik dalam konteks tulisan ini adalah mahasiswa- dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan yang cukup dominan. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat secara langsung saat mengikuti proses perkuliahan. Apakah selama perkuliahan mahasiswa tersebut berusaha mengikuti dengan baik, ikut aktif dalam kegiatan diskusi, menghargai pendapat yang lain, mengajukan pertanyaan saat mengalami kebingungan, ikut berkontribusi dalam memberikan solusi atas berbagai persoalan yang muncul, mendengarkan penjelasan dosen dan seterusnya. Atau sebaliknya, bersikap apatis saat proses perkuliahan, hanya menjadi pendengar setia, seolah

selalu paham terhadap berbagai persoalan dengan isyarat anggukan kepala dan sebagainya.

Mahasiswa sebagai *agent of change* sudah seharusnya menunjukkan posisinya untuk menggugat kemapanan berfikir dan memberikan solusi cerdas dan kreatif terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan. Posisi mahasiswa sebagai agen perubahan menuntut mahasiswa untuk memiliki sifat kritis sehingga dengan kekritisannya mahasiswa dapat menciptakan dinamika kehidupan yang semakin baik dari waktu ke waktu. Kekritisian mahasiswa ini biasanya ditandai dengan keberanian mereka untuk mendobrak kemapanan dalam berfikir dengan mengajukan pertanyaan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan—proses perkuliahan dalam kelas—seringkali dijumpai hal-hal yang terkadang kurang mencerminkan posisi mahasiswa sebagai *agent of change*. Banyak mahasiswa yang sering mengajukan pertanyaan, namun pertanyaan itu tidak didasari dengan cukup analisis atau referensi, pertanyaan itu menjadi kabur dan tidak jelas ke mana arahnya.

### **Tipe Mahasiswa**

Berdasarkan pengamatan saya selama mengajar, setidaknya terdapat beberapa tipe mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Tipe-tipe mahasiswa tersebut perlu dipahami dosen agar objektifitas dalam memberikan penilaian akhir kepada mahasiswa bukan lagi bualan belaka.

*Pertama*, mahasiswa pasif, yaitu kelompok mahasiswa yang selalu bersikap *sami'na waatha'na*, diam tanpa mengeluarkan kata selama perkuliahan. Mahasiswa semacam ini cenderung hanya masuk, duduk, mendengarkan, mengerjakan setiap tugas kemudian pulang. Mereka tidak akan mengeluarkan suara kecuali karena terpaksa, yaitu ketika mereka dipaksa untuk

menyampaikan materi dan gagasan melalui proses presentasi baik melalui makalah ataupun bentuk penugasan yang lain.

*Kedua*, mahasiswa aktif-pasif, yaitu golongan mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan namun pasif dalam pemahaman. Mahasiswa jenis ini seringkali mengikuti perkuliahan dengan aktif, sering mengajukan pertanyaan namun minim dalam pemahaman. Minimnya pemahaman ini boleh jadi disebabkan karena kurangnya semangat untuk menggali pengetahuan lewat literatur yang ada. Mahasiswa tipe ini lebih mengutamakan intensitas (pertanyaan) daripada kualitas gagasan atau ide.

*Ketiga*, adalah mahasiswa pasif-aktif, yaitu tipe mahasiswa yang selalu menunjukkan sikap samir waatha'na dalam proses perkuliahan tetapi baik dalam pemahaman. Selama perkuliahan mahasiswa ini lebih banyak diam, jarang bertanya, akan tetapi mereka berusaha memahami setiap sesi perkuliahan dengan baik. Catatan-catatan materi perkuliahan cenderung rapi dan menunjukkan kesungguhan mereka dalam proses perkuliahan.

*Keempat*, mahasiswa aktif-progressif, yaitu kelompok mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan dan memiliki pemahaman yang baik. Kelompok mahasiswa semacam inilah yang sebenarnya diharapkan oleh semua dosen. Kelompok mahasiswa ini biasanya menyibukkan dirinya dengan berbagai literatur dan mengasah otak mereka dengan berbagai kegiatan diskusi baik di dalam maupun di luar kampus. Mahasiswa kategori ini menggunakan waktu yang ada dimanfaatkan untuk melakukan hal yang bermanfaat dalam membentuk kepribadian dan pengetahuan.

*Kelima*, mahasiswa hiperaktif, yaitu tipe mahasiswa yang *over* dalam banyak hal terutama di dalam kelas. Tipe mahasiswa ini seringkali mengabaikan etika-etika selama perkuliahan. Mahasiswa dalam kategori ini, saat dibuka sesi tanya jawab,

seringkali mengacungkan tangan untuk mengajukan pertanyaan. Mahasiswa dalam kategori ini melakukan banyak saat perkuliahan yang terkadang hanya bermotif mencari perhatian.

### **Motif Mahasiswa dalam Bertanya**

Bertanya memang hal penting untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Itulah sebabnya peribahasa bilang, “Malu bertanya sesat di jalan.” Peribahasa ini menunjukkan arti penting pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar sehingga kita sampai pada tujuan yang diinginkan. Al-Qur’an juga menyebutkan dalam Surat al-Nahl (16); 43 dan Surat al-Anbiya’ (21); 7, yang artinya “Bertanyalah kepada ahli al-dzikri (ahli ilmu) apabila kalian tidak tahu.”

Peribahasa dan kedua ayat di atas secara tegas menunjukkan arti penting bagi kita yang terjun dalam dunia akademik untuk bertanya, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa sebagai *agent of change* yang menjadi tumpuan harapan bangsa, negara dan agama dikemudian hari harus memiliki keaktifan untuk bertanya, tentunya dalam hal yang positif. Hal ini penting bagi mereka untuk menumbuhkan sikap kritis dan kreatif dalam berpikir dan juga semakin menambah wawasan dari orang-orang yang lebih dulu tahu sebelum mereka.

Dalam proses perkuliahan, fenomena yang kita jumpai dalam forum diskusi kajian materi oleh mahasiswa, kita dapat melihat beberapa motif mahasiswa dalam bertanya, di antara motif itu adalah bertanya dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Sedangkan ada pula mahasiswa yang bertanya sekadar untuk mendapatkan point nilai. Namun yang paling menyesak adalah beberapa mahasiswa mengajukan pertanyaan saat diskusi adalah dalam keperluan menjatuhkan presentator atau pemakalah.

Motif-motif sebagaimana di atas sering kita jumpai saat kuliah sedang berlangsung. Sudah seharusnya seorang dosen

berlaku bijak saat menghadapi fenomena semacam ini, yakni motif-motif yang tidak dibenarkan saat proses perkuliahan. Dosen harus memberikan pemahaman yang benar dan menunjukkan kepada mahasiswa apa yang seharusnya mereka lakukan dalam proses perkuliahan. Jangan sampai motif – motif yang tidak benar itu dibiarkan berkembang dalam diri seorang mahasiswa sehingga mengakar dan mendarah daging serta tumbuh menjadi karakter yang buruk dalam perangai dan tabiatnya.

### **Tipe-Tipe Pertanyaan Mahasiswa**

Peribahasa Arab mengatakan, “*al-‘ilmu khazainu wamiftahuha al-sualu*” ilmu adalah perbendaharaan dan kuncinya adalah pertanyaan. Pertanyaan akan membuka cakrawala ilmu dan pemikiran dalam diri kita sehingga kita akan menjadi seseorang yang memiliki “eksistensi” di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Al-Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* mengatakan bahwa seorang ‘*alim* (pandai) itu tetap hidup meski jasadnya sudah hancur dimakan tanah, sementara seorang *jahil* (bodoh) itu bagaikan mayat sebelum dia mati. Kebenaran pendapat al-Zarnuji ini tidak perlu diragukan lagi. Kenyataan di sekeliling kita menunjukkan bahwa banyak di antara para ‘*alim-ulama*, para ilmuwan yang sampai hari ini masih tetap dikenal dan dikenang oleh umat disebabkan karena ilmunya. Buku karya mereka masih dipelajari di madrasah, sekolah, kampus-kampus dan berbagai tempat kajian ilmu dan pengetahuan.

Penting akademisi untuk memahami hal-hal di atas terlebih mahasiswa. Sebagai agen perubahan yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa, seharusnya mahasiswa berprinsip “menanyakan hal yang penting, bukan yang penting bertanya”. Kebiasaan menanyakan hal-hal yang penting akan menumbuhkan sikap kritis dan kreatif yang mengantarkan

mahasiswa kepada masa depan yang gemilang. Sebaliknya kebiasaan yang penting bertanya justru akan menjerumuskan mahasiswa kepada ketumpulan dalam berfikir sehingga ide-ide kreatif dan mencerahkan tidak akan muncul dari dalam diri mahasiswa.

## Tentang Penulis

**M**uhamad Fatoni, M.Pd.I Lahir di Blitar, 23 Februari 1984. Anak ke-2 dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Supoyo seorang petani desa yang hanya mengenyam pendidikan di SD dan nyantri di Ponpes Mambaul ‘Ulum Sempu serta mengabdikan diri sebagai guru ngaji di pondok tersebut sampai saat ini. Ibunya bernama Siti Syamsiyah seorang petani juga tamatan Madrasan Aliyah. Jenjang S-1 mengambil konsentrasi PBA STAIN Tulungagung (2002 – 2006) dan S-2 untuk jurusan MPI STAIN Tulungagung (2007 – 2009). Saat ini aktif sebagai dosen tetap bukan PNS di FTIK IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

# POLA PIKIR PRODUKTIF MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Oleh: Musrikah

Matematika merupakan mata pelajaran yang disajikan di semua jenjang pendidikan. Pelajaran matematika bahkan diajarkan di PAUD sampai Perguruan Tinggi. Di PAUD siswa diajari urutan melalui kegiatan berbaris. Membilang secara urut merupakan bagian penting dalam belajar matematika. Pada pendidikan dasar dan menengah, matematika menjadi pelajaran wajib. Pada perguruan tinggi, ada mata kuliah statistik yang erat hubungannya dengan matematis. Pada kegiatan penelitian skripsi, tesis, ataupun disertasi, selalu saja ditemukan data kuantitatif yang merupakan bagian dari matematika. Sehingga matematika selalu hadir dalam pendidikan dan pegajaran.

Cukup banyak aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan matematika. Konstruksi bangunan, kandungan gizi, kadar gula dalam darah, besarnya gaji yang diperoleh, jual-beli, dll merupakan bagian dari perhitungan matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa matematika mewarnai segala jenis profesi dan menjadi bagian penting kehidupan. Sehingga semua negara di dunia ini menjadikan matematika sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah.

Matematika penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik. Tetapi bagaimana jika ada siswa yang tidak mampu memiliki kecakapan dalam matematika? Apakah yang demikian itu dapat dikatakan sebagai anak yang bodoh? Tentu saja tidak, sebab label bodoh bukan menyelesaikan masalah, justru akan menambah masalah baru. Semua manusia

dapat mempelajari matematika dan menguasainya, perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain hanya terletak pada kecepatan dalam memahami materi matematika. Ada yang dapat memahami matematik dengan cepat, sedang, ataupun lambat. Berdasarkan kesadaran tersebut, seseorang semestinya menyadari pada posisi mana ia berada sehingga mengalokasikan waktu yang sesuai kebutuhan.

Realitanya, banyak orang menghakimi dirinya tidak bisa matematika tanpa berusaha cukup untuk mempelajari matematika. Diperlukan kegigihan dan usaha yang serius dalam memecahkan masalah matematika. Soal matematika yang diberikan menuntut untuk diselesaikan dengan intuisi, selanjutnya ditelaah apakah intuisi tersebut bernilai benar dan sesuai kaidah yang ada atau tidak. Jika benar, maka perlu disusun langkah-langkah penyelesaian secara logis dan sistematis. Representasi ide tersebut merupakan bentuk komunikasi kepada orang lain. Komunikasi matematis dapat terjadi dalam bentuk komunikasi verbal ataupun tulis. Sehingga belajar matematika mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimiliki antara lain kecerdasan logika, ketrampilan berhitung, komunikasi, dll.

Pemahaman mengenai matematika juga mutlak dimiliki oleh para mahasiswa yang berada pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa mahasiswa PGMI diproyeksikan menjadi guru MI, yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengajar semua matapelajaran termasuk matematika. Selain mengajarkan matapelajaran, guru MI juga diharapkan mampu menjadi pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswanya. Nilai-nilai tersebut antara lain: religius, kedisiplinian, etos kerja, tanggung jawab, kemandirian, dll. Sehingga calon guru MI harus dibekali pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang baik.

Kecakapan dan ketrampilan calon guru dapat ditempa di berbagai tempat melalui berbagai kegiatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui perkuliahan. Sebab apapun yang diperoleh mahasiswa ketika kuliah akan mempengaruhi bagaimana ia kelak bertindak. Di mana dan bagaimana seseorang menempuh studi, akan berpengaruh pada pola interaksi dan pola pikirnya. Sehingga dosen menjadi bagian yang integral dalam pengembangan pola pikir dan pola hidup mahasiswa. Meski dosen tidak langsung mengajar siswa, namun ide-ide yang dikemukakan dosen dalam perkuliahan sangat mungkin akan diterapkan oleh mahasiswa dalam pengajaran yang dilakukannya kelak. Hal ini selaras dengan tugas dan fungsi dosen sebagai penyebar luas ilmu pengetahuan.

Besarnya pengaruh dosen kepada mahasiswa, membuat saya berpikir untuk memberikan kontribusi positif pada perkuliahan yang saya sajikan. Salah satu mata kuliah yang sayaampu adalah pembelajaran matematika MI. Pada mata kuliah ini, mahasiswa belajar bagaimana menjadi guru matematika di MI. Sebagai pengampu mata kuliah, saya berusaha untuk membekali mahasiswa dengan kecakapan yang diperlukan untuk menjadi guru utamanya guru matematika di madrasah ibtidaiyah. Bentuk kontribusi itu antara lain *sharing* ide tentang budaya produktif kepada mahasiswa. pertanyaannya, bagaimana menghubungkan matematika dengan pola pikir produktif? Apakah hal itu mungkin untuk direalisasikan? Saya jawab hal itu mungkin dan dapat direalisasikan. Berikut ini penjelasan terkait pertanyaan tersebut.

Matematika memuat beberapa kajian. Salah satu isi pelajaran matematika adalah aritmatika sosial. Pada materi aritmatika sosial, disajikan materi tentang laba, untung, rugi, dll. Agar materi yang disajikan bermakna dan kontekstual maka persoalan jual beli yang dipilih sebagai konteksnya. Contoh-contoh, soal cerita yang disajikan dalam buku maupun lembar

kerja, pada umumnya bercerita tentang berapa banyak uang yang harus dikeluarkan pada saat berbelanja. Hal ini diulang-ulang pada tingkatan selanjutnya. Tanpa disadari, pelajaran disekolah telah menuntun anak-anak untuk konsumtif. Gemar membeli meski sesungguhnya barang itu belum menjadi kebutuhan. Sehingga Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar akan menjadi pasar yang potensial bagi berbagai produk. Budaya konsumtif masyarakat bisa jadi merupakan dampak buruk dari pembelajaran yang disajikan, utamanya pada materi aritmatika sosial pada mata pelajaran matematika.

Sadar dengan kondisi yang demikian, maka saya mencoba untuk merubah pola pikir konsumtif menjadi pola pikir produktif. Meski sebagai dosen saya tidak terjun langsung ke masyarakat, namun ide yang saya punya, dapat saya bagi dan saya sampaikan kepada mahasiswa. Langkah praktis yang saya lakukan adalah mengubah cara mengajarkan aritmatika sosial, dari contoh-contoh membeli diganti dengan konteks membuat atau menghasilkan. Apabila konteks yang digunakan dalam jual beli cenderung menggunakan konteks belanja, hal ini dapat diganti dengan konteks memproduksi. Contoh soal itu disajikan sebagai berikut:

“Ani ingin membuat kue lapis, bahan yang ia butuhkan seharga Rp. 50.000,00. Apabila kue lapis yang dibuat Ani dijual, dengan harga 2000-an per potong, dan kue lapis yang dibuat sebanyak 35 potong, berapa keuntungan yang diperoleh Ani jika ia menjual 30 potong kue lapisnya, sedangkan yang 5 potong ia berikan kepada tetangganya?”

Selain mengajarkan pola pikir produktif, pada materi ini dapat pula diajarkan berbagi dengan sesama. Kalimat “lima potong roti diberikan kepada tetangganya” dapat menginspirasi seseorang untuk berbagi sesuatu yang dimiliki. Sehingga dapat membangun kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian

ada nilai moral yang tersampaikan dalam pembelajaran yang disajikan. Hal ini juga memberi kesempatan seseorang untuk memiliki jiwa dan kepekaan sosial mengingat hal itu mulai terkikis saat ini.

Jika selama ini matematika dipandang sebagai matapelajaran yang kaku, dengan cara ini memungkinkan matematika dipandang dengan sudut pandang yang berbeda. Matematika dapat menjadi bagian dari pengembangan karakter, melalui matematika dibangun semangat produktif, usaha yang gigih dalam menjalani kehidupan dengan bersandar kepada nilai kebenaran dan ketaqwaan, kepedulian yang tinggi terhadap sesama melalui konsep berbagi, serta pemanfaatan kompetensi sesuai dengan bidang keahlian sehingga memberi kemanfaatan bagi diri sendiri ataupun masyarakat yang lebih luas dalam kehidupann berbangsa dan bernegara.

## Tentang Penulis

**P**enulis bernama lengkap Musrikah, M.Pd., lahir di Tulungagung yaitu sebuah kota kecil di bagian selatan Pulau Jawa, pada tanggal 10 September 1979. Lahir dari pasangan Samidjan dan Sainah. Penulis telah menikah dengan Hadi Purnomo dan dikaruniai 3 orang anak bernama Huzein Mukhlis Hisbolloh (14 tahun ), Aisyah Kamila Dewi (10 tahun), dan Hazen Hibatulloh Kamil (7tahun). Penulis saat ini tercatat sebagai Dosen di IAIN Tulungagung sebagai Dosen Matematika di Jurusan PGMI sejak tahun 2006 sampai sekarang.



# TANTANGAN DI KELAS ILMU FALAK

Oleh: Ahmad Musonnif

Mengajar mata kuliah ilmu falak bukanlah cita-cita penulis. Mengajar mata kuliah ini lebih sebagai takdir yang harus dijalani untuk bertahan hidup (kesan dramatis dibuat untuk menghibur pembaca). Sebelum penulis menceritakan pengalaman penulis sebagai pengajar Ilmu falak perlu dijelaskan dulu apa itu Ilmu falak.

Ilmu falak adalah perpaduan antara fikih waktu-waktu ibadah (*fiqh al-mawaqit*), astronomi, dan matematika, serta pemahaman tentang alat-alat serta *software* yang terkait. Sebagai contoh materi tentang waktu shalat, untuk menentukan awal dan akhir waktu Ashar misalnya. Pertama harus diketahui waktu shalat Ashar dari madzhab apa yang akan digunakan. Dalam Madzhab Syafi'i, definisi waktu shalat Ashar dimulai ketika panjang bayang-bayang benda yang condong ke timur melebihi satu kali panjang benda. Sedangkan dalam mazhab Hanafi dua kali panjang benda (Tamhid Amri, 2014:211).

Dalil-dalil terkait pendapat masing-masing madzhab harus dipahami karena hal ini terkait dengan pemahaman tentang metode *istinbath* dan kekuatan dalil masing-masing madzhab. Setelah menentukan satu madzhab yang akan digunakan dalam perhitungan awal dan akhir waktu shalat, kemudian tentukan rumus matematis yang akan digunakan, karena rumus untuk masing-masing madzhab memiliki perbedaan. Setelah itu perlu dijelaskan tentang materi astronomi terkait deklinasi matahari, *equation of times*, koordinat tempat dan lain-lainnya. Setelah

data ini diketahui melalui *Software Winhisab*, kemudian dilakukanlah perhitungan dengan menggunakan *saintific calculator*. Susah, ya. Memang demikian Ilmu falak. Tapi seperti moto para motivator, “coba, paksa, terbiasa”. Akhirnya Ilmu falak jadi mata kuliah yang biasa saja. Tapi masalahnya tidak semua mahasiswa bisa merasa demikian. Butuh semangat 98’ (terinspirasi dari peristiwa reformasi) untuk dapat menguasai ilmu falak.

Dengan materi yang agak sulit bagi mahasiswa jenjang strata 1, tentu membutuhkan persiapan dan usaha yang telaten untuk dapat memahami materi tersebut kepada para mahasiswa. Ilmu falak membutuhkan kemampuan dasar ilmu fikih, *ushul* fikih, matematika, dan astronomi. Padahal ada beberapa mahasiswa yang memiliki latar belakang sekolah umum yang sedikit sekali memiliki pemahaman ilmu fikih dan perangkatnya. Adapun yang alumni pesantren terkadang lebah dibidang ilmu matematika, astronomi, maupun ilmu-ilmu sosial. Para mahasiswa ini harus beradaptasi dengan materi yang mungkin belum pernah mereka bayangkan.

Ada Kendala yang penulis alami saat mengajar ilmu falak. *Pertama*, biaya. Hal ini terkait dengan sarana-sarana yang harus dimiliki. Beberapa software untuk menunjang perkuliahan ilmu falak membutuhkan alat-alat seperti kalkulator saintifik untuk menghitung, laptop untuk menampilkan *software*, *google earth*, *winhisab*, dan beberapa *software*, lainnya dan beberapa alat –lainnya. *Kedua*, semangat. Perkuliahan ilmu falak yang melibatkan proses perhitungan cukup menguras emosi dan pikiran.

Apalagi saat terjadi kesalahan Saat menghitung yang mengharuskan mahasiswa mengulangi proses perhitungan dari awal. Selain itu terkadang mahasiswa melakukan kesalahan dalam pengambilan data dari *software* yang disebabkan

kesalahan dalam perhitungan rumus pertama, seperti konversi kalender misalnya, tentu saja akan membuat hasil perhitungan mereka salah total dan harus mengulangi perhitungan dengan data yang benar. Kondisi tersebut di atas membuat beberapa mahasiswa yang merasa jenuh dan putus asa sehingga membuat mereka kurang fokus dan kurang bersemangat dalam mengikuti perkuliahan.

*Ketiga*, kemampuan menggunakan logika. Setelah mahasiswa berhasil mengumpulkan data, menghitung, dan menemukan angka yang dicari seperti, tanggal dari konversi kalender, derajat tinggi hilal, *azimuth*, jam waktu terbenam matahari, saat ijtimak, mukus hilal, dan lain-lainnya, biasanya mahasiswa masih tidak mampu memahami makna dari angka angka itu. sebagai contoh ketika melakukan konversi akhir bulan syakban yang dibutuhkan untuk mengetahui awal bulan Ramadan, terkadang mahasiswa tidak memahami apakah tahun yang dihitung kabisah atau basithah, padahal pemahaman ini dibutuhkan untuk menentukan apakah bulan Februari yang masuk dalam tahun yang dihitung berumur 28 hari atau 29 hari. Sebagai akibatnya mahasiswa salah melakukan konversi kalender karena hasil perhitungan yang dapatkan selisih 1 hari dibanding nilai yang sebenarnya.

Selain itu dalam melihat tabel bulan terkadang mahasiswa salah pahan dan melihat tabel bulan masehi, padahal yang seharusnya dilihat adalah tabel bulan hijriyah. Sebagai akibatnya terjadi kesalahan beberapa hari karena jumlah hari hijriyah dan masehi memiliki selisih yang cukup signifikan. Pada perhitungan *azimuth* bulan dan matahari, terkadang mahasiswa mengetahui nilai *azimuth* matahari dan bulan.

Misalnya *azimuth* matahari  $290^\circ$  dan *azimuth* bulan  $300^\circ$ , mahasiswa dengan angka-angka yang ada tersebut masih belum tahu di manakah posisi bulan, apakah di utara matahari

atau di selatan matahari. Pada kasus perhitungan tinggi hilal, misalkan setelah diketahui berdasarkan perhitungan tinggi hilal *mar'i*  $3^{\circ}20'$ , jika menggunakan kriteria *imkanur rukyah*, mahasiswa masih belum tahu kapan awal bulan yang akan datang, apakah esok atau lusa. Bahkan ada pula mahasiswa yang menyimpulkan bahwa awal bulan jatuh pada hari kemarin padahal itu akhir bulan sebelumnya.

Ilmu falak mencakup matematika terapan dalam arti mahasiswa tidak hanya diberi materi tentang rumus-rumus tetapi juga tentang bagaimana aplikasi rumus itu dalam dunia nyata. Tentang perhitungan waktu sholat misalnya, mahasiswa diberi materi rumus  $\cos t$  ( $t$ = sudut waktu), yaitu  $\cos t = -\tan(\text{lintang tempat}) \times \tan(\text{deklinasi matahari}) + \sin(\text{tinggi matahari})$ :  $\cos(\text{lintang tempat}) : \cos(\text{deklinasi matahari})$ , setelah diketahui bahwa  $t$  awal sholat Magrib adalah  $98^{\circ}$  maka perlu dijelaskan dengan  $t$  seperti itu di manakah posisi matahari pada saat Maghrib dan jam berapakah awal waktu Maghrib. Masalah yang muncul adalah mahasiswa terkadang tidak bisa memaknai angka (Salam Nawawi, 2010: 32).

Pada materi konversi kalender dari Masehi ke hijriyah atau sebaliknya dari Hijriyah ke Masehi, kesulitan yang sering dialami mahasiswa dalam mempelajari materi ini adalah banyak mahasiswa yang tidak hafal nama-nama bulan dalam kalender Hijriyah, ada pula yang tidak menghafal urutan bulan tersebut. Hal ini sebenarnya wajar karena memang mereka jarang menggunakan kalender Hijriyah dalam kehidupan sehari-hari.

Materi perhitungan arah kiblat adalah materi yang paling tampak penerapannya. Pada materi perhitungan arah kiblat rumus yang sering penulis gunakan adalah rumus segi tiga bola dan segi tiga siku-siku. Setelah menggunakan Rumus Cotan B (ada juga menggunakan istilah Cotan  $Q$ =qiblat) maka ditemukanlah besaran sudut arah kiblat. Saat melakukan praktik

lapangan terkadang mahasiswa bingung menentukan apakah masjid yang mereka ukur sudah tepat kiblat atau belum. Hal ini disebabkan kesulitan mengaplikasikan gambar lingkaran dan segitiga siku-siku untuk digunakan dalam pengukuran arah kiblat.

Ada beberapa materi yang tidak penulis ajarkan seperti perhitungan gerhana matahari dan bulan. Karena keterbatasan waktu yang disediakan (2 SKS), dan lambatnya pemahaman mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa kurang fokus dalam mempelajari ini karena sejak awal mereka merasa materi ilmu falak sangat sulit, sehingga mereka kurang bersemangat. Terkadang untuk mengerjakan ujian tengah semester atau ujian akhir semester yang berupa penugasan perhitungan dan laporan praktik lapangan, mereka terlambat menyerahkan hasil tugas mereka disebabkan sebagian mereka tidak memahami rumus atau logika ilmu falak.

Selain mata kuliah ilmu falak yang terkait dengan rumus-rumus penulis juga mengajar materi *fikih hisab rukyat*. Materi ini membahas tentang pemikiran tentang cara-cara menentukan cara ibadah, baik pemikiran individu, maupun pemikiran kelompok jamaah atau organisasi keagamaan, atau lembaga pemerintah. Pendekatan dalam materi ini menggunakan pendekatan normatif terkait dalil-dalil dan metode *istinbath* yang mereka gunakan dan juga pendekatan sosiologis terkait setting sosial yang mempengaruhi pemikiran mereka. Dalam mata kuliah ini mahasiswa dapat mengetahui ternyata begitu banyak aliran terkait tentang penentuan waktu ibadah.

Adapun tema-tema yang disampaikan pada perkuliahan ini adalah seputar pemikiran fikih hisab rukyat menurut ulama 4 madzhab. Tema ini mengulas tentang pemikiran imam madzhab terkait hukum, dalil, dan metode *istinbath* tentang penentuan awal bulan Hijriyah. Empat madzhab cenderung

mengharuskan untuk menggunakan rukyah dalam penentuan awal bulan Hijriyah hanya saja ada sedikit perbedaan. Jika menurut Madzhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'i mewajibkan *istikmal* (menggenapkan bulan menjadi 30 hari ketika hilal tertutup awan), sedangkan menurut Madzhab Hanbali bulan disempitkan menjadi 29 hari.

*Kedua*, pemikiran *hisab-rukyat* beberapa komunitas organisasi keagamaan dan jamaah tarekat dan dzikir. Untuk memahami karakteristik pemikiran ormas perlu kiranya untuk mengetahui visi dan misi dari masing-masing ormas. Sebab tanpa pengetahuan ini sangat sulit memahami pemikiran suatu individu atau kelompok.

Ormas Muhammadiyah misalnya yang memiliki slogan Indonesia yang berkemajuan, tentu sangat respek terhadap perkembangan sains dan teknologi dan menerapkannya dalam bidang keagamaan (Rohmat, 2014). Sehingga menyebabkan mereka menetapkan awal bulan Hijriyah dengan metode *hisab* karena hal itu didukung oleh sains dan teknologi yang berkembang saat ini. Nahdlatul Ulama, cenderung lebih menggunakan *rukyah* meskipun didukung oleh hisab hal ini karena mereka cenderung memiliki karakter tradisionalisme yang sangat kuat dalam menjaga sanad keilmuan sampai mata rantai teratas (Nabi Muhammad SAW).

Hizbut Tahrir lebih menyukai *Rukyah* Global karena kecenderungannya untuk mempersatukan umat Islam sedunia dalam pemerintahan satu khilafah. Ada juga kelompok nonmainstream yang menggunakan sarana yang biasa digunakan untuk menentukan awal bulan Hijriyah seperti hisab atau *rukyatul hilal*. Jamaah Annadzir misalnya menggunakan pasang-surut air laut sebagai penentu awal bulan Hijriyah, mereka sebenarnya juga melihat bulan (bukan hilal/bulan sabit) dengan menerawangnya dengan kain hitam (Hesti, 2012).

Jamaah Tariqah Syathoriyah menggunakan mata batin, Jamaah Naqshabandiyah Padang menggunakan hisab munjid dan *rukyah* bulan purnama (Rudi Kurniawan, 2013). Kesulitan yang penulis hadapi dalam menjelaskan hal itu adalah bahwa mahasiswa cenderung melihat fakta dari yang tampak. Sehingga agak sulit melihat latar belakang di balik fakta. Tentu saja hal ini membutuhkan proses yang panjang untuk memberikan pemahaman yang utuk kepada mahasiswa.

*Ketiga*, pemikiran tentang penyatuan kalender Islam. Pemikiran tentang pembentukan kalender Islam internasional ini muncul dari beberapa astronom muslim berkaliber dunia (Susiknan Azhari, 2013). Pembahasan tentang kalender Islam ini membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang tema-tema astronomi, seperti visibilitas hilal di seluruh belahan bumi, akurasi perhitungan matematis dan lain sebagainya. Sebab bagaimanapun pedoman kalender internasional ini adalah ilmu *hisab*. Persolannya, mahasiswa kurang memiliki kemampuan logika matematis dan astronomis dan pemahaman terhadap *term-term* yang sangat asing bagi mereka.

*Keempat*, terkait persoalan waktu ibadah untuk daerah-daerah yang abnormal, seperti daerah kutub dan daerah subtropis. Penentuan waktu di daerah kutub mungkin sangat membingungkan bagi orang-orang yang tinggal di daerah tropis karena panjang malam bisa samapi enam bulan dan panjang sore/pagi (tidak ada siang) juga enam bulan.

Demikian pula didaerah subtropis panjang malam bisa hanya 1 jam saja. Untuk mahami topik ini terkait waktu sholat dan puasa tentu membutuhkan dalil-dalil yang memadai dan logika hukum yang bagus. Masalahnya seperti yang disebutkan di atas kurangnya kemampuan mahasiswa dalam bahasa Arab menjadi sebuah kendala.

Persoalan di atas adalah curahan hati penulis tentang

kesulitan mengajar ilmu falak dan fikih *hisab rukyat*. Mungkin karena latar belakang penulis yang bukan dari jurusan eksakta dan juga bukan dari jurusan pendidikan. Terlepas dari semua kesulitan itu terkadang muncul inspirasi-inspirasi bagi penulis untuk membuat beberapa sarana untuk mempermudah pembelajaran ilmu falak.

Untuk mendukung pembelajaran ilmu falak agar lebih menyenangkan penulis biasa menggunakan beberapa *software* bergambar seperti *google earth*. Penulis mencoba mengakrabkan para mahasiswa dengan dunia astronomi dengan *software* ini. Dengan *software* ini mahasiswa bisa tahu koordinat kampung masing-masing, ketinggian tempat, dan sekaligus *azimuth* kiblat untuk daerah masing-masing sehingga mereka dapat melakukan pengukuran arah kiblat untuk kampung mereka sendiri lebih mudah. Tampilan *google earth* yang menarik meningkatkan minat para mahasiswa untuk belajar ilmu falak.

Selain itu sebagai tugas mandiri, mereka penulis tugaskan untuk melakukan *review* film dokumenter tentang *Flat Earth*, sebuah film yang menarik tentang konspirasi bumi bulat (global). Kelompok *Flat Earther* (demikian orang-orang menyebut mereka) ingin menegaskan bahwa bumi itu datar. *Review* ini penting bagi mahasiswa bahwa terkadang ilmu pengetahuan yang kelihatannya eksak terkadang dapat dimanipulasi (*hoax*) dan dipolitisasi. Jika memang bumi berbentuk datar maka rumus-rumus penentuan arah kiblat yang digunakan selama ini salah.

Setelah beberapa tahun mempelajari dan mengajar ilmu falak, muncul kecintaan penulis pada ilmu ini. *Pertama*, penulis lebih sensitif terkait persoalan ilmu falak, tentu saja tetap dipengaruhi pendekatan ilmu-ilmu sosial yang penulis dalam. Dalam penulisan artikel jurnal ilmiah misalnya, penulis sangat menyukai tema-tema ilmu falak seperti persoalan kalender

tapi dengan perspektif ilmu-ilmu sosial. Sebagai dampaknya ketika mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian Hukum penulis lebih mampu untuk mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan metodologi tersebut sesuai minat dan bidang yang mereka sukai, sebagaimana penulis yang fokus menulis di bidang ilmu falak.

Tentu saja semua hal yang tersebut di atas masih terlalu sedikit jika dibanding orang-orang yang mumpuni dalam ilmu falak terutama di kalangan pesantren yang dapat menggabungkan ilmu falak dengan ilmu mistik. Konon ilmu falak dapat memprediksi jatuhnya daun, dan dapat memprediksi jenis kelamin anak yang akan dilahirkan. Bahkan seorang ulama Jawa Barat, Kiai Tubagus Falak, konon, saat beliau mengajar, mampu memprediksi kapan matinya sebuah lampu penerangan, tepat pada jam, menit dan detik. Intinya kelas ilmu falak adalah kelas yang menarik, menantang, dan terkadang menyebarkan. Untuk itu tentu saja penulis menerima saran dan doa untuk meningkatkan mutu pembelajaran ilmu falak yang penulis ampu.

## Tentang Penulis

Ahmad Musonnif lahir di Jember, 24 Oktober 1978. Jenjang S1 dan S2 telah penulis tamatkan di almamater yang sama, IAIN Surabaya. Saat ini tengah menempuh kuliah program Doktoral Prodi Dirosah Islamiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah mengikuti beberapa pelatihan Ilmu Falak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pesantren Ilmu falak al-Mahfudz Seblak Jombang dan lain-lain. Menjadi dosen Ilmu falak di IAIN Tulungagung sejak Tahun 2010 dan menjadi pengurus bidang hisab Rukyat di LFNU PCNU Tulungagung.

# SISI LAIN MAHASISWA BARU

Oleh: Mutrofin

**“Bila kau tidak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menahan perihnya kebodohan.” -Imam Syafi’i**

Hampir setiap hari, Senin sampai dengan Jum’at saya memberikan materii kuliah di depan kelas. ‘Konser’ dari satu kelas ke kelas yang lain merupakan rutinitas yang selalu saya kerjakan. Sebuah *muqaddimah* berupa spirit dan semangat menjadi materi awal yang harus disampaikan, karena ketika mahasiswa semangatnya sudah mulai muncul, maka akan mudah untuk digiring menuju materi pokok. Sebenarnya spirit tersebut bisa datang dari siapa saja dan kapan saja. Ya, maklum saja, menyandang status baru dari siswa ke mahasiswa, membuat rasa penasaran dan rasa ingin tahu mereka cukup besar tentang dunia perkuliahan. Pada semester gasal ini, cukup banyak kelas di semester 1 yang saya ampu.

Menjadi pengajar di perguruan tinggi tentu saja adalah hal yang patut saya syukuri. Teringat ketika waktu di ‘penjara suci’ dulu, rutinitas setelah kegiatan *madrasah diniyah* adalah berkumpul bareng dengan teman sekamar,, saling curhat, saling cerita kesana kemari sambil ditemani jajanan khas anak santri. Sampai bel berbunyi tanda untuk mengakhiri semua kegiatan dan harus istirahat malam. Ada salah satu teman yang bertanya kepada saya, “*Mbak Opin, cita-cita sampean besok mau*

*jadi apa”?*, dengan tanpa berpikir saya langsung menjawab, “*dosen*”, alasannya? “*Penak jadi dosen, ngajar bocah gede-gede, penak kalo diomongi*”, ujar saya. Mungkin pada waktu itu ada wali yang lewat dan mengamini permintaan saya. Kata mbah-mbah saya seperti itu. *Alhamdulillah*.

Kembali ke topik awal, mahasiswa. Mereka memang orang baru dalam dunia akademisi. Tentu saja hal ini membuat mereka ‘*shock*’ berat, sangat jauh berbeda ketika mereka masih duduk di bangku SMA. Dari metode pembelajaran, materi-materi kuliah yang nampaknya asing bagi mereka, sampai kepada pemberian tugas sekalipun. Namanya saja mahasiswa, siswa di atas siswa. Mereka dituntut untuk lebih luwes dalam berpikir, lebih beretika dalam bersikap, dan lebih sopan dalam tutur kata. Idealnya begitu.

Di pertemuan awal, sudah saya tekankan kepada mereka (para mahasiswa), bahwa saya berdiri di depan mereka adalah sebagai mitra belajar. Mitra belajar berarti saling bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapi. Bekerja sama bukan bekerja sama-sama. Mahasiswa bebas berpendapat, berekspresi apapun tetapi harus dalam koridor menjaga etika dan kesopanan, baik di dalam maupun di luar forum.

Kontrak belajar adalah *point* pertama yang saya sampaikan kepada para mahasiswa. Ada beberapa komitmen yang harus kita sepakati bersama-sama dan itu harus dilakukan. (1) mahasiswa boleh terlambat dengan alasan yang logis. Toleransi keterlambatan 15 menit, lebih dari waktu tersebut mahasiswa tetap boleh untuk mengikuti perkuliahan tetapi tidak mendapatkan presensi kehadiran. (2) ketika segala bentuk tugas (baik tugas makalah, UTS dan UAS) tidak hadir, maka nilai tidak bisa ‘dicairkan’ kecuali ada pemberitahuan terlebih dahulu. (3) ketidakhadiran melebihi 3 kali, maka nilai akan

‘dipending’ kecuali ada alasan yang jelas dan masuk akal.

Setelah kontrak belajar sudah saya sampaikan kepada para mahasiswa, saya memberikan beberapa kesempatan untuk menanggapi kontrak tersebut. Sekali lagi, namanya juga mahasiswa baru. Kalimat bernada protes pun mengalir deras, karena dirasa kontrak belajar tersebut sangat berat. Maklum saja, mereka belum terbiasa. Saya menerima dan menanggapi protes tersebut dengan santai dan juga luwes. Saya berkata kepada mereka, “*saya ini bukan malaikat, jadi bisa dipitung, hehehehe.*” Selama alasannya tidak mengada-ada dan wajar. Repot seseorang tidak ada yang tahu bukan?

Tiba-tiba ada satu mahasiswa yang *nyelenuk* (berbicara dengan spontan) seraya bertanya, “*Bu, ketika membuat makalah apakah boleh referensinya dari mbah google*”?, spontan seluruh jama’ah di kelas tertawa lepas. Bagi saya, tidak salah memang ketika mereka bertanya demikian, sebab mereka belum paham bagaimana membuat dan menyusun sebuah makalah. Saya kira, referensi dari sebuah buku itu lebih baik, kecuali jika memang sumber yang didapatkan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sekalipun dari *mbah google*.

Belum usai masalah *browsing* di *mbah google*, ada satu mahasiswa yang lebih konyol sembari menyelethuk, “*Bu, kalau meminjam buku dimana ya, Bu?*”. Saya bingung mau jawab apa. Disambut tawa renyah teman-temannya sambil menjawab secara serentak, “*Ya di perpustakaan lah, masak di kantin, hahahaha*”. Saya paham sebenarnya yang ia tanyakan adalah bagaimana cara meminjam buku di perpustakaan. Sebab, peminjaman buku di perpustakaan level SMA dengan di perguruan tinggi tidaklah sama. Dulu mereka kalau meminjam buku cukup menulis di daftar peminjaman secara manual, sekarang karena sudah mahasiswa, yaa semua dilakukan secara mandiri. Untuk lebih jelas silahkan tanya ke petugas perpustakaan pusat.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 08.40 saatnya mengakhiri perkuliahan lanjut ke kelas yang lain. ‘Konser’ kedua pun dimulai. Kelas yang satu ini agaknya berbeda dengan kelas-kelas yang sebelumnya. Meskipun sama-sama semester satu, namun kelas yang ini lebih hidup, semarak dan seru. Indikasinya adalah mereka tidak terlalu merisaukan hal-hal yang sifatnya teknis. Mereka lebih fokus pada silabus atau materi apa yang akan saya sampaikan. Tidak ada maksud untuk membanding-bandingkan, namun semata-mata hanya perbandingan. Apa bedanya?.....bedalah, hehehe.

Kelas sebelumnya secara kapasitas saya kira *overload* dan tidak ideal untuk ukuran proses kegiatan belajar mengajar. Dalam satu kelas terdapat hampir 50 orang mahasiswa. Apalah daya saya, kekurangan ruang kelas menjadi penyebabnya. Akan tetapi kelas yang satu ini kebalikannya jumlah rombel (rombongan belajar) kurang dari 25 mahasiswa, dan menurut saya secara kuantitas sudah ideal.

Kita tinggalkan sejenak soal kuantitas. Saya menyadari kemampuan mahasiswa satu dengan yang lain pastilah berbeda. Baik kemampuan akademik maupun kemampuan dalam bersosialisasi dengan teman sekelas atau sejawat. Terkadang mahasiswa yang sebenarnya memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademik tidak begitu pandai untuk bersosialisasi, dan terkadang pula mahasiswa yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan sesama temannya tidak terlalu menonjol di bidang akademik. Mungkin saja sikap skeptis ini bisa salah bisa benar. Sejauh pengamatan yang saya lakukan, seperti itu.

Tipe mahasiswa pun juga berbeda-beda, ada yang memiliki keinginan untuk bertanya, tetapi mengacungkan tangan saja sudah *nderedeknya* luar biasa, ada yang bertanya tetapi hanya di dalam hati (maksudnya di batin saja), ada yang bertanya panjang lebar tetapi tidak ada ujungnya (bingung

yang ditanyakan saking panjangnya), ada yang sibuk membaca (membaca BBM dan *WhatsApp*), ada yang khusyuk berdo'a (tidur), dan berbagai tipe yang lain. Manusiawi sekali.

Satu kelas yang sudah saya singgung di paragraf sebelumnya dengan jumlah penduduknya kira-kira 25 orang, agaknya memiliki aura yang berbeda. Kelas ini lebih seru, heboh, aktif untuk membahas materi dan sangat hidup, lain dengan yang lain. Saya merasakan ada ion positif yang ada di kelas tersebut. Biasanya durasi waktu perkuliahan 2x50 menit atau 1 jam lebih 40 untuk ukuran mahasiswa baru agaknya lama banget. Tetapi di kelas satu ini, waktu 100 menit dirasa sangat kurang untuk membahas satu materi saja. Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi sudah tertanam di jiwa mereka. Iya sih, dari 25 orang tidak semuanya aktif, tetapi sekitar 60% dari jumlah keseluruhan, tentu saja hal ini sangat memukau.

Pernah suatu kali dalam sebuah pertemuan, kita sepakat untuk mengulas kembali materi sebelum-sebelumnya. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan mereka sampai pada akhirnya jam menunjukkan waktu *injurytime* karena kelas harus dipakai oleh kelas yang lain. Seingat saya, waktu itu materi yang sedang kita bahas bareng-bareng adalah tentang *mahabbah*. Pertanyaan mereka sangat luas dan di luar apa yang saya bayangkan. Dalam benak saya, "*Kok bisa luas gitu yaa pemahaman mereka*", senang dan bangga bisa mendampingi mereka dalam menemukan titik cerah tersebut.

Ketika saya tanya latar belakang pendidikan mereka, jawabannya sangat variatif. Ada yang dari MAN, Paket C, bahkan dari STM sekalipun. Tidak sampai di situ, saya kejar *background* mereka, dan ternyata mereka memiliki minat baca yang baik tentang kajian Filsafat dan Tasawuf, terutama tentang pemikiran-pemikiran Cak Nun (Emha Ainun Najib). Dengan bangga saya katakan kepada mereka lanjutkan perjuanganmu,

jihad ilmu kita belum usai.

Secara produk, pikiran mereka masih *fresh* untuk menerima berbagai ilmu yang datang kepadanya. Tinggal bagaimana menyiapkan wadah yang cocok dan daya tampung yang besar.

Saran saya kepada seluruh para mahasiswa yang saya dampingi adalah untuk '*telaten*' mengumpulkan seluruh makalah yang telah di buat dan dipresentasikan di depan kelas. Menyakinkan mereka bahwa ilmu yang diperoleh hari ini akan bermanfaat dan berguna di tahun-tahun yang akan datang. Berangkat dari pengalaman yang saya jalani selama kuliah dahulu. Masih teringat dibenak saya, ada satu dosen yang sangat getol untuk menyuruh mahasiswanya menyimpan semua makalah punya teman-teman, baik berupa *soft* makalah atau *hard* makalah. Dan itu saya tiru kemudian saya tularkan kepada semua mahasiswa. Empat tahun berlalu, beberapa makalah yang telah saya himpun rapi akhirnya berguna juga.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ulama Fiqih terkenal, Imam Syafi'i. Beliau berkata bahwa "Bila kau tidak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menahan perihnya kebodohan". Misi para pencari ilmu adalah sama untuk mencari ilmu dan menghilangkan kebodohan. Mencari ilmu dapat dimana saja, tetapi mencari ilmu yang benar adalah harus memiliki guru. Guru sebagai penunjuk jalan agar kita tidak tersesat ke jalan yang salah.

Mencari ilmu itu tidak didapat dengan raga yang santai. Mencari ilmu itu tidak didapat dengan waktu yang singkat. Mencari ilmu itu tidak di dapat dengan tanpa pembimbing. Mencari ilmu tanpa batas ruang dan waktu. Mencari ilmu itu harus *istiqamah*, dan ikhlas.

Di menit terakhir sebelum saya meninggalkan kelas, ada satu mahasiswa yang berambut gondrong bertanya: "*Bu, maaf.*

*Posisi tempat duduk mahasiswa apakah menentukan prestasi?”* sembari senyum saya menjawab: *“Coba tanyakan pada rumput yang bergoyang”*, sahut mahasiswa secara kompak, *“Ebiet G Ade dong Bu, hahahaha”*

## Tentang Penulis

**M**utrofin lahir di Sidoarjo, 20 Juli 1985. Riwayat pendidikan dari SD sampai S2 di tempuh di Surabaya. Pada tahun 2010 penulis mendapatkan kesempatan untuk menempuh jenjang S2 melalui program beasiswa dari Kementerian Agama RI lulus tahun 2012 pada Instansi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam. Saat ini aktif sebagai pengurus Muslimat NU cabang Kab. Trenggalek bidang pendidikan periode 2015-2020. Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU periode 2015-2020. Dewan Pembina PC PMII Kab. Trenggalek periode 2015-2020.



# DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Oleh: Nanang Purwanto

Pembelajaran merupakan sesuatu proses yang tidak mudah untuk dijelaskan secara gamblang. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan pancaindra dalam mengumpulkan informasi proses belajar. Dalam proses belajar, pengajar ada kalanya lebih memahami kesulitan belajarnya dibanding kemampuan dosen dalam memahami kesulitan mahasiswanya. Ketidakmampuan dosen dalam memahami kesulitan belajar mahasiswa, bisa membuatnya menjadi “stress”. Sebenarnya tidaklah terlalu sulit untuk memahami kesulitan mahasiswa.

## Analisis Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis informasi, cara sederhana untuk mengetahui permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. *Pertama*, melalui pengamatan langsung. Ketika menyampaikan materi, dosen bisa sambil mengamati tingkah laku atau respon mahasiswa. Kegelisahan selama mengikuti perkuliahan bisa jadi itu menunjukkan kesulitan mahasiswa dalam memahami materi. Dari kegelisahan tersebut, biasanya mahasiswa berupaya untuk memahami dengan cara menanyakan ke teman di sebelahnya (dengan berbisik-bisik).

*Kedua*, melalui jurnal belajar atau jurnal refleksi. Mahasiswa diwajibkan menulis materi perkuliahan yang ia pahami, dan membuat pertanyaan untuk materi yang belum

dipahami. Setelah perkuliahan, jurnal tersebut sebagai bahan untuk analisis kesulitan belajar mahasiswanya.

*Ketiga*, melalui pertanyaan mahasiswa setelah presentasi makalah. Melalui kegiatan tanya jawab, dosen dapat menganalisis rumusan pertanyaan dan jawaban untuk mengetahui pencapaian belajar mahasiswa. Dosen bisa memprediksi rumusan pertanyaan dari bahasan yang diulas. Analisis rumusan pertanyaan juga berlaku untuk menilai pertanyaan yang ada di jurnal. Ada rumusan pertanyaan, misalnya “Jelaskan proses mekanisme terjadinya hujan?” Prediksi atau asumsinya antara lain: (1) secara jelas mahasiswa belum memahami proses terbentuknya hujan; (2) mahasiswa sudah memahami fakta dan konsep pendukung, tentang sifat-sifat air; (3) kemungkinan ada ketidaksesuaian antara metode yang diterapkan dihubungkan dengan ketidakpahaman mahasiswa terhadap materi tersebut. Tidak semua pertanyaan mahasiswa berbobot. Berikut ini model pertanyaan serta analisisnya.

1. Model pertanyaan yang jawabannya ada di kalimat selanjutnya (kalimat penjelas).
2. Ada pertanyaan yang penanya sendiri tidak memahami kontennya, misalnya: penanya ingin mengetahui akibat perubahan sistem pembelajaran di kelas, tetapi pertanyaannya berdampak langsung terhadap perubahan kurikulum pembelajaran. Padahal sistem pembelajaran merupakan rincian serta lanjutan dari sistem yang ada di kurikulum.
3. Ada pertanyaan tentang materi yang bahasannya sudah kadaluarsa atau yang pembahasannya untuk pertemuan selanjutnya.
4. Ada pertanyaan yang jawabannya merupakan inti

dari makalah, misalnya makalah berjudul model pembelajaran kontekstual, pertanyaan “*apa inti dari model pembelajaran kontekstual?*” Pertanyaan model ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak terlalu menyukai penjelasan materi yang panjang dan hanya ingin mengetahui inti dari isi makalah.

5. Ada pertanyaan yang tujuannya menguji pemateri/pemakalah, misalnya “*setujukah kelompok kalian dengan pemberian hukuman mati bagi koruptor?*” dan ketika sudah dijawab “*setuju*”, lalu penanya melanjutkan “*apakah hal itu termasuk dalam pelanggaran HAM untuk hidup?*”, padahal inti dari pertanyaannya sudah terjawab.

6. Ada pertanyaan yang menunjukkan kebingungan. Misalnya, ada pernyataan di makalah yang berbunyi “*setiap manusia yang lahir membawa fitrah, di antaranya fitrah beragama, fitrah sosial, fitrah ingin tahu, fitrah mempertahankan hidup dan mempertinggi taraf hidup (berekonomi), fitrah ingin senang, selamat, bahagia, fitrah ingin keadilan, fitrah mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya.*” Kemudian penanya meminta penjelasan ulang tentang macam-macam fitrah manusia. Sebenarnya pernyataan tersebut sudah jelas dan sudah ada di makalah.

### **Pengajaran Kelompok**

Selain melalui analisis pertanyaan, dosen juga bisa mengetahui tentang proses dan hasil belajar melalui kegiatan refleksi (menilai diri masing-masing selama proses perkuliahan).

Tidak semua pemakalah mampu mengungkapkan alasan terkait kekurangan ketika presentasi dan tanya-jawab, sehingga dalam hal ini diperlukan arahan atau pertanyaan dosen yang mampu memandu mahasiswa agar mampu mengungkapkan kekurangannya. Tidak hanya menilai diri sendiri tetapi melalui kegiatan refleksi, juga bisa menilai kelompok.

Hasil dari kegiatan refleksi dapat dijadikan sebagai bahan untuk perubahan pembelajaran yang lebih baik. Pemberian kritik dan saran demi kemajuan mahasiswa terkait kemampuannya baik dalam hal kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Pemberian kritik sebaiknya menggunakan bahasa yang santun, membangun, bukan merendahkan, atau menyalahkan dengan tuduhan-tuduhan. Saran sebaiknya disampaikan secara jelas dan mengarah pada pengembangan materi yang lebih mendalam. Selain itu ketika pemberian kritik dan saran sebaiknya kondisi psikologis pemakalah tidak terganggu, sehingga mereka dapat fokus dalam menerima arahan. Dosen harus menghargai usaha mereka, memotivasi mereka untuk lebih baik, menyebutkan kelebihan mereka secara cukup (objektif), menyebutkan kelemahan pemakalah dengan santun, serta tidak menunjukkannya ke teman-temannya.

Setelah kritik dan saran, berlanjut pada upaya mahasiswa untuk membenahi hal menjadi kekurangannya, seperti memperbaiki makalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Secara garis besar manfaat yang diperoleh dari model pengajaran seperti yang dijelaskan di atas, antara lain:

1. Dosen mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan untuk bahan penilaian. Informasi tidak hanya hal kesulitan mahasiswa, tetapi dosen juga dapat mengetahui keberhasilan dan perkembangan belajar mahasiswa.

2. Mahasiswa yang bermasalah tidak akan merasa malu karena pengarahan diberikan melalui diskusi empat mata.
3. Mahasiswa mampu merefleksi diri, dan jika belum mampu ada pengarahan dari dosen, dan pada akhirnya mereka menyadari atas kekurangannya dalam mempresentasikan makalah.
4. Mahasiswa lebih fokus ketika pemberian kritik dan saran.

Analisis terhadap rumusan pertanyaan dan pengajaran kelompok perlu dilakukan. Jika dosen mampu menafsirkan dan mampu menghubungkan dengan kegiatan pembelajaran, maka dengan mudah dosen mengubah atau meningkatkan hasil belajar pada pertemuan berikutnya. Upaya peningkatan proses dan hasil belajar dapat melalui beberapa cara, antara lain: perubahan model pembelajaran, perubahan strategi pencapaian pembelajaran, pemilihan metode penunjang kegiatan, pemilihan teknik pembelajaran, dan kecakapan dosen dalam menyampaikan materi (taktik pembelajaran). Cara-cara tersebut dapat dilakukan secara alamiah sesuai rencana pembelajaran saja, tetapi dapat juga dilakukan secara ilmiah sesuai metodologi penelitian pendidikan dan rencana pembelajaran.

## Tentang Penulis

**N**anang Purwanto, lahir di Tulungagung, 27 Desember 1987. Anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Sumani dan Muyanah. Terlahir di keluarga yang sangat sederhana, Ayah seorang petani dan ibu sebagai pedagang sayur. Menempuh jenjang S1 pada tahun 2006 di Universitas Negeri Malang dengan konsentrasi Program Studi Pendidikan Biologi. Sejak semester 3 telah dipercaya sebagai asisten dosen dalam berbagai mata kuliah di jurusan Biologi. Pada tahun 2011mendapatkan Beasiswa Unggulan untuk studi lanjut di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan lulus tahun 2013. Setelah lulus diterima sebagai dosen magang di Jurusan Biologi Universitas Negeri Papua hingga tahun 2014. Mei 2014 ia melanjutkan karirnya sebagai dosen tidak tetap di Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang. Tahun 2015 hingga sekarang mengabdikan dirinya sebagai dosen di Program Studi Tadris Biologi IAIN Tulungagung.

# BELAJAR BAHASA INGGRIS DENGAN ROLE PLAY

Oleh: Nany Soengkono Madayani

Sebagian orang mengatakan bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat mudah, terbukti banyak sekali orang di negara-negara yang bukan penutur bahasa Inggris namun lancar berbicara dalam bahasa Inggris. Sedangkan sebagian lagi mengatakan sangat sulit untuk menguasai percakapan bahasa Inggris. Bagi yang mengatakan sulit, beragam persoalan muncul ketika memulai belajar bahasa Inggris, bisa jadi karena mereka kesulitan memahami aturan-aturan dalam bahasa Inggris atau *grammar*, bisa juga karena mereka harus mampu menguasai sejumlah besar kosa kata bahasa Inggris.

Selain persoalan itu, adapula penyebab lainnya, yaitu kurangnya motivasi belajar, terutama motivasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa, khususnya ketrampilan berbicara. Padahal ketrampilan berbicara itu perlu dikuasai oleh pembelajar karena ketrampilan berbicara merupakan indikator keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa Inggris. Ahli bahasa mengungkapkan bahwa jika seseorang menguasai suatu bahasa maka secara intuitif ia dikatakan mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Permasalahan kemudian muncul ketika seseorang masih memiliki kekurangan dalam ketrampilan berbahasanya, apalagi jika hal tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi belajar mereka.

Secara umum motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan kemampuan dalam menggerakkan diri seseorang untuk menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta

memberikan arah sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Sedangkan motivasi itu ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada pengaruh dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan oleh seseorang dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar di kelas.

Terkait dengan menarik atau tidaknya proses pembelajaran di kelas, seorang dosen akan berusaha dengan berbagai cara untuk menciptakan kondisi kelas yang menarik. Usaha menciptakan kondisi kelas yang menarik juga tidak terlepas dari usaha dosen menemukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi yang diperlukan.

Pada Kegiatan pembelajaran bahasa, terdapat istilah materi konten dan materi kemampuan (*skill*). Setidaknya terdapat 4 ragam kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa, yang salah satu di antaranya adalah kemampuan berbicara. Salah satu materi kuliah di Jurusan Bahasa Inggris yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester satu adalah English for Daily Interaction. Materi tersebut diharapkan mahasiswa mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sehari-hari.

Pentingnya memiliki ketrampilan berbicara bahasa Inggris sebagai alat komunikasi terlihat pada mata kuliah English for Daily Interaction. Sungguhpun demikian penguasaan bahasa Inggris dengan baik, lancar dan benar belum selalu memuaskan. Masih banyak mahasiswa yang ragu untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris karena

ada perasaan takut dan malu. Rasa tidak percaya diri akan kemampuan *grammar* dan kurangnya penguasaan *vocabulary* ketika ingin mengungkapkan ide dalam bentuk percakapan. Hal tersebut akhirnya membuat mereka tidak bisa terlibat aktif dalam percakapan bahasa Inggris, termasuk belajar di mata kuliah English for Daily Interaction. Persoalan inilah yang banyak dijumpai pada mahasiswa semester satu. Mereka merasa khawatir jika berbicara dengan temannya, *grammar* atau *pronunciation* yang mereka gunakan kurang tepat, sehingga menghambat mereka untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa bahasa Inggris dari Indonesia saja, tetapi juga dialami oleh beberapa mahasiswa dari Thailand yang memang sedang belajar di IAIN Tulungagung.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka dosen memerlukan model yang tepat yang bisa digunakan dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan materi tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan model *role play* atau bermain peran. *Role play* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama antar mahasiswa jika diterapkan dengan efektif. Dengan berpartisipasi aktif pada peran-peran tertentu, secara perlahan-lahan mahasiswa akan sadar bahwa sebenarnya dirinya mampu, sehingga pada gilirannya merasa percaya diri untuk berbicara. Hal ini akan bisa memunculkan kebermaknaan dari model *role play* yang mampu menghubungkan dunia sehari-hari dan situasi di kelas.

*Role play* adalah permainan yang menuntut pelakunya untuk memerankan satu peran atau pemikiran yang tidak nyata. Pelaku bertindak seolah-olah dia berada dalam dunia yang nyata. Alat bantu yang digunakan dalam permainan ini adalah fantasi dan imajinasi dari si pelaku sendiri dan juga aturan permainan yang membingkai permainan ini. Maka dengan *role play* ini

diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris dengan suasana yang nyaman menyenangkan.

Biasanya di setiap pertemuan, mereka akan berdiskusi tentang tema cerita yang akan ditampilkan minggu depan. Terlebih dahulu sebelum penentuan tema, kelas akan dibagi dalam beberapa kelompok. Untuk kelas yang banyak terdapat mahasiswa Thailand, maka setiap mahasiswa Thailand harus dimasukkan di setiap kelompok, jadi tidak diperkenankan mahasiswa Thailand berkelompok dengan sesama mahasiswa Thailand. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa lebih cepat bisa bersosialisasi dengan lingkungan mahasiswa Indonesia, dan diharapkan mereka juga bisa lebih cepat menguasai bahasa Indonesia selain bahasa Inggris tentunya. Setelah kelompok dan tema ditentukan, maka tiap kelompok akan menentukan pembagian peran sesuai dengan cerita yang sudah mereka buat di dalam sebuah skenario. Di sinilah kreatifitas mahasiswa di munculkan, mereka akan diberi waktu untuk *warming up process* sebelum benar-benar tampil di depan kelas.

*Role play* atau permainan peran ini dapat membantu mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat, improvisasi, mendengar dan memahami sudut pandang orang lain, selain itu, permainan ini juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleransi dalam membuat keputusan sehingga hal ini akan membuat mahasiswa mampu berfikir mandiri. Dalam proses belajar mengajar menggunakan model ini, manfaat lain dari *role play* yaitu model ini bisa memberikan motivasi pada mahasiswa, mahasiswa akan termotivasi untuk mampu dan mempunyai rasa percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu aspek kreatifitas lebih bermain daripada hanya praktik berbicara secara tradisional, yang hanya tampil di depan sendiri-sendiri atau hanya berdua.

Model *role play* ini sangat bermanfaat bagi dosen maupun mahasiswa, dosen bisa mengevaluasi secara langsung pengalaman mahasiswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan, selain itu dosen lebih bisa berinteraksi dengan mahasiswa sehingga akan menciptakan suasana yang menarik dan tidak membosankan. Bagi mahasiswa, dengan adanya *role play* ini mereka lebih percaya diri dan yang paling penting mereka bisa bekerjasama dengan teman-temannya dalam permainan, sehingga mereka lebih bisa berimprovisasi dalam percakapan. Hal ini membuat mereka akan lebih mudah membiasakan diri untuk belajar komunikasi dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, dengan bermain peran mahasiswa akan merasa bahwa apa yang dilakukan berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan. Bermain peran juga membangkitkan gairah dan optimisme dalam diri mahasiswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan karena dilakukan secara berkelompok.

Khusus untuk mahasiswa Thailand, dengan model *role play* ini membuat mereka juga makin percaya diri untuk meningkatkan kemampuan dua bahasa mereka, karena di dalam kerja kelompok mereka bisa belajar bahasa Indonesia dengan teman kelompoknya, selain itu ketika mereka berdiskusi tentang temaisi cerita mereka sangat terbantu oleh teman-temannya untuk memulai percakapan bahasa Inggris, karena mahasiswa dari Thailand harus belajar memahami dua atau tiga bahasa sekaligus ketika berkumpul dengan teman-teman mereka yang dari Indonesia. Mereka benar-benar belajar menjadi mahasiswa yang multilingual, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Memisahkan tiap-tiap mahasiswa Thailand dan mengelompokkan dengan mahasiswa dari Indonesia, akan mempercepat proses belajar mereka, karena mereka harus berusaha keras untuk memahami setiap percakapan teman-temannya dengan menggunakan bahasa *native*. Sedangkan

untuk mahasiswa Indonesia, mereka juga mendapatkan banyak sekali manfaat dari model *Role play* ini. Mereka lebih nyaman untuk mengekspresikan idenya dalam peran yang dimainkan, di samping itu mereka juga merasa bahwa bermain peran ini menyenangkan karena bisa belajar berbicara dengan peran yang disukai, santai namun tetap serius memainkannya tetapi tetap berada dibawah pengawasan dosen.

Untuk itu apapun dan bagaimanapun keberhasilan mengajar kita di kelas, serta sebaik apapun metode yang dipakai dalam suatu pembelajaran, tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa disertai kreatifitas pengajar. Sebenarnya dosen tidak harus sepintar Einstein untuk menjadi sempurna dan berhasil menjadikan mahasiswa aktif dan lancar menguasai ketrampilan yang diharapkan meski terkadang kejeniusan diperlukan di sini. Dosen hanya perlu sedikit kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran, bersemangat dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, mampu menularkan semangat dan selalu memotivasi mahasiswa, serta mampu membaca situasi kelas.

Keberhasilan seorang dosen tidak hanya dilihat dan diukur dari keberhasilan seorang mahasiswa dalam mengumpulkan nilai-nilai yang bagus, lebih daripada itu, seorang dosen bisa dikatakan berhasil ketika para mahasiswanya mampu menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu dalam menguasai percakapan bahasa Inggris pun diperlukan tindakan aktif-kreatif yang mampu membangkitkan semangat mahasiswa dan mereka termotivasi terus untuk meningkatkan ketrampilan berbahasanya. Termasuk dengan model *role play* ini, walaupun masih banyak model-model lain yang bisa diterapkan, seorang dosen bisa meng-*explore* kemampuan mengajarnya dengan berbagai cara. Tetapi apapun cara yang ditempuh seorang dosen tentunya tidak terlepas dari keinginannya menjadikan mahasiswa mampu menguasai ilmu

yang dipelajari.

## Tentang Penulis

**B**ernama lengkap Nany Soengkono Madayani, lahir di Tulungagung, 15 Mei 1973. Beralamat di Perumahan Permata Kota 3 Blok G nomor 4, Plososkandang Tulungagung. Menyelesaikan sekolah dasar di SDN Kampung Dalem 4 Tulungagung, kemudian melanjutkan sekolah menengah di SMPN 1 Tulungagung, berlanjut di SMAN 1 Tulungagung dan tamat tahun 1992. Setahun kemudian meneruskan pendidikan S1 di kota Jember, tepatnya di Fakultas Sastra Universitas Jember. Beberapa tahun kemudian baru akhirnya menyelesaikan S2 di Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang. Saat ini penulis masih tercatat sebagai salah satu pengajar bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, Jurusan Tadris Bahasa Inggris.



# BAHASA INDONESIA DI TUNISIA

Oleh: Nurul Chojimah

Mengajar bahasa Indonesia di Jurusan Sejarah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sousse Tunisia adalah tugas utama saya ketika menjadi peserta POSFI 2015. Di jurusan tersebut, bahasa Indonesia menjadi mata kuliah pilihan. Dengan status sebagai mata kuliah pilihan, maka hanya mahasiswa yang benar-benar berminatlah yang memprogramnya. Tercatat sekitar dua puluh mahasiswa yang setiap minggunya hadir di kuliah saya.

Dari sisi materi, mata kuliah ini tergolong ringan karena tingkat kemahiran berbahasa mahasiswanya adalah pradasar (*pre elementary*). Materi yang saya ajarkan meliputi empat ketrampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—dan dua komponen bahasa: tata bahasa dan kosa kata yang kesemuanya saya ajarkan secara integratif. Sebagai penutur asli, materi ajar ketrampilan berbahasa dan komponen bahasa pada tingkat pradasar tentu tidak terlalu sulit. Materi ajar yang saya sampaikan tidak sesulit teori-teori pragmatik maupun analisis wacana, dan juga tidak serumit konsep-konsep penelitian maupun statistik, yaitu mata kuliah yang biasanya saya ampu di tanah air.

Akan tetapi, di balik mudah dan sederhananya materi yang saya sampaikan, mata kuliah ini ternyata mampu menciptakan suasana batin yang tidak pernah saya rasakan ketika saya mengampu mata kuliah linguistik, riset, maupun statistik. Bahasa Indonesia yang saya ajarkan di salah satu

sudut kampus di kota Sousse ini mampu memunculkan rasa bangga (*pride*) dan ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap keunggulan dan keunikan Indonesia. Sebenarnya ada apa di balik bahasa Indonesia sehingga rasa bangga (*pride*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) bisa menyeruak dan menguat?

### **Bahasa sebagai Identitas**

Secara singkat, identitas bisa dimaknai sebagai ciri khas yang bisa membedakan antara sesuatu dengan yang lainnya. Bahasa, selain sebagai alat komunikasi, juga bisa menjadi identitas manusia yang bisa membedakannya dengan makhluk lain. Bahasa juga menjadi identitas suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain.

Manusia memiliki kemampuan linguistik (*linguistic capacity*), yaitu kemampuan untuk memahami dan menciptakan informasi kebahasaan dalam jumlah yang tidak terbatas. Hal ini karena, seperti yang diyakini oleh Chomsky, manusia dibekali dengan Linguistic Acquisition Device (LAD), suatu kemampuan untuk memahami dan memproduksi bahasa. Dengan LAD, maka ketika menemukan kalimat yang berbunyi *Ibu mengajar di kelas*, manusia bisa menentukan bahwa *Ibu mengajar* membentuk satu unit, sedangkan *mengajar di* bukan. Berbekal LAD pula, dengan contoh yang sangat terbatas, misalnya *ayah pergi*, seorang anak akhirnya bisa membuat kalimat *bunda mengajar, adik menangis, kakak belajar, kakek mengaji*, dll. Hal ini dikarenakan dengan LAD, manusia mampu menemukan pola dari contoh yang ada sehingga ia mampu membuat kalimat dengan pola yang sama dalam jumlah yang tidak terbatas. Dengan kata lain, bahasa bagi manusia adalah kreatifitas, bukan sesuatu yang statis dan mekanis.

Hal ini berbeda dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki burung beo atau binatang lain. Dengan berbekal latihan intensif dengan pelatuhnya, burung beo, simpanse, dan

orang utan terbukti bisa mengucapkan beberapa patah kata atau bahkan mungkin beberapa kalimat sederhana. Akan tetapi, binatang-binatang tersebut tidak bisa beranjak dari kosa kata ataupun kalimat sederhana yang diajarkan pelatuhnya. Hal ini karena binatang tidak dibekali LAD sehingga kemampuan kebahasaannya bersifat sangat statis, mekanis, imitatif, dan tidak ada unsur kreatifitas sama sekali. Singkat kata, bahasa manusia yang identik dengan kreatifitas menjadi salah satu pembeda anatara manusia dengan makhluk lain.

Bahasa juga bisa menjadi pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Mengapa? Hal ini karena bahasa mengungkap banyak hal tentang pemakainya, salah satunya adalah budaya. Budaya egaliter yang dianut pemakainya bisa kita tangkap dari pemakaian kata ganti orang kedua dalam bahasa Inggris. Kata ganti *you* bisa dipakai untuk semua mitra tutur tanpa memerhatikan usia maupun status sosial. Sebaliknya, budaya *tepa selira* dan *unggah ungguh* yang melekat erat pada masyarakat Indonesia bisa dilacak dari kata ganti orang kedua yang memiliki banyak varian: *kamu*, *engkau*, *anda*, *bapak/ibu*, dan *nama diri*.

Keberadaan pemerintahan masa lampau yang berbentuk kerajaan bisa terlacak dari penggunaan kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia: *saya* yang berasal dari kata *sahaya*. Sahaya adalah suatu istilah yang khusus untuk mereka yang mengabdikan dirinya pada keluarga kerajaan. Penggunaan kata *saya* yang berasal dari *sahaya* mengisyaratkan bahwa di masa lampau negara Indonesia pernah berbentuk kerajaan. Rincinya istilah yang terkait dengan komputer dalam bahasa Inggris—*keyboard*, *monitor*, *memory*, *block*, *insert*, dll—menunjukkan bahwa pemakai bahasa tersebut adalah masyarakat yang dekat dengan teknologi. *Technology is the way of their life*. Banyaknya nama hasil pertanian dalam bahasa Indonesia dan tidak ada dalam bahasa lain, semisal Inggris—rambutan, belimbing,

durian, terung, salak, dll—menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris. *Agriculture is the way of our life*. Singkat kata, di balik bahasa, ada banyak aspek dari pemakainya yang bisa terungkap. Melalui bahasa, perbedaan budaya, sejarah, mata pencaharian suatu bangsa bisa terungkap.

Bahasa, ketika sudah dinobatkan sebagai bahasa nasional, maka dia bisa berfungsi sebagai identitas nasional. Sebagai identitas nasional, bahasa bisa merepresentasikan suatu bangsa layaknya bendera nasional. Keberadaan bahasa nasional di negara lain berarti pengakuan terhadap keberadaan negara pemilik bahasa nasional tersebut. Sebagai identitas nasional, bahasa bisa menumbuhkan sikap primordial bagi pemakainya yang dikarenakan bahasa bisa memunculkan perasaan *in-group* antar para pemakainya. Seseorang yang berada di luar negeri akan merasa dekat dengan orang lain yang berbicara dengan bahasa nasional yang sama. Bahasa nasional, layaknya simbol-simbol nasional lainnya, bisa merekatkan keretakan dan mendekatkan mereka yang berjauhan.

Berangkat dari fungsi bahasa sebagai identitas, maka saya beranggapan bahwa tugas mengajar bahasa Indonesia di Tunisia bukanlah tugas remeh. Terlepas dari status mata kuliah tersebut yang hanya sebagai mata kuliah pilihan dengan peminat hanya sekitar 20 orang, tugas ini mengemban misi besar, yaitu mengenalkan Indonesia dengan budaya, sejarah, pola pikir, dan berbagai atribut yang melingkupinya. Mengingat bahasa nasional adalah salah satu identitas nasional, maka mengajar bahasa Indonesia di negeri orang berarti mengenalkan identitas bangsa Indonesia kepada bangsa lain. Menyadari akan pentingnya tugas tersebut, maka tidak heran ketika siapapun yang menjalankan tugas tersebut mengalami suasana batin yang seperti saya sampaikan di awal tulisan ini, yaitu perasaan bangga (*pride*) dan memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsanya.

Identitas nasional memang bisa memunculkan dan menguatkan perasaan *in-group*. Perasaan *in-group* akan semakin mengemuka di saat ada situasi sulit. Berada di negeri seberang yang berjarak ribuan kilometer dari tanah air, yang memaksa saya harus terpisah dari keluarga dan para sahabat bukanlah situasi mudah. Tekanan psikologis terasa semakin mengemuka karena perbedaan budaya yang meliputi hampir semua lini. Makanan, bahasa, cuaca, bahkan cara mandi yang berbeda dengan yang ada di tanah air memerlukan penyesuaian yang tidak mudah. Dalam situasi seperti itu, ketergantungan saya terhadap tempat asal terasa sedemikian kuat. Ketergantungan ini pada akhirnya bisa menguatkan rasa cinta dan bangga terhadap apapun yang berkaitan dengan tanah air. Karenanya, tidak mengherankan apabila tugas mengajar bahasa Indonesia di Tunisia bisa memunculkan perasaan yang berbeda dengan tugas mengajar pragmatik, analisis wacana, maupun statistik seperti yang saya sampaikan di awal tulisan ini. Akhirnya, bahasa tidak semata-mata terkait dengan aspek fonemik, morfologis, sintaksis, dan semantis. Budaya dan nasionalisme adalah aspek lain di balik bahasa.



# MENGENALI MAHASISWA

Oleh: Nurush Shobahah

**"**Dari awal saya tidak sepenuhnya menganggap mahasiswa adalah palajar; orang yang harus saya ajar. Saya lebih menganggap bahwa mahasiswa adalah teman belajar, karena kadang memang saya belajar dari mereka."**"**

**I**nstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung adalah rumah baru bagi saya. Kantor baru, sahabat baru, ruang belajar baru, dan yang paling penting partner belajar baru. Dari awal saya tidak sepenuhnya menganggap mahasiswa adalah palajar, orang yang harus saya ajar. Saya lebih menganggap bahwa mahasiswa adalah teman belajar, karena kadang memang saya belajar dari mereka.

Hal itu sudah lama saya tanamkan sejak saya mengajar di salah satu Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) di Surabaya. *Image* sekolah favorit yang di sandang YLPI Al Hikmah menjadikan saya takut setiap akan melakukan sesuatu. Kadang saya merasa tidak pantas berada di lingkungan itu. Akhirnya timbullah perasaan yang menjadikan niat saya di sekolah itu bukan untuk bekerja, tetapi lebih untuk belajar, dengan demikian keberanian saya menjadi tumbuh. Teman-teman sesama guru lebih saya anggap sebagai guru daripada saya anggap sebagai teman. Sedangkan siswa-siswi di sekolah itu lebih saya anggap sebagai teman daripada sebagai pelajar.

Selama empat tahun saya belajar dan bermain bersama

anak-anak di YLPI Al Hikmah. Selama itu pula saya menganggap mereka sebagai teman belajar. Satu pelajaran berharga yang saya dapat dari mereka adalah bahwa mereka selalu fokus pada apa yang ada dihadapan mereka. Saat bermain, mereka bermain dengan sepenuh hati, saat dia mendapatkan masalah mereka juga hanya fokus saat masalah itu terjadi, setelah itu mereka fokus pada apa yang mereka hadapi kemudian. Sebagai contoh, ketika salah seorang siswi dihukum karena kecerobohannya, hingga dia menangis saat itu. Akan tetapi tidak lebih dari satu jam saat siswi tersebut berpapasan dengan seorang guru yang menghukumnya tadi, dia menyapa dengan ceria. Saya berpikir, seharusnya orang dewasa pun demikian. Saat mendapatkan musibah atau bencana, hendaknya kita fokus pada penyelesaian diwaktu itu, dan tidak meratapi apa yang telah terjadi sebelumnya.

Di tempat baru ini saya bertemu dengan teman-teman belajar yang pastinya memiliki psikologis yang jauh berbeda dari psikologis teman belajar saya sebelumnya. Jika dulu saya belajar dengan siswa-siswi yang apa adanya. Sekarang saya belajar dengan teman belajar yang lebih dewasa. Jika dulu teman belajar saya lebih bisa menerima perintah, teman belajar saya yang sekarang kurang berkenan jika dipaksakan kehendaknya. Saya lebih suka berdiskusi dan bersepakat dengan mahasiswa. Karena cara berpikir mereka sudah lebih berkembang daripada para siswa yang saya ajar sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa akan lebih mudah melaksanakan kesepakatan tersebut, dan pastinya kesepakatan tersebut juga sudah bukan masalah bagi saya. Saat jaman kuliah saya dulu ada istilah “dosen *killer*”. Saya tidak berharap predikat itu menempel kepada saya. Saya lebih berharap mereka bisa merasa nyaman dengan saya, berani mengemukakan pendapat-pendapatnya, dan mencintai ilmu pengetahuan yang kita kaji bersama.

Jurusan Hukum Tata Negara (HTN), Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum (FASIH), merupakan jurusan yang agak

berbeda dengan jurusan lainnya di IAIN Tulungagung. Jurusan yang pertama kali dibuka pada tahun ajaran 2015/2016 itu menerapkan Uang Kuliah Tunggal (UKT) nol pada angkatan pertamanya. Tidak heran jika jurusan HTN-FASIH IAIN Tulungagung kebanjiran mahasiswa dibandingkan dengan jurusan lain yang ada di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Tidak hanya dari *fresh graduate* saja yang mendaftar kuliah di Jurusan HTN, akan tetapi beberapa di antara mereka yang sudah vakum dari dunia pendidikan beberapa tahun, tidak sedikit dari mereka yang sudah berumur dan berkeluarga turut mendaftar kuliah di jurusan ini. Hal itu berarti juga bahwa beberapa mahasiswa yang akan belajar dengan saya adalah orang-orang yang sudah memiliki pengalaman hidup lebih banyak dari saya.

Wacana itu sudah saya dengar sebelumnya dari beberapa kolega yang sudah pernah mengajar di IAIN Tulungagung pada tahun ajaran sebelumnya. Mereka berkata bahwa mahasiswa-mahasiswa yang lebih tua itu super aktif, kadang menyalahi dosennya. Mendengar hal itu, maka muncullah bayangan-bayangan menakutkan dalam pikiran saya. Bagaimana jika tidak bisa menjawab pertanyaan mahasiswa, bagaimana jika mereka lebih pandai dari saya, dan lain sebagainya. Akan tetapi saya sadar bahwa mereka harus saya hadapi. Karena itu adalah tugas utama saya sebagai dosen di kampus ini.

Hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2016, tepatnya pukul 07.00 WIB adalah pengalaman pertama saya mengajar di perguruan tinggi. Berusaha sedisiplin mungkin dengan hadir beberapa menit sebelum pukul tujuh. Ternyata di ruang perkuliahan belum satu pun mahasiswa yang hadir. Saya berpikir budaya ini sedemikian cepat berubahnya. Dahulu saat saya kuliah 5-6 tahun yang lalu, mahasiswa yang sudah rapi menunggu sebelum dosen masuk ruangan memberikan kuliah. Sedangkan sekarang yang saya alami, saya menunggu mahasiswa yang akan belajar bersama saya.

Tapi ternyata keadaan tersebut berbeda saat saya belajar bersama dengan mahasiswa-mahasiswi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Sebelum saya datang, mereka sudah menunggu di dalam kelas, dan ketika saya terlambat mereka sudah memulai presentasi mandiri. Saat perkuliahan berlangsung pun mereka terlihat serius. Selain itu hampir semua mahasiswa selalu aktif masuk kuliah pada setiap pertemuan. Saya bangga sekali dengan mereka.

Pengalaman tersebut memberikan pesan kepada saya bahwa setiap mahasiswa memiliki karakteristik dan motivasi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, saya tetap memperlakukan mereka dengan sikap yang sama. Saya berusaha tidak marah ketika ada mahasiswa yang terlambat luar biasa. Saya tetap sabar ketika ada mahasiswa yang terlambat menyelesaikan makalah saat jadwal presentasi tiba. Saya tetap berusaha agar kuliah tetap berjalan dengan baik tanpa ada masalah, sehingga mahasiswa-mahasiswa yang lain tetap bisa belajar mengkaji materi yang sudah terjadwal. Tentunya tetap dengan catatan bagi yang terlambat menyelesaikan tugasnya. Saya tetap tersenyum ketika kelas mati suri karena diskusi tidak berjalan dengan lancar. Sementara yang bisa saya lakukan saat itu adalah memancing komentar mahasiswa dan terus memotivasi agar mahasiswa bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak melewatkan setiap kesempatan yang diberi.

Perkuliahan pun berjalan hingga tiba evaluasi tengah semester. Pasca Ujian Tengah Semester (UTS) dengan mengamati hasil evaluasi dan respon mahasiswa sehari-hari, saya menyadari satu hal bahwa setiap kelas tidak bisa diterapkan metode yang sama karena setiap kelas memiliki ciri atau karakteristik dan minat mahasiswa yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda. Hasil perkenalan saya pada pertemuan pertama, ada di antara mereka yang seorang ustadz, ada juga

seorang karyawan, ibu rumah tangga, atau remaja lulusan SMA pada umumnya. Ada yang kuliah karena tuntutan orang tua, karena profesi yang sudah digeluti sebelumnya, dan ada juga yang kuliah karena UKT nol atau bebas biaya.

Pada pertengahan semester itu saya sadar bahwa masing-masing kelas yang saya ajar, memberikan respon yang berbeda dengan model pengajaran yang saya buat sama rata. Ada kelas yang sepi, ada kelas yang ramai dengan diskusi, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan saya berpikir ulang tentang target pembelajaran yang ingin dicapai, tentunya tidak akan memberikan hasil yang sama antara satu kelas dengan kelas lainnya, meskipun dengan materi, dosen, dan metode yang sama.

Maka kemudian saya berpikir tentang metode yang sesuai bagi masing-masing kelas. Saya berpikir untuk mengenali karakteristik mahasiswa sehingga kemudian saya mengetahui metode apa yang sesuai untuk dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar di masing-masing kelas yang saya ampu.

Secara umum saya membagi karakteristik kelas dengan dua tipe. Tipe pertama adalah kelas yang memiliki minat yang tinggi dalam perkuliahan, mereka biasanya mayoritas terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang aktif. Kelas dengan tipe ini cocok diberikan kuliah dengan metode apa saja. Karena mereka pasti memberikan umpan balik yang hangat. Dari respon tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengikuti kajian materi yang berlangsung. Dari proses tersebut mahasiswa lebih bisa mengingat dan memahami materi kajian yang dipelajari. Terbukti dengan hasil evaluasi tengah semester yang menghasilkan nilai tinggi bagi kelas tipe satu.

Tipe kedua adalah kelas yang memiliki mayoritas mahasiswa yang pasif. Mahasiswa dengan tipe ini kurang cocok diberikan kuliah dengan metode diskusi makalah, karena bisa

dipastikan yang akan aktif hanya beberapa gelintir mahasiswa yang biasa aktif saja. Jika diberikan kuliah dengan metode ceramah, maka dikhawatirkan mereka yang pasif semakin pasif, selain juga sulit untuk mendeteksi apakah mereka sudah paham atau belum. Menurut saya sebaiknya tipe kelas ini diberikan kuliah dengan metode diskusi kelompok. Jadi mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan subbahasan, dan diberikan tugas berdiskusi dengan teman satu kelompok, yang nantinya masing-masing kelompok akan mempresentasikan subbahasannya masing-masing, dan ada kesempatan dari kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan yang kemudian ditanggapi oleh kelompok presentator. Dalam satu kelompok diskusi, masing-masing mahasiswa diwajibkan memberikan masukan tentang materi yang dikaji dengan menuliskan pendapat mereka dalam notulensi diskusi. Metode tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa yang kurang aktif jika diforum besar untuk bisa mengemukakan pendapatnya dalam forum kecil tersebut. Jika demikian maka dimungkinkan hampir semua mahasiswa akan bekerja memahami materi yang dikaji dalam pertemuan tersebut. Pada bagian akhir dosen akan memberikan klarifikasi dan masukan-masukan tentang materi yang dikaji pada pertemuan tersebut.

Demikian pengalaman mengajar dan belajar saya dengan para mahasiswa yang memiliki karakter dan motivasi yang berbeda. Semester selanjutnya saya harus lebih bisa menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat bagi masing-masing kelas. Selanjutnya saya bisa menggunakan kombinasi metode-metode pembelajaran untuk masing-masing kelas dengan memperhatikan dominasi karakter mahasiswa dan juga materi yang dikaji.

Inspirasi yang saya dapat dari pengalaman saya mengajar di perguruan tinggi pada semester pertama saya adalah bahwa “Menjadi pengajar tidak hanya mengajarkan apa yang kita tahu,

tapi juga harus mengetahui siapa yang kita ajar”.

## Tentang Penulis

**N**urush Shobahah lahir di Gresik, 10 Mei 1989. Menamatkan jenjang strata satu dan dua di UIN Sunan Ampel Surabaya. Di IAIN Tulungagung tercatat sebagai dosen tetap non-PNS dengan unit kerja Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, untuk Jurusan Hukum Tata Negara. Saat ini berdomisili di Perumahan Permata Kota Empat No. 43, RT. 03, RW. 02, Ringinpitu, Kedungwaru, Tulungagung.



# KRITIS ATAU NGEYEL?

Oleh: Refki Rusyadi

“Kata “kritis” di masyarakat kita selama ini bersinonim dengan sikap ngeyel. Hal ini sudah menjadi keterlanjuran. Celaknya lagi pandangan tersebut sudah mewabah di dunia akademik.”

Sama seperti fenomena alam dan hukum kausalitas, kehadiran sesuatu pasti disebabkan oleh sesuatu sebelumnya, begitu juga dengan coretan ini. Sekitar dua bulan lalu saya sempat merekam pelajaran berharga yang saya dokumentasikan dalam bentuk coretan di *WhatsApp*. Pelajaran tersebut lahir dari perdebatan dan diskusi kecil antar mahasiswa di dalam kelas yang saya ampu. Mereka membicarakan keabsahan sebuah wacana yang beredar dan viral dari dumay (baca; dunia maya).

Kembali saya ingatkan, bahwa fenomena informasi yang tiap hari kita konsumsi saat ini, haruslah kita cerna dengan telaah cerdas dan kritis. Setelah melewati diskusi yang panjang terkait pro dan kontra keharusan bersikap kritis bagi mahasiswa, kami menyepakati bahwa sikap kritis dalam bernalar merupakan hal pokok dan wajib dimiliki oleh individu, terutama mahasiswa. Namun di kesempatan lain, hal tersebut serta-merta terbantahkan oleh diskusi ringan selanjutnya, dengan rekan saya yang berprofesi sebagai guru di jenjang Sekolah Menengah Atas yang kebetulan bertamu ke rumah saya. Dia berpendapat bahwa,

“Di era pendidikan modern saat ini, tugas pendidik adalah memberikan stimulus dan membimbing anak didik untuk menumbuhkan kembangkan kepercayaan diri serta menemukan potensi masing-masing anak didik guna *survive* dan sukses di esok hari. Kita sebagai pendidik, tidak bisa memaksakan anak untuk “seragam”, jika ada anak yang tak begitu tertarik dengan diskusi dan dialektika, ya dibiarkan saja. Sikap kritis pun tidak bisa kita paksakan ke semua individu, sebab ada saja anak yang memiliki karakter cinta damai, tak suka berdebat, tidak suka *ngeyelan*, pemalu, minder dan masih banyak lagi kendala-kendala yang harus dicermati secara tajam oleh guru. Analoginya adalah kura-kura tidak bisa kita paksakan memanjat, kucing tidak bisa kita paksakan menyelam, ikan tidak bisa kita paksakan berlari, gajah tidak bisa kita paksakan terbang, begitu juga dengan mahasiswa yang sedang berproses menuntut ilmu, masing masing mereka memiliki kecerdasan yang tidak sama, ada yang lebih didominasi oleh kecerdasan kognitif dan yang lainnya didominasi oleh kecerdasan kinestetik. Biarkan mereka nanti yang menentukan pilihan sendiri untuk mengarungi samudra kehidupan kelak. Tugas kita hanya membimbing, *support* serta mendoakan kesuksesan di hari esok.”

Akhirnya, perdebatan dan diskusi panjang antara kami pun tak terelakkan, saya yang promahasiswa harus kritis dan rekan saya tadi sebaliknya. Tidak terasa tiga jam lebih kami berdebat saling *gontok-gontokan*, beradu argumen, dalil, teori, walau *ending* dari debat tadi kami akhiri dengan tawa bersama, sebab dia menutup obrolan dengan argumen, “Gitu aja kok repot.” Hal ini menjadi momen istimewa bagi saya dan rekan tadi, kami merasa seperti *dejavu* ke masa perkuliahan dulu. Maklum saja, Terakhir kami berdebat ialah delapan tahun silam di bangku perkuliahan. Dari diskusi seru tadi, ada rasa yang mengganjal di benak saya tentang arti dari kata “kritis”. Benarkah makna dan arti kritis yang kita pahami hari ini, sama

dengan konteks sejarah dan filsafat kata “kritis” tersebut lahir ?

Saya sempatkan kembali menilik ke perpustakaan kecil di sudut rumah, saya mencari-cari buku tentang filsafat. Beberapa referensi sudah saya dapati, mulai dari pengertian kritisisme, sejarah mazhab kritis (sebuah aliran filsafat), perkembangannya, tokoh-tokohnya dan masih banyak lagi referensi yang selama ini saya pribadi lalai untuk membacanya. Ternyata benar, apa yang rekan saya pahami dari kata “kritis” dalam diskusi tadi berkonotasi negatif. Mungkin bukan hanya rekan saya yang berpendapat seperti itu, bisa jadi kita semua berpendapat sama.

Kata “kritis” yang sudah menjadi *stereotip* di masyarakat kita selama ini bersinonim dengan sikap *ngeyel*. Hal ini sudah menjadi keterlanjuran. Celakanya lagi pandangan tersebut sudah mewabah di dunia akademik (baca; perkuliahan). Saya pernah mendapati komentar mahasiswa di kelas yang saya ampu terhadap teman sekelasnya yang mendominasi alur diskusi dengan banyak bertanya dan berargumen, celetukan dari mahasiswa tadi adalah “*Sudah jangan sok kritis, diskusi kok maleh engkel-engkelan, bocah kok ngeyel banget, ra mari-mari ngko diskusine.*”

Sontak saya pun tercengang atas ungkapan salah satu mahasiswa tadi. Pandangan melecehkan atas sikap suka bertanya tadi tidak mungkin hadir begitu saja dan tiba-tiba. Ada prakondisi yang melatarbelakangi pandangan tersebut tumbuh subur di dunia perkuliahan saat ini. Terlepas dari pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa yang mendominasi alur diskusi tadi itu bernilai *ngeyel*, sok kritis atau apalah itu, atau bisa jadi si penanya tadi memang bernalar kritis. Namun yang jadi perhatian bagi saya adalah kebebasan berbicara di dalam kelas adalah mutlak adanya. Dunia akademis yang mengagungkan kebebasan berfikir dan berbicara bagi penggelutnya, akan runtuh seketika jika gesekan-gesekan pemikiran dirasa tabu

untuk dibincangkan.

Fenomena mahasiswa hari ini, lebih suka dan akrab dengan kondisi diskusi yang berakhir mufakat. Diskusi yang berbelit dan serius dirasa hanya membuang waktu dan tenaga. Padahal mahasiswa sebagai pelaku akademis memiliki tugas sebagai penelaah, peneliti, dan pengkaji objek, baik yang sudah, maupun yang belum dikaji. Begitulah sifat dunia akademik, tidak ada kemapanan ilmu di dalamnya. Sudah menjadi hal yang wajar jika dunia akademik akan mengganggu kemapanan dan keilmuan yang sudah ada. Karena sifat ilmu terus berkembang dan berubah. Namun faktanya tidak demikian, mahasiswa lebih gemar melewati fase empat tahun proses sebagai mahasiswa dengan aman, nyaman dan melenggang mulus, nilai bagus, 160 sks terpenuhi, segera wisuda, dan lekas kerja.

### **Kritis dan *Ngeyel* dalam Perbedaan**

Dari hal tadi, saya berkesimpulan ada persepsi yang salah terhadap kata “kritis” bagi mahasiswa hari ini. Kritis dan *ngeyel* dianggap bermakna “sama”, padahal tidak seperti itu. Sikap *ngeyel* memang memiliki kemiripan yang tipis dengan sikap kritis, sama-sama aktif dan suka melontarkan pertanyaan ditiap diskusi berlangsung. Namun jika diperhatikan lagi secara mendalam ada perbedaan yang tampak dan mendasar di antara keduanya. Sikap *ngeyel* bisa hadir karena si pengeyel tadi memang benar-benar belum tahu apa yang didapatinya atau alih-alih ingin dikatakan “kritis” malah terkesan terlihat bodoh karena tidak bisa menempatkan sikap kritis pada tempat yang tepat. Misalnya di dalam kelas semua mahasiswa diberi buku yang sama dalam mata kuliah, namun si pengeyel tadi sering bertanya terkait hal-hal dasar tentang mata kuliah yang diajarkan. Padahal hal-hal dasar tersebut seharusnya sudah dikuasai oleh masing-masing individu mahasiswa, atau jangankan si pengeyel tadi adalah orang yang malas membaca dan

pertanyaannya tadi sekadar ingin tahu.

Sikap *ngeyel* cenderung ingin memaksakan keinginan pribadinya, atau memaksakan cara pandang pribadi terhadap arah pikirannya. Si pengeyel biasanya bersikukuh terhadap cara pandangnya dan akan mempertahankan walaupun ternyata ia salah. Ia tidak mau melihat cara pandang orang lain, dan tidak mau melihat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam pikiran *ngeyel* yang ada adalah ‘pokoknya’. *Pokoknya begini ya begini, pokoknya yang saya tahu ini ya seperti ini, titik* (<http://www.Kompasiana.com>). Sedangkan sikap kritis tidak seperti itu. Sikap kritis ditandai dengan sikap yang lebih bijak dalam menimbang dan memperhatikan masalah yang ada.

Dengan melihat dari berbagai macam sudut pandang dan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Sikap ini juga tidak memaksakan hanya terhadap satu cara pandang, namun ia memberikan warna sudut pandang yang baru sehingga bisa menjadi pertimbangan bagi kebenaran yang lainnya.

Namun fakta berbicara lain. Mahasiswa hari ini tidak bisa membedakan dua istilah tadi, jika ada anak yang sering bertanya ia segera dipredikati sok kritis dan *ngeyelan*. Sehingga sikap kritis merupakan momok bagi mahasiswa. Dianggap hanya memperkeruh kenyamanan diskusi, tukar pikiran antarmahasiswa, bahkan tidak sedikit yang memberikan predikat kepada mahasiswa yang kritis tadi dengan predikat omdo (*omong doang*). Imbas dari kesemua itu adalah mahasiswa takut dan enggan untuk bersikap kritis. Bungkam di tiap diskusi adalah pilihan aman.

Sikap kritis bisa dilatih dan dikembangkan oleh semua individu. Sikap kritis merupakan syarat utama bagi individu untuk berpikir bebas dan merdeka, tidak mudah terjerembab pada isu *hoax* yang dengan mudah menyebar di dumay begitu saja saat ini. Karena sikap kritis merupakan kebijaksanaan

dalam berpikir. Jangan sampai kita terjerebab dalam level terendah dalam berpikir yakni merasa telah berpikir, padahal yang bekerja bukanlah nalar melainkan subjektivitas, ideologi yang dogmatis, dan fanatisisme.

Apa pun profesi yang dipilih oleh lulusan sebuah perguruan tinggi nantinya, berpikir kritis justru mampu membawa mereka kepada kedewasaan dan kebijaksanaan dalam bersikap. Lantas, apakah sikap kritis ini bisa dilatih kepada tiap individu perorangan? Jawabannya adalah bisa, dengan sering memberikan rangsangan-rangsangan pertanyaan dalam sebuah diskusi, kemudian ajukan pertanyaan yang bersifat merangsang nalar kritisnya dan tawarkan mereka untuk memberi ungkapkan sudut pandang yang lain dalam mensikapi masalah yang ada. Dengan proses seperti itu maka nalar kritis akan lahir dengan sendirinya.

Jika seseorang memilih untuk berkuliah maka jurusan yang dipilihnya haruslah jurusan yang sesuai dengan keinginan pribadinya. Hal ini tidaklah sama ketika kita belajar pada level SMA. Dimana dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk bersikap bijak atas pilihan anak. Akan terasa janggal jika ia telah memilih jurusan ilmu keguruan, namun kita sebagai dosen justru tidak meyakinkan anak didik bahwa pilihannya itu tepat dan harus dikejar. Bahkan cenderung membebaskan anak didik atau mahasiswa untuk menentukan kembali, akan jadi apa mereka di kemudian kelak. Hal ini justru akan menghambat cita-cita pendidikan di negeri kita karena para *output* perguruan tinggi, minder untuk mengejar predikat dan profesi yang mereka pilih dan tentukan sendiri selama ini.

Di penghujung penutup coretan ini, penulis berkeyakinan bahwa berpikir kritis bukan hendak menjadi oposisi. Berpikir kritis adalah proses mengasah *sense* kepekaan terhadap kemungkinan kebenaran dari sudut lain yang belum pernah

terpikirkan oleh nalar.

## Tentang Penulis

**R**efki Rusyadi, lahir Tanjung Jabung, Jambi 27 Desember 1986. Saat ini tinggal dan beranak-pinak di Dsn. Ngalos Ds. Jatinom Kec. Kanigoro Blitar. Dipercaya menjadi dosen untuk mata kuliah bahasa Arab di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Tulungagung. Ayah satu anak ini sempat mengenyam pendidikan pesantren di Ponpes al-Islam Joresan Ponorogo. Pengalaman organisasi: pernah berproses di PMII Kota Malang mulai tingkat rayon sampai cabang. Bisa dihubungi di: 085649779433.



# PESAN PENDEK DAN BELAJAR BERBAHASA SECARA SANTUN

Oleh: Siti Zumrotul Maulida

“Bahasa santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan hubungan sosial antara penyampai pesan dengan penerima pesan serta status keakraban.”- **Geertz**

Beragam media komunikasi bertujuan mempermudah manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Bahasa merupakan media yang paling efektif untuk berkomunikasi. Adakalanya kemudahan tersebut menjadikan pemakai bahasa tidak memperhatikan aturan atau tata cara menggunakan bahasa secara benar dalam berkomunikasi. Media komunikasi yang hampir dimiliki oleh semua orang saat ini adalah *handphone* (hp) atau *ponsel*. Dengan hp manusia dapat berkomunikasi kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, dan apa saja yang akan disampaikan.

Tujuan utama berkomunikasi adalah menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Suatu proses komunikasi membutuhkan minimal empat unsur utama, yaitu pembicara sebagai penyampai pesan, pendengar atau lawan bicara sebagai penerima pesan, isi pesan, dan media atau sarana komunikasi. Bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi dapat digunakan secara verbal dan nonverbal. Bahasa verbal berbentuk lisan dan tulisan, sedangkan nonverbal adalah bahasa isyarat yang dipahami oleh pihak penyampai pesan dan

pihak penerima pesan. Untuk menjalin hubungan sosial tujuan berkomunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan penghalus (eufimisme), ungkapan kesopanan (*politeness*), dan lain-lain.

Pesan pendek atau SMS (*short message service*) sering dimanfaatkan mahasiswa IAIN Tulungagung sebagai sarana menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan. SMS merupakan layanan pesan singkat dalam *ponsel* berbentuk teks atau gambar dengan jumlah karakter terbatas. Ukuran satu pesan SMS sudah distandarkan maksimal sebesar 160 karakter. Pesan yang ditulis dapat berupa teks, spasi, dan tanda baca. Walaupun dewasa ini dijumpai beberapa *ponsel* yang menyediakan kapasitas *long SMS* sampai 1500 karakter, waktu mengirim pesan tetap “dipotong-potong” secara otomatis oleh SMSC (*SMS Center*) menjadi beberapa pesan SMS dengan maksimal 160 karakter/huruf. Oleh karena keterbatasan jumlah karakter yang disediakan, bahasa dalam SMS harus menggunakan karakter yang terbatas pula. Hal ini sering memunculkan penggunaan ragam informal dalam bahasa SMS karena ragam ini dapat lebih menghemat karakter daripada ragam bahasa formal.

Keinformalan tersebut dapat terlihat pada bentuk kalimat maupun bentuk kata yang digunakan. Bentuk kalimat dapat berupa pelesapan unsur-unsurnya. Sedangkan bentuk kata dapat berupa penyingkatan, perubahan fonem/suku kata, peringkasan kata, variasi pemendekan kata, maupun campur kode. Bentuk-bentuk penyingkatan dalam SMS tersebut bersifat tidak tetap (bersifat manasuka dan setiap penulis SMS memiliki cara tersendiri yang mungkin berbeda dengan yang lain) dan tidak terikat dengan kaidah tertentu (sering tidak lazim). Hal tersebut dapat dilihat dari SMS para mahasiswa yang memberitahukan tentang tempat kuliah dan kondisi mahasiswa yang akan mengikuti kuliah kepada dosen. Berikut ini contoh-contoh

pesan singkat mahasiswa yang ditujukan kepada saya:

1. Assalamualaikum bu... *Digdung* stasiun *Intai 2* di b 11 ya bu...*tp tmen2* yang *suda* datang *msh sdk*t bu.

(08573112xxxx, 23 Agustus 2016, 18:45)

Perhatikan unsur kalimat yang dicetak miring merupakan penyingkatan kata dengan penghilangan fonem.

2. Assalamu'alaikum bu.. Saya ...dari pgmi 5c. maaf bu bagaimana bila mata kuliah pembelajaran bahasa indonesia mi/sd di ajukan hari senin jam 11-12, *panjengengan saged nopo mboten?* (0856335xxxx, 24 agustus 2016, 8.51).

Kalimat yang dicetak miring merupakan bentuk campur kode.

3. Nanti paling lambat jam 15.00 baru masuk *ya* bu...soalnya ada yang berangkat dari Kediri.

(08573663xxxx, 23 November 2016, 14:18).

4. Assalamualaikum bu. Mohon *maav* mengganggu. Saya... dari pgmi 6f. sebelumnya saya minta *maav* bu karena mengumpulkan uts terlambat. Mohon *maav* bu tugas uts b.jawa mangke kulo *paringne* njenengan jam 12. Njenengan wonten *teng* ruangan njenengan bu?

(08579146xxxx, 13 Mei 2016, 11:23)

(Pesan pendek yang disampaikan para mahasiswa di atas ditulis sesuai dengan tulisan aslinya.)

Ketika mengirimkan pesan kepada dosen, mahasiswa sering kurang tepat dalam menerapkan aturan kebahasaan (kalimat 1, 4) sehingga pesan tersebut terkesan tidak sopan. Kesopanan seseorang dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa. Untuk itu, seseorang perlu memperhatikan bahasa yang dia gunakan ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa dapat diaktualisasikan lewat tulisan maupun lisan. Penggunaan

bahasa secara lisan lebih sulit dikoreksi ketidaktepatannya daripada bahasa tulisan. Ketidaktepatan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan hp melalui pesan pendek dapat menjadi pembelajaran bahasa secara langsung. Dengan mengoreksi kesalahan pesan pendek mahasiswa secara langsung, dosen dapat mengajar kesantunan berbahasa kepada mahasiswa.

Kesantunan berbahasa dalam proses komunikasi memerlukan realisasi yang pasti. Realisasi tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, di antaranya masyarakat sebagai pengguna bahasa, serta pusat bahasa sebagai lembaga resmi negara yang menaungi hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan. Tidak kalah penting adalah pendidikan santun berbahasa oleh pendidik.

Nababan (1986) menyatakan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Dari pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain: 1) sikap yang mengandung nilai sopan santun; 2) kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain; 3) kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub; 4) kesantunan tercermin dalam cara berpakaian, perilaku, dan cara bertutur (berbahasa).

Adapun bahasa santun menurut Geertz (1977) merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan hubungan sosial antara penyampai pesan dengan penerima pesan serta status keakraban. Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam pergaulan bersama dengan teman sebaya, kakak, orang tua, guru, dan pejabat. Santun berbahasa berkaitan erat dengan

rasa berbahasa. Adapun yang menjadi sumber santun berbahasa adalah umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa. Orang yang santun berbahasa adalah orang yang tidak hanya dapat berbahasa dengan tepat, jelas, dan sopan, tetapi selaras dengan adat istiadat bahasa yang menjadi tata tertib bahasa masyarakat, serta sesuai dengan peraturan bahasa.

Kalimat 2 dan 4 dalam contoh di atas merupakan contoh peristiwa campur kode yakni menggunakan dua bahasa yang berbeda (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) dalam peristiwa tutur. Penyampai pesan memahami adat masyarakat pemakai bahasa sehingga dia menggunakan peristiwa campur kode. Kalimat 2 dan 4 menggunakan kata-kata bermakna penghormatan untuk berbicara dan menyapa penerima pesan. Meskipun penyampai pesan menggunakan bahasa santun, masih terdapat penggunaan kata yang kurang tepat. Ketidaktepatan tersebut karena kurang memahami kata-kata dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Bentuk penghormatan penyampai pesan kepada penerima pesan terganggu dengan penggunaan kata *teng* dan tidak adanya kata tanya, penggunaan kata tanya *nopo*, dan kata *paringne*. Usaha yang penulis lakukan untuk membelajarkan penyampai pesan untuk berbahasa secara santun dan benar melalui balasan SMS berikut ini.

Usahakan menggunakan salah satu bahasa jika berkomunikasi dengan dosen atau orang lain yang dihormati. Atau kalau ingin berbahasa Jawa dengan benar, pahami dulu *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa (untuk kalimat nomor 2,4).

Guna menerapkan kesantunan berbahasa, pemakai bahasa harus memperhatikan empat prinsip dalam kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1986) berikut ini.

Prinsip kesopanan (*politeness*). Faktor kesopanan banyak

terkait dengan aspek sosikultural pemakai bahasa. Lakoff (dalam Cook, 1989) merumuskan tiga prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, yaitu *don't impose* (jangan memaksa), *give option* (berikan pilihan), dan *make your receiver feel good* (buatlah lawan bicara anda merasa senang).

Menghindari kata-kata tabu. Sebagian masyarakat menganggap kata-kata yang berbau seks atau kata-kata yang bernilai rasa negatif sebagai kata-kata tabu, tidak lazim dalam proses komunikasi sehingga harus dihindari pemakaiannya.

Pemakaian ungkapan eufimisme atau penghalusan istilah. Penggunaan eufimisme perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Namun, penggunaan eufimisme hendaknya secara wajar saja, tidak berlebihan. Penggunaan eufimisme yang melebihi batas fungsi akan menimbulkan ketidaksantunan dalam proses komunikasi. Bahkan bisa disebut sebagai tindakan pelecehan.

Penggunaan ungkapan bermakna penghormatan untuk berbicara dan menyapa orang lain. Biasanya ungkapan tersebut diberlakukan untuk bahasa yang memiliki tingkatan-tingkatan makna, misalnya bahasa Jawa.

Berdasarkan prinsip pertama di atas, SMS 1 dan 3 tidak memenuhi prinsip tersebut karena kalimat pertama membuat lawan bicara (dosen) kurang senang. Penyebabnya mahasiswa yang datang masih sedikit dan jam masuk sudah terlambat. Untuk mengurangi rasa ketidaksenangan tersebut dosen menyuruh mahasiswa untuk memperbaiki pesan dari segi penulisan kata secara benar dan hal tersebut dilaksanakan oleh mahasiswa. Adapun pada kalimat 3 terkandung maksud pemaksaan dengan alasan mahasiswa ada yang berasal dari Kediri. Sebagai bentuk pembelajaran, dosen meminta mahasiswa mengubah pesan tersebut menjadi pesan yang berisi permintaan maaf dan hal tersebut juga dilaksanakan oleh mahasiswa. Dengan demikian,

membelajarkan mahasiswa untuk santun berbahasa tidak terbatas dalam ruang dan waktu, tidak hanya di ruang kuliah dan dalam bentuk teks panjang. Pesan pendek yang kurang tepat dan disampaikan oleh mahasiswa kepada dosen dapat menjadi bahan pembelajaran santun berbahasa.

## Tentang Penulis

**S**iti Zumrotul Maulida lahir di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Di IAIN Tulungagung menjadi dosen dengan unit kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Beberapa karya tulis yang pernah dipublikasikan adalah 1. Kumpulan Cerpen dalam nominasi lomba cerpen tingkat nasional (Depdiknas). 2. Antologi puisi “Rekonstruksi Jejak” bersama Sastrawan Jawa Tengah. 3. Bunga rampai makalah dalam SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA IBU (Balai Bahasa Jawa Barat). Penulis bisa dihubungi melalui email [zumrotul.sm.@gmail.com](mailto:zumrotul.sm.@gmail.com).



# BROWSING INTERNET MENURUNKAN MINAT BACA MAHASISWA

Oleh: Tika Mardiyah

Tak terasa waktu telah berjalan begitu cepat. Empat tahun jiwa dan raga telah terabdikan di kampus yang dulu disebut Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, namun sejak Desember 2013 telah berganti status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Sebuah status yang diharapkan bisa menjadi jembatan menuju kampus besar yang telah lama dicita-citakan bersama, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Tulungagung.

Ada dampak besar yang nyata terlihat dari perubahan status STAIN menjadi IAIN Tulungagung. Salah satu yang paling nampak adalah melejitnya antusiasme siswa SMA sederajat melanjutkan studinya ke kampus yang berada di desa Plosokandang ini. Pada tahun akademik 2016/2017, mahasiswa baru IAIN Tulungagung telah mencapai 4.070 mahasiswa. Angka yang cukup fantastis untuk kampus yang berada di desa dan berada di kabupaten pesisir selatan Pulau Jawa. Kampus ini mengalami perkembangan cukup drastis sejak alih status, sehingga mampu mampu berdiri sejajar bahkan menyaingi kampus-kampus besar lain di Jawa Timur, seperti Malang dan Surabaya.

Banyaknya jumlah mahasiswa yang sedang menimba ilmu di kampus IAIN Tulungagung berbanding lurus dengan meningkatnya taraf ekonomi masyarakat di sekitar kampus. Perekonomian masyarakat tidak saja terdongkrang lewat bisnis

perdagangan, tapi juga jasa. Di sektor jasa masyarakat mulai melirik pada usaha pendirian kos-kosan mahasiswa *free wifi*, rental komputer, *laundry*, dan warnet. Sementara di sektor perdagangan, masyarakat memanfaatkannya dengan membuka warung makanan, toko kebutuhan sehari-hari, toko alat tulis kantor, toko *fashion* hingga angkringan warung kopi *free wifi* berkembang sangat pesat di daerah sekitar kampus.

Dari fenomena tersebut, satu hal yang sangat mencolok dari kebiasaan para mahasiswa adalah munculnya tradisi *ngopi* di tempat-tempat yang menyediakan layanan *free wifi* atau. Selain untuk menghilangkan rasa jenuh, menunggu jam masuk waktu kuliah, ataupun sekadar memanfaatkan waktu kosong sambil *ngobrol* bersama teman-teman, mereka bisa mengakses internet tanpa batas waktu. Artinya mereka bisa memanfaatkan fasilitas *wifi* yang disediakan oleh pemilik tempat sesuai yang diinginkan. Maka tidak heran saat melintas di jalan tampak para mahasiswa ataupun para pemuda sekitar meminum kopi sambil mengutak-atik *keyboard* laptop, netbook maupun *handphone* masing-masing untuk melakukan *browsing* internet.

Seiring dengan semakin majunya teknologi, menjadikan aktifitas *browsing* internet tengah menjadi hal yang sangat digemari dan menjadi bagian penting di kehidupan mahasiswa. Teknologi saat ini memang sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Namun bukan berarti teknologi adalah segalanya untuk kehidupan. Teknologi tetaplah teknologi, yang fungsinya membantu tugas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan penguasa mutlak yang bisa mengendalikan kehidupan manusia.

Semakin menjamurnya teknologi mampu menyediakan informasi dengan cepat dan akurat, namun juga berdampak negatif pada perkembangan intelektual mahasiswa. Para mahasiswa yang diharapkan menjadi *agen of change* dalam

kehidupan bermasyarakat, yang diharapkan bisa menjadi pemimpin-pemimpin arif di masa depan, telah terjangkit dampak negatif yang dihasilkan oleh teknologi akibat pemanfaatan media teknologi secara berlebihan. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, akan tetapi telah menjadi tokoh utama dalam menyelesaikan aneka permasalahan.

Kemudahan mengakses internet baik yang secara gratis disediakan di berbagai tempat, maupun yang berbayar lewat perangkat *smartphone* telah menggeser peran buku serta menurunkan minat baca buku mahasiswa. Hal itu tampak dari tradisi para mahasiswa di IAIN Tulungagung yang serba mengandalkan internet. Mulai dari tugas penyusunan makalah hingga proses penyampaian makalah untuk didiskusikan di kelas.

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, makalah mahasiswa hampir selalu berasal dari hasil salin dan tempel dari sumber-sumber di internet. Para mahasiswa sering kali tidak mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi yang mereka peroleh, asal *comot* dari *blog-blog* yang bertebaran di internet tanpa mengkroscek datanya melalui sumber terpercaya seperti buku. Para mahasiswa tersebut telah melakukan plagiasi pendapat dan pemikiran banyak orang di *blog* untuk kemudian disusun menjadi sebuah makalah tanpa melalui proses analisa. Sungguh saat ini peran baca buku di kalangan para mahasiswa mulai menurun bahkan sedikit telah ditinggalkan.

Kekecewaan saya berlipat ganda, manakala mendapati para pemakalah hanya membacakan makalahnya di hadapan teman-teman di kelas. Para pemakalah tampak tidak menguasai materi yang disajikan. Tidak berhenti sampai di situ, perdiskusian setelah presentasi juga berjalan menjemukan. Tidak banyak hal menarik terjadi saat sesi tanya-jawab. Tidak haya sekali saya mendapati pemakalah yang sibuk *browsing* dengan *handphone*

canggih miliknya kala mendapati pertanyaan yang sulit menurut mereka.

Tanpa proses telaah, pemakalah membacakan hasil *browsing* dari internet sebagai jawaban atas pertanyaan teman-teman audien. Ada pula beberapa pemakalah yang membawa beberapa buku literatur saat presentasi, akan tetapi buku-buku rujukan tersebut tidak lebih sebagai pajangan saja. Pernah pula buku-buku rujukan tersebut berguna, pemakalah terlihat sangat sibuk membuka lembar-lembar buku tersebut saat memperoleh pertanyaan dari audien, namun seringkali mendapatkan protes dari audien karena terlalu lama menyita waktu.

Sungguh saat ini peran buku mulai ditinggalkan oleh sebagian mahasiswa, para mahasiswa tak lagi berteman akrab dengan buku-buku atau publikasi ilmiah. Sehingga kemampuan bernalar dan analisa para mahasiswa sedikit demi sedikit mulai menumpul. Hal tersebut adalah buah dari budaya asal comot pernyataan hasil *browsing* internet. Hal yang serupapun juga mereka lakukan untuk penyelesaian bentuk tugas-tugas mandiri ataupun kelompok. Kemudahan yang ditawarkan teknologi telah memanjakan generasi penerus bangsa tersebut. Tak sedikit dari para mahasiswa tersebut yang telah sampai pada level kecanduan teknologi, selalu mengandalkan otak yang disediakan perangkat ponselnya dan jarang menggunakan pikirannya.

Sebenarnya menghabiskan waktu berlama-lama dengan teknologi atau internet tidaklah selalu salah. Internet dan teknologi menyediakan sekian informasi yang andai ditelaah dan digunakan dengan baik akan sangat berguna. Hanya saja para mahasiswa lebih banyak memanfaatkan kemudahan tersebut untuk hal-hal yang tidak terlalu produktif, seperti halnya bermain *game online* atau hal-hal yang kurang memberikan manfaat lainnya. Kemudahan teknologi juga telah mengubah para generasi bangsa lebih memilih menyendiri, *khusuk* menyendiri

menghabiskan waktu *online* daripada bersosial, menjalin relasi yang hangat dengan teman, tetangga, kerabat, atau keluarga.

Ada serangkaian harap yang disematkan di pundak mahasiswa, baik individu maupun sosial, dan tentu saja sikap yang demikian tidak akan menjadikan mahasiswa seperti yang diharapkan. Mahasiswa adalah komunitas penting yang diharapkan mampu menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (*ulama*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sebagai pendidik (dosen) sekaligus penentu kebijakan dalam perkuliahan, sudah saatnya mengarahkan tradisi-tradisi yang kurang sehat seperti gambaran di atas menjadi lebih sehat, sudah saatnya kecenderungan akses internet untuk pengambilan data yang kadang kurang bisa dipertanggungjawabkan, diarahkan pada akses yang lebih bisa dipertanggungjawabkan, seperti mencari sumber data dalam penyusunan makalah melalui *browsing* jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku ataupun *e-book* sebagai rujukan asli. Tradisi asal comot informasi dari *blog-blog* di internet sudah waktunya untuk dihentikan.

Para mahasiswa harus mengurangi ketergantungannya terhadap otak yang tersedia pada ponsel pintar, dan kembali memfungsikan akal-budi yang dianugerahkan tuhan kepadanya. Dengan cara ini kemampuan berpikir, menalar, dan menganalisa mahasiswa kembali terasah dan selalu berkembang, bukan sebaliknya malah mati akibat tidak mampu membendung dampak negatif teknologi.

## Tentang Penulis

**T**ika Mardiyah beralamatkan di desa Balerejo, Kecamatan Kauman, Kalangbret-Tulungagung. Menyelesaikan studi program Strata satu dan Pascasarjana di IAIN Tulungagung. Sejak 2012 telah menjadi dosen luar biasa (DLB) di kampus almahaternya, kemudian diangkat menjadi dosen tetap non-PNS pada tahun 2016 di kampus yang sama. Saat ini ditempatkan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

# INTEGRITY IS NUMBER ONE

Oleh: Ubaidillah

Ungkapan peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” sangat tepat untuk menggambarkan fenomena kegagalan perguruan tinggi swasta maupun negeri menyiapkan alumni yang berkualitas, baik dalam hal moralitas maupun kematangan kepribadian. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kasus kriminal tindak pidana korupsi yang membelit para aktor akademisi serta kaum elit berdasari yang secara keilmuwan sangat mumpuni, bahkan tidak sedikit yang menyelesaikan kepakarannya di bidang keilmuan tertentu di perguruan tinggi ternama di luar negeri.

Kemudahan akses memperoleh pendidikan dan gelar yang diharapkan dapat memberikan angin segar perubahan terhadap perbaikan mutu kualitas kemanusiaan, justru sebaliknya. Misalnya saja korupsi, pungli, saling menghujat, primordialisme yang semakin akut, agenda makar dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlu kiranya mempertimbangkan kembali dua konsep penting yang lahir dari budaya kita sendiri yaitu integritas dan akseptabilitas sebab keduanya adalah pondasi untuk membangun kualitas dan kapabilitas pada diri seseorang. Namun demikian, dua unsur penting tersebut terkadang luput dari perhatian para *stake holder* di perguruan tinggi, terlebih perguruan tinggi Islam.

Satu dari sekian problematika dalam penyelenggaraan pendidikan adalah persoalan tentang orientasi perguruan tinggi yang melulu soal kerja dan kerja (*job oriented*). Sungguh tidak

ada salahnya menyiapkan alumni yang siap mengisi lapangan pekerjaan di era globalisasi dan era persaingan ekonomi yang ketat seperti saat ini. Akan tetapi perguruan tinggi yang hanya berorientasi mempersiapkan tenaga kerja terlatih adalah sebuah upaya mengerdilkan makna pendidikan. Sebab orientasi kerja hanya memberikan informasi kepuasan diri bagaimana cara menumpuk harta, hidup penuh kemewahan, kehormatan yang diukur berbagai atribut sosial yang ujungnya melahirkan sikap elitis dan eksploitatif. Pendekatan tersebut seakan membenarkan bahwa interpretasi terhadap ukuran kesuksesan dan kebahagiaan adalah dengan materi dan status sosial. Namun pada kenyataannya cara pandang tersebut memang memberikan kebahagiaan tetapi berujung pada penderitaan dan lebih menyakitkan. Problem kemanusiaan ini hendaknya segera dihentikan dan melakukan restorasi pendidikan dan cara pandang (*world view*) serta mentalitas terhadap orientasi hidup.

Idealitas hidup sebagaimana doktrin agama hendaknya diorientasikan sebagai pengabdian dan penghambaan terhadap Tuhan, lewat tata nilai yang paling fundamental di dalam beragama yakni jujur dan percaya (*tahsdiq*). Berangkat dari doktrin teologis ini kita dapat belajar lebih banyak lewat peristiwa hidup sehari-hari, semisal kehidupan bersama anak didik di dalam kelas. Terdapat satu pelajaran hidup dari miniatur kehidupan di ruang-ruang kelas. Kenyataan tersebut saya peroleh kala mengajar mata kuliah *Ushul Fiqih* di jurusan KPI (Komisi Penyiaran Islam) semester satu di IAIN Tulungagung.

Pada awal pertemuan saya telah membuat kontrak belajar dengan beberapa ketentuan, semisal makalah yang ditulis sedikitnya 12 lembar dengan referensi minimal delapan buku atau jurnal, pembagian berkelompok beranggotakan dua orang atau satu orang tergantung pada jumlah mahasiswa, serta beberapa aturan lainnya. Perkuliahan berjalan sebagaimana

yang terencana setidaknya sejak presentasi perdana hingga ketujuh, segala harapan terkait standar pembuatan makalah tercapai dengan baik. Namun satu hal yang berbeda terjadi saat materi *nasikh* dan *mansukh*. Berbeda dengan kelompok-kelompok sebelumnya yang mengumpulkan makalah dengan ketebalan sesuai dengan kesepakatan, kelompok ini hanya mengumpulkan makalah yang terdiri tidak lebih dari 5 lembar.

Tentu saja saya kecewa, namun tetap mempersilahkan pemakalah untuk merepresentasikan makalahnya hingga selesai. Singkat cerita, di akhir pertemuan sang pemakalah mendatangi saya tepat di sisi sepeda motor yang saya parkir di depan kantor. Dia mengawali obrolan dengan permohonan maaf karena telah membuat makalah yang dibuat tidak sesuai standar yang telah disepakati. Namun sang mahasiswi menjelaskan bahwa meski hanya 5 lembar, seluruh isi makalah yang dia buat adalah hasil karya orisinal, dan bukan hasil dari *copy paste* dari internet sebagaimana yang biasa teman-temannya lakukan.

Peristiwa tersebut membuat saya gundah, berulang kali saya berfikir tentang ketidakjujuran para mahasiswa dalam membuat makalah. Bagi saya hal ini merupakan kegagalan tujuan pendidikan, yakni memanusiakan manusia serta mencetak manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki integritas kepribadian yang tinggi seperti kejujuran, profesional dan tanggung jawab.

### **Integritas dan Akseptabilitas**

IAIN Tulungagung adalah sebuah perguruan tinggi yang mendaulat dirinya sebagai kampus dakwah dan peradaban. Teruntuk itu penting bagi setiap elemen di kampus tercinta ini berkomitmen untuk mengembangkan agenda pendidikan yang berkemanusiaan, berintegritas, profesional, dan berkeadilan. Salah satu langkah sederhana untuk mewujudkannya adalah dengan jujur dalam pembuatan makalah. Membuat makalah

hasil salin-tempel dari internet dan mengakuinya sebagai karya sendiri adalah sebuah perbuatan memalukan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh insan terdidik di perguruan tinggi.

Proyek pembuatan makalah di satu sisi sangat positif membangun kemandirian berpikir, memahami, menganalisa dan menyimpulkan, akan tetapi bila tidak hati-hati dan kritis justru menjadi pintu masuk tumbuh kembangnya “pelacur intelektual” yang justru tidak kita inginkan. Cukup sering kita mendengar tentang para akademisi yang “melacurkan diri” lewat jasa-jasa penulisan tugas akhir, jual-beli nilai, hingga ijazah palsu. Tentu cara ini tidak dapat dibenarkan baik dari sisi pendidikan maupun agama (*wa laa tasyartu bi ayati tsamana qalila*).

Salah satu alternatif model pendidikan untuk mengantisipasi atau meminimalisir kecurangan adalah dengan pendekatan responsif yang mendasarkan tugas pada bakat dan kemampuan mahasiswa. Cara pendekatan responsif dimaksudkan untuk membangun pengembangan wacana berpikir berdasarkan gaya penulisan mahasiswa sesuai bakat dan minatnya tanpa mengurangi esensi dan tujuan pembelajaran dari setiap materi yang diberikan.

Selain itu, kampus dan para dosen harus juga mempersiapkan wadah yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas para mahasiswa. Kreativitas dan inovasi adalah buah integritas sebuah kejujuran, yang secara ontologis membuka ruang kesadaran diri untuk melakukan evaluasi dan introspeksi capaian pendidikan. Jangan sampai capaian pendidikan hanya berpindah dari teks kepada ungkapan-ungkapan lisan semata (*transformation of knowledge*), tetapi yang lebih penting adalah tranformasi mentalitas atau integritas (*transformation of human integrity*).

Al Qur'an memperlihatkan bahwan nilai kejujuran telah teruji dalam catatan sejarah Islam lewat deskripsi gelar *al-Amien*

yang disandang oleh Rosulullah sebagai makhluk paripurna. Secara metaforis gelar kejujuran adalah wahana kesucian diri tingkat pertama Muhammad sebelum merengkuh jabatan sosial sebagai seorang nabi. Ini artinya bahwa kesuksesannya duniawi harus dibangun lewat nilai kejujuran, bahkan secara *dilalat naqliyah* dengan tegas dijelaskan bahwa kejujuran selalu menghantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan selalu bermuara pada kebahagiaan, kesuksesan, kesenangan, kesejahteraan dan kedamaian.

Manifestasi kejujuran dapat memberikan iklim positif terhadap pengembangan keilmuan, semisal dalam hal penelitian yang mampu memotivasi seorang dosen melakukan introspeksi personal akan peran dan tanggung jawabnya yang besar. Pendidikan bukan hanya soal kemampuan berkomunikasi semata, tetapi juga ilmu dalam paradigma pengajaran berbasis penelitian (*research*) atau kajian mendalam, bukan berbasis hafalan hasil pengetahuan masa lampau yang terus berulang-ulang.

Dosen harus jujur pada dirinya bahwa profesi dosen bukan sebatas pengajaran tetapi yang lebih penting adalah pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran dan pendidikan harus berjalan berkelindan secara beriringan tidak boleh yang satu menafikan yang lain. Paradigma pendidikan hendaknya bergerak pada cara pandang yang benar, baik level terendah setingkat PAUD, SD, hingga perguruan tinggi, yakni konsep ideal pengajaran dan pendidikan.

Kejujuran adalah tolok ukur citra kepribadian seseorang yang dapat meumbuhkan rasa percaya, maka hubungan simbiosis mutualisme sejatinya lahir dari rasa kejujuran kepada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran bagi seorang anak didik adalah bersungguh-sungguh menggapai asa untuk sebuah harapan dan cita-cita kehidupan yang lebih baik dengan bertumpu pada

kekuatan diri dan tidak bergantung pada orang lain.

Demikian halnya kepada tenaga pendidik, memomorsatukan integritas adalah mutlak dengan berupaya membangun kesiapan diri, baik secara intelektual maupun kepribadian. Sehingga tercipta kondisi kelas berdasarkan hubungan antara seorang ayah dan anak, bukan justru melumurnya dengan topeng keilmuan yang picik berlatarbelakang sikap egois.

Dosen tak seharusnya lagi memosisikan dirinya sebagai seseorang yang tahu segalanya dan mahasiswa sebagai orang yang bodoh. Karena jika hal tersebut terjadi, dosen akan membunuh benih kreatifitas dan kekritisian dengan bahasa ancaman, membangun karisma berbasis ketakutan, kesungkaman dan lain sebagainya. Maka dari itu, membangun kejujuran pada diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat adalah mutlak untuk sebuah idealitas tertinggi sebagai oase kesuksesan yang mebanggakan.

Kejujuran dalam dunia pendidikan perguruan tinggi harus di mulai oleh dosen. Kejujuran dalam mempersiapkan semua elemen, baik intelektual maupun moral untuk sebuah perubahan yang lebih baik. Di sinilah esensi restrorasi perguruan tinggi lewat pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana di dalam pembukaan Undang-undang Dasar 45. Satu kejujuran bernilai sepuluh kebaikan, yang juga berarti satu dosen jujur akan membawa harapan baru bagi mahasiswa generasi harapan bangsa. Segala hal di muka bumi tercipta berpasang-pasang. Malam berpasangan dengan siang, penderitaan dengan kebahagiaan, kaya berpasangan dengan miskin, sedangkan pasangan kejujuran adalah kebohongan dan setiap kebohongan.

Fenomena pengangguran lulusan perguruan tinggi tidak mutlak disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan, tetapi juga lantaran tidak terpenuhinya standar keterampilan dan kematangan, yang bermula pada ketidakjujuran, yang bermuara

pada kebohongan-kebohongan intelektual (*plagiarisme*) dalam dunia pendidikan. Maka pendidikan dari sejak dini hingga akhir masa (*long life education*) harus bergerak pada prinsip pendidikan, yakni integritas (*long education is integrity, mentality and professional*).

## Tentang Penulis

**U**baidillah, lahir di Banyuwangi, 2 November 1986. Pada 1999-2001, menamatkan pendidikan sekolah atas pertama di MTs Muncar, Banyuwangi. Pada 2001-2007, menamatkan pendidikan SMA di pesantren Tarbiyatul Mua'llimin (TMI). Pada 2007-2011, ia menamatkan pendidikan program sarjana S1 Institut Diorasat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Pada tahun 2011-2014, menamatkan pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Studi Qur'an dan Hadits (SQH). Pada tahun berikutnya sempat mengabdikan pada Perguruan Tinggi Politeknik Yogyakarta (ATK) selama kurang lebih 2 tahun. Saat ini aktif sebagai dosen IAIN Tulungagung pengampu mata kuliah Tafsir Nusantara pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



# MIRROR AND WINDOW

Oleh: Wikan Galuh Widyarto

Tulungagung, konon di masa lalu adalah tempat lahirnya para empu yang mahasakti. Tempat magis yang menurut catatan sejarah menjadi tempat para Raja Kerajaan Mataram di-*darma*-kan. Penulis berkeyakinan, tanah Tulungagung masih akan terus berlanjut hingga masa ini, kota kecil ini akan mampu melahirkan tokoh-tokoh nasional yang kelak punya peran penting bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Petualangan saya di kota Tulungagung terhitung sejak 1 Agustus 2016, saat saya dan 84 orang lain diterima sebagai tenaga pengajar di IAIN Tulungagung. Saya masih ingat benar, bahwa kelas perdana yang saya ampu berada di lokal D-28, tepat di hari Senin pukul 10.20 WIB, pada tanggal 22 Agustus 2016. Saya merasa perlu mengingat detail hari itu karena bagi saya ini momen yang berharga.

Saya dipercaya untuk mengampu mata kuliah Filsafat Umum di Jurusan Tadris Biologi. Saya sendiri menyambut hari itu dengan sangat antusias, akan tetapi saya melihat hal yang sebaliknya terjadi pada para mahasiswa. Tampak raut muka ketegangan menghiasi wajah polos mereka. Mereka adalah para mahasiswa baru yang masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitar, belum banyak teman yang mereka peroleh, belum yang mereka tahu dari dunia perkuliahan, wajar sekali jika mereka gusar.

Perkuliahan saya mulai dengan perkenalan. Dengan senyum hangat, saya mulai menyapa mahasiswa di dalam

kelas. Perkenalanpun saya mulai, dengan menyampaikan nama lengkap dan panggilan saya, alamat, status, *contact person* yang bisa dihubungi, alamat *email*, serta beberapa informasi lain yang dirasa perlu. Dan seperti dugaan saya, banyak mahasiswa yang tidak percaya bahwa saya seorang dosen, karena mungkin dibenak mereka saya terlihat terlalu muda sebagai seorang dosen, *Alhamdulillah*.

Haripun mulai berganti, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Mahasiswa mulai berani menyampaikan ide, pendapat, maupun pertanyaan sekiranya ada yang belum dipahami. Proses pembelajaran berjalan atraktif, saya perhatikan mereka sudah mulai mampu berkomunikasi di depan kelas, seperti presentasi, tanya-jawab, namun saya menyadari masih ada yang mengganjal pikiran saya. Sampai pada akhirnya saya menarik kesimpulan, bahwa mereka masih menjadi sosok individu yang masih belum berinteraksi dengan baik temannya sekelas karena belum mengenal satu sama lain.

Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa cenderung berada di tempat duduk yang tetap, teman ngobrol di kelas juga relatif tidak banyak berubah. Bahkan, ketika saya menyuruh salah satu mahasiswa untuk memanggil temannya sekelas, dia terlihat kebingungan, dan kembali meminta tolong teman yang lain untuk memanggil mahasiswa yang saya cari. Seketika itu saya mencoba untuk bertanya kepada mahasiswa, “Apakah Kalian sudah saling mengenal satu sama lain?” Beberapa ada yang mengaku sudah saling kenal, tetapi ketika saya mencoba untuk mengklarifikasi pada mahasiswa tersebut ternyata hanya beberapa temannya yang dia kenal.

Saya merasa perlu memberikan bimbingan pada mahasiswa Tadris Biologi. Bagi saya hal ini bisa menjadi permasalahan. Saya berinisiatif membuat dwalkan khusus materi bimbingan di dalam kelas. Saya sendiri memiliki latar

belakang sebagai seorang konselor yang salah satu tugasnya adalah memberikan bimbingan pada mahasiswa. Mahasiswapun menyepakati untuk diadakannya bimbingan yang akan saya berikan di dalam kelas, dan itu akan dilaksanakan tentunya ketika pembelajaran materi perkuliahan Filsafat Umum telah selesai.

Pertemuan khusus yang ditujukan untuk memberikan materi bimbinganpun tiba. Setelah memulai kelas dengan salam dan berdoa sebagaimana biasa, para mahasiswa terlihat kebingungan dan bertanya-tanya tentang materi bimbingan apa yang akan saya berikan. Saya pun menyebut salah satu teknik bimbingan yakni "*Mirror and Window*". Namun kebingungan di wajah mereka tak jua surut.

*Mirror and Window* adalah teknik bimbingan agar mahasiswa bisa saling mengenal, saling memahami, bisa berempati dengan sesama teman. Saya merasa bahwa lewat teknik bimbingan ini para mahasiswa akan termotivasi untuk lebih semangat berpartisipasi aktif dalam perkuliahan, lebih berani menyampaikan pendapat ketika proses presentasi di dalam perkuliahan. Lewat teknik ini saya mencoba menanamkan kepada para mahasiswa untuk bisa melihat dirinya sendiri (memiliki sikap reflektif) dari peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya, dan dengan masalah tersebut para mahasiswa bisa mengambil hikmah dan tidak mengulangi permasalahan tersebut. Segala permasalahan tersebut disampaikan di depan kelas di hadapan teman-teman yang lain.

Setelah itu mahasiswa yang telah menyampaikan *uneg-uneg* ataupun permasalahannya, akan menjadi audien bagi temannya yang sedang menyampaikan permasalahannya. Pada fase ini, mahasiswa tersebut akan berusaha melihat ke wilayah temannya yang sedang menyampaikan permasalahannya dan berusaha bersikap empati ataupun simpati terhadap permasalahan

yang dialaminya. Dengan demikian mahasiswa akan bisa ikut merasakan, dan mungkin bisa membantu penyelesaian permasalahan dirinya sendiri karena memiliki persamaan karakteristik masalah yang dialami. Mahasiswa tersebut telah menerapkan teknik “*Window*”, di mana dirinya sedang berupaya melihat keadaan orang lain, melihat kembali ke dirinya sendiri, kemudian menyadari bahwa setiap individu memiliki masalah dan ada cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Saya mulai menjelaskan rambu-rambu pelaksanaan teknik bimbingan yakni “*Mirror and Window*”. *Pertama*, penjelasan bahwa setiap mahasiswa akan menyampaikan maupun mengenalkan dirinya sendiri. Apa yang disampaikan bisa berupa cerita tentang dirinya sendiri, keluarganya, temannya, kegiatan belajar, lingkungan tempat tinggalnya, motivasi menempuh studi di IAIN Tulungagung. *Kedua*, segala hal yang disampaikan merupakan konsumsi umum dan bermuatan nilai-nilai positif yang bisa diambil pelajaran, ataupun pengalaman negatif yang pernah dialami (selama pengalaman negatif tersebut pantas untuk dibagikan kepada teman-temannya di kelas dan bukan merupakan sebuah aib yang akan diceritakan). *Ketiga*, setiap mahasiswa memiliki waktu maksimal 10 menit. *Keempat*, selesai menyampaikan *uneg-uneg*-nya, maka mahasiswa tersebut menunjuk teman sekelasnya sebagai giliran berikutnya. *Kelima*, apabila dirasa satu pertemuan belum cukup untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakannya, maka akan dilanjutkan pada pertemuan kedua (dengan catatan dilaksanakan ketika semua materi perkuliahan telah selesai).

Dari pelaksanaan teknik “*Mirror and Window*”, saya menemui banyak hal. Ada mahasiswa yang menceritakan dirinya ketika waktu kecil, di mana dirinya sering diganggu oleh makhluk halus, dia juga menceritakan bagaimana dirinya bisa lepas dari masalah tersebut. Ada mahasiswa yang menceritakan arti namanya yang seperti nama perempuan dengan detail. Ada

mahasiswa yang menceritakan lingkungan rumahnya yang memiliki label wilayah prostitusi, dan berupaya menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggalnya tidak seperti *image* yang muncul di masyarakat.

Mayoritas mahasiswa menceritakan perjalanan karir mereka menuju IAIN Tulungagung. Ada mahasiswa yang belajar di IAIN Tulungagung karena mereka yakin dengan IAIN Tulungagung, dan di IAIN Tulungagung merupakan tempat belajar yang cocok. Ada mahasiswa tersebut sudah pernah bekerja selama dua tahun, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, dan *Alhamdulillah* diterima. Ada yang demi belajar di IAIN Tulungagung harus ditentang oleh orang tua, dan mahasiswa itupun sanggup meluluhkan orangtuanya dan akhirnya bisa belajar di IAIN Tulungagung. Ada yang belajar di IAIN karena terpaksa, dikarenakan tidak bisa masuk di kampus yang diidamkan, namun pada akhirnya dia berusaha agar bisa beradaptasi dan berhasil. Ada yang menceritakan bagaimana dirinya bisa masuk IAIN Tulungagung dikarenakan dimotivasi oleh salah satu dosen di IAIN Tulungagung, pada awalnya mahasiswa tersebut menolak namun pada akhirnya dia menerima dan mulai belajar di IAIN Tulungagung.

Semua mahasiswa mampu menyampaikan apa yang dirasakannya dengan masalahnya masing-masing. Ada yang memulai dengan menangis tersedu-sedu dalam bercerita. Ada yang memulai dengan sikap tegas dan lantang. Ada yang memulai dengan sikap ragu, dan merasa tidak nyaman. Ada yang menceritakan dengan baik di awal cerita, namun di tengah-tengah masalah yang diceritakan mahasiswa tersebut menangis dan dibantu temannya untuk ditenangkan. Ada yang mampu menceritakan secara terstruktur masalah yang dialami dan penyelesaiannya dengan baik. Semua itu merupakan cara mereka menyampaikan permasalahannya, dan saya menyadari bahwa setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam

menyampaikan maksud kepada orang lain, dan perbedaan itu tidak bisa untuk dipaksakan untuk disamakan.

Pemandangan menarik tersaji di antara mahasiswa-mahasiswa yang menjadi pendengar, terdapat beragam ekspresi di wajah mereka. Ada yang ikut menangis ketika temannya menangis menceritakan masalahnya di depan kelas. Ada pula yang berkaca-kaca, namun tak sedikit yang hanya terdiam, dan merenung. Ada yang mengambilkan tisu dan diberikan kepada temannya yang menangis ketika bercerita. Ada yang terlihat mengangguk, dan merasa masalah yang dialami sama dengan dirinya. Ada yang menggeleng-gelengkan kepala, karena tidak percaya bahwa temannya periang di dalam kelas ternyata memiliki masalah yang rumit. Ada yang terlihat mengagumi temannya bercerita, karena cerita yang disampaikan sangat inspiratif dan memotivasi temannya yang lain. Terlihat semua mahasiswa memperhatikan temannya yang sedang mengungkapkan masalahnya. Itu menunjukkan sikap empati mereka dan menyadari bahwa masalah pasti dialami oleh semua individu.

Di akhir cerita, terlepas dari semua yang telah disampaikan mahasiswa, ternyata teknik bimbingan "*mirror and window*" mampu membantu mahasiswa lebih mengenal satu sama lain, yang *notabene* merupakan temannya dalam kelas. Mahasiswa yang sebelumnya belum mengenal satu sama lain, atau hanya berkomunikasi dengan teman yang hanya dia kenal, dengan diadakannya bimbingan ini membantu mahasiswa mengenal semua dan memahami karakteristik masing-masing mahasiswa. Kohesifitas kelas pun bisa terjalin dengan baik. Terpenting teknik bimbingan "*mirror and window*" berhasil mengajarkan empati kepada mahasiswa, di mana dengan berempati mahasiswa akan mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Lebih jauh, mahasiswa akan terlatih untuk bersikap empati pada setiap saat di kehidupan nyata, dan tidak mudah memberikan justifikasi

kepada orang lain.

## Tentang Penulis

**W**ikan Galuh Widyarto, terlahir dari seorang ayah yang merupakan pegawai pos, bernama Suharto, dan Ibu seorang guru, bernama Tri Andryana. Tahun 2009 menempuh studi S1 di Universitas Negeri Malang dengan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling. Tahun 2013, dan melanjutkan studi S2 di kampus yang sama dengan program beasiswa BPPDN, lulus pada tahun 2016. Penulis bisa dihubungi lewat email: wikan.bpi.iaintulungagung@gmail.com



# DARI INFERIOR MENJADI SUPERIOR

Oleh: Zun Azizul Hakim

Hidup adalah *life long education*. Setiap peristiwa yang kita lalui mengandung begitu banyak pelajaran yang sangat berharga. Oleh karenanya wajib kiranya kita mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Pelajaran-pelajaran hidup itu baiknya tidak hanya kita nikmati sendiri saja, namun juga kita wariskan kepada generasi penerus kita melalui tulisan. Melalui tulisan ini saya akan menceritakan beberapa kisah yang semoga akan dapat menjadi pelajaran bagi siapa saja yang membaca tulisan ini.

Bagi sebagian pengajar (katakanlah dosen), mengajar adalah kewajiban profesi semata. Pemaknaan mengajar sebagai kewajiban menjadikan peristiwa mengajar itu sebagai sebuah beban yang memberatkan. Banyak yang kemudian sampai menggunakan berbagai alasan agar dapat mangkir dari kewajiban mengajar tersebut. Bak gayung bersambut, mangkirnya pengajar disambut suka cita dari para pembelajar di dalam kelas. Mereka merayakan seolah tim sepakbola kebanggaannya baru saja memenangkan sebuah turnamen. Ada yang menjerit, ada yang tertawa lebar, ada pula yang langsung berkoordinasi dengan kawan disebelahnya untuk mengatur strategi dan planning untuk hang out hari itu.

Ulasan singkat di atas adalah fakta sekaligus ironi. Betapa tidak, proses pencarian ilmu saat ini dimaknai sebatas pemenuhan kewajiban yang memberatkan. Baik dari sisi pengajar maupun dari sisi pembelajar. Rasanya sudah hilang dari diri pengajar

atau pembelajar masa kini apa yang disebut dengan rasa ingin tahu (*curiosity*). Sebuah rasa yang menjadikan seseorang termotivasi secara internal untuk mendapatkan ilmu, untuk mengeksplorasi lebih jauh<sup>1</sup>. Sebuah rasa yang menjadikan seseorang rela mengorbankan apa-apa yang dimilikinya untuk mendapatkan ilmu. Sebuah rasa yang karenanya tidak sedikit orang yang sampai tidak sempat menikah karena mencari ilmu. Sebuah rasa yang membuat orang rela tidak makan, tidak mandi bahkan tidak tidur sebelum rasa itu hilang dan terpuaskan. Apabila rasa itu ada dalam diri maka akan muncul dorongan yang luar biasa dahsyat untuk mencari tahu apa-apa yang belum diketahui dan mencari apa-apa yang belum dikuasai.

Sejauh apa yang penulis alami selama menjadi pengajar, penulis selalu saja memperhatikan setiap gerak-gerik mahasiswa yang penulis ajar. Besar sekali harapan penulis untuk menemukan mahasiswa yang masih memiliki *curiosity* tersebut. Sampai pada suatu semester. Ada seorang mahasiswa yang berpenampilan bersih, tampak berasal dari keluarga yang berada, mengirimkan sebuah pesan singkat yang isinya berbeda sama sekali dibandingkan dengan pesan pesan singkat mahasiswa lain yang sering mampir ke telepon seluler penulis. Mahasiswa ini menyatakan kekecewaannya. Dia merasa kecewa karena pada saat penulis mengajar di kelasnya, penulis lupa tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan. Penulis terlalu asik menjelaskan materi sampai-sampai waktu kuliah habis.

Menerima pesan singkat tersebut membuat penulis merasa senang. Tampaknya penulis menemukan apa yang penulis cari selama ini. Sebuah *curiosity* yang hilang. Kemudian dengan semangat penulis membalas pesan singkat tersebut dengan

---

<sup>1</sup> Jirout, J., & Klahr, D. (2012). *Children's scientific curiosity: In search of an operational definition of an elusive concept. Developmental Review, 32*(2), 125-160.

tidak lupa memberikan apresiasi yang tinggi kepada mahasiswa itu, yang dengan berani memberikan kritik dan masukan atas keteledoran penulis.

Pada minggu berikutnya, penulis masuk kembali di kelas sang mahasiswa tadi. Sekilas penulis melihat secara acak wajah-wajah mahasiswa di kelas itu. Tampak sang mahasiswa yang telah mengirimkan pesan singkat minggu sebelumnya. Seperti biasa dia duduk di barisan nomor 2 dari depan. Sekelebat terlintas beberapa ingatan tentang mahasiswa ini.

Penulis ingat sekali bahwa mahasiswa ini pernah meminta izin kepada penulis untuk mengikuti ujian nasional “ulangan”. Ya, mahasiswa ini memang mengulang Ujian Nasional saat sudah diterima di perguruan tinggi. Ini semua dikarenakan dia belum lulus ujian nasional saat SMA/MA. Selain itu penulis juga ingat bahwa setelah penulis membawakan materi tentang kecerdasan, yang salah satu isi materinya memaparkan bahwa kecerdasan akademik tidak terlalu signifikan menentukan kesuksesan seseorang, sang mahasiswa tadi tiba-tiba menghampiri penulis untuk meminta waktu berkonsultasi. Hanya saja sampai tulisan ini dibuat, penulis belum sempat untuk memberikan waktu konsultasi kepada mahasiswa tersebut.

Dari fakta-fakta yang penulis ingat tersebut, kemudian penulis berpikir kira-kira apa yang ingin dikonsultasikan mahasiswa tersebut kepada penulis. Dugaan terkuat adalah dia ingin membesarkan hatinya dengan berkonsultasi kepada penulis. Mengingat dirinya memiliki pengalaman akademik yang tidak begitu bagus saat SMA/MA. Utamanya Saat dia gagal dalam Ujian Nasional. Barangkali dia berharap penulis akan menguatkan dirinya bahwa kesuksesan di perguruan tinggi atau kesuksesan saat berkarir paskasekolah dan kuliah itu, tidak semata ditentukan oleh prestasi akademik, berupa nilai atau indeks prestasi, apalagi hasil Ujian Nasional.

Memang yang penulis bisa lakukan hanya menduga, namun walaupun dugaan itu benar adanya, maka tentu penulis akan menguatkan mahasiswa ini. Dia harus bangkit dari keterpurukan saat Ujian Nasional. Dia tidak boleh memiliki pikiran sempit bahwa gagal Ujian Nasional maka hidupnya berakhir. Dia harus bergerak maju, dan di perguruan tinggi inilah saatnya membuktikan bahwa hidup belum berakhir, bahkan bisa jadi hidup baru dimulai.

Satu yang menarik dari kasus mahasiswa ini adalah dia mencoba mengkompensasi kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya dengan hal yang positif. Seolah-olah dia ingin menunjukkan bahwa dia berani tampil dan menunjukkan diri bahwa dia berminat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang tidak kalah dari mahasiswa lain yang lulus saat Ujian Nasional. Pada kuliah-kuliah selanjutnya dia termasuk yang sering mengacungkan tangan saat sesi tanya jawab di kelas.

Keaktifan yang ditunjukkannya membuat penulis semakin antusias mengikuti perkembangan mahasiswa ini. Oleh karenanya penulis terus mengamati sampai ujian akhir semester. Penulis sungguh ingin mengetahui apakah ada perkembangan yang positif dari mahasiswa tadi. Pada saat ujian tengah semester, mahasiswa tersebut memperoleh hasil yang cukup memuaskan, walaupun belum mendapatkan nilai maksimum. Penulis cukup senang dengan pencapaian mahasiswa tersebut. Untuk ukuran anak yang gagal Ujian Nasional, prestasi kuliahnya tidaklah buruk (khususnya pada mata kuliah yang penulis ampu). Ada lebih dari separuh temannya di kelas yang mendapatkan nilai di bawah mahasiswa ini. Pada saat ujian akhir semester pun, nilainya bagus, tidak maksimum tapi juga masih banyak temannya yang mendapatkan nilai di bawah dirinya. Prestasi belajar ini tentu bisa dipandang sebagai rebound yang baik. Dia masuk ke perguruan tinggi dalam keadaan yang bisa dikatakan terpuruk, namun kemudian dia bisa membuktikan bahwa dia

bisa move on. Membuka lembaran baru, dengan semangat baru, dengan antusiasme yang baru, dengan curiosity yang semakin tinggi.

Merenungi kisah mahasiswa di atas membuat penulis menerawang jauh ke masa ketika penulis menjadi mahasiswa. Penulis tiba-tiba teringat dengan salah seorang teman penulis yang memiliki kisah yang tak kalah inspiratif utamanya bagi penulis. Teman yang membawa nuansa positif bagi teman-temannya yang lain, yang memulai semua kesuksesan hidupnya dari nol, bahkan minus.

Pertama kali penulis bertemu dengan teman ini adalah ketika masa ospek. Saat itu Penulis hampir mengira kalau dia adalah kakak tingkat. Melihat gurat serius di wajahnya membuat penulis salah mempersepsikan usia. Di masa setelahnya penulis baru tahu apa yang menyebabkan si teman ini tampak lebih senior dari usianya.

Masa kuliah kami lalui bersama-sama. Si teman tadi tampak melakukan aktifitas yang tidak biasa. Pada umumnya mahasiswa pada saat itu selain sibuk dengan aktifitas kuliah, juga sibuk dengan aktifitas organisasi, dan tak lupa aktivitas hiburan. Si teman ini pun sebenarnya juga melakukan aktivitas-aktivitas tersebut di siang hari, namun di malam hari saat teman-teman lain mulai banyak yang beristirahat, dia malah keluar dengan pakaian yang rapi, untuk melakukan kerja sambilan. Ya, dia bekerja sebagai guru les privat pada sebuah lembaga bimbingan belajar. Di samping itu dia juga aktif berjualan makanan ringan dari satu rumah kos ke rumah kos mahasiswa lainnya.

Penulis kemudian baru tahu kenapa dia repot-repot melakukan itu semua, alasannya adalah karena keterbatasan ekonomi yang dialaminya. Dia bercerita bahwa sebenarnya ibunya kurang berkenan dia melanjutkan kuliah. Ibunya ingin dia bekerja membantu orangtua membiayai sekolah adiknya dan

membiyai kehidupan keluarganya. Saat awal kuliah itu adiknya ada dua dan masing-masing masih sangat membutuhkan biaya untuk sekolah. Ayahnya hanya bekerja sebagai buruh tani dan ibunya tidak bekerja.

Ketika di dalam kelas perkuliahan, teman ini selalu duduk di bangku barisan paling depan. Bahkan terkadang persis berhadapan dengan meja dosen saat mengajar. Unikny, setiap 20 menit dosen menjelaskan, hampir dapat dipastikan dia akan tertidur. Ketika penulis melihat ke arah buku catatan teman ini, penulis selalu mendapati coretan panjang di akhir kalimat yang tidak selesai, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak berhasil dituntaskan penulisannya, karena si penulis kalah dengan kantuk.

Tidak berhenti sampai di situ keunikan teman penulis ini. Setiap dosen selesai menerangkan, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, maka seketika itu juga dia akan terjaga, dan sekejap kemudian mengacungkan tangan untuk bertanya. Hebatnya, pertanyaan yang diajukannya bukan hasil dari mimpi selama dia tertidur, tapi pertanyaan yang benar-benar relevan dengan topik yang dibahas dalam sesi kuliah. Saking seringnya hal ini terjadi sampai-sampai para dosen sudah maklum jika si teman ini tidur di hadapannya.

Pada akhir semester pertama, penulis benar-benar dibuat terkejut atas pencapaian yang diperoleh oleh teman penulis tadi. Dengan kesibukan dan kebiasaan tidur di kelas, dalam pikiran penulis, seharusnya dia memperoleh indeks prestasi yang rendah. Namun kenyataannya berkata lain, indeks prestasi yang diperoleh teman tersebut jauh di atas indeks prestasi yang penulis dapat. Penulis sampai terheran-heran, kenapa penulis yang telah berusaha keras belajar dan meninggalkan semua aktivitas di luar belajar, bisa dikalahkan oleh teman yang saat kuliah, tidur dan punya segudang aktifitas. Situasi ini kemudian

membuat penulis benar-benar kagum dengan teman tersebut, dan penulis terdorong untuk mempelajari lebih jauh apa kunci dari keberhasilannya.

Ada beberapa fakta yang penulis dapati dari teman penulis ini. *Pertama*, dia adalah orang yang tenang dalam menghadapi masalah. Setiap menemukan masalah di depannya, dia akan berdiam dan berpikir beberapa saat baru memberikan respons, baik berupa solusi atau penguluran waktu. Menurut penulis, ini adalah salah satu sikap yang dibutuhkan untuk sukses di bidang apapun, terutama bagi orang dengan aktifitas yang banyak dan padat. *Kedua*, dia selalu membawa buku kemanapun dia pergi. Ternyata teman ini hobi sekali membaca buku, baik buku ilmiah atau populer. Kebiasaannya ini membuat dia memiliki wawasan yang luas. *Ketiga*, dia rajin sekali beribadah. Paling tidak hal ini bisa terlihat dari bekas sujud yang ada di keningnya. Selain itu penulis sering melihat dia membaca Al Qur'an di sela-sela aktivitasnya yang padat. *Keempat*, dia hidup sederhana. Sebagai perbandingan, pada saat itu dalam satu bulan penulis bisa menghabiskan uang 500rb untuk berbagai keperluan, adapun teman penulis ini hanya membutuhkan seperlima dari uang yang penulis habiskan, atau sekitar 100 ribu saja. Empat fakta di atas penulis kira dapat membuat ritme hidup teman ini menjadi efektif dan efisien selama kuliah, sehingga membantu dia meraih kesuksesan.

Dari merenungi dua kisah yang penulis paparkan di atas, penulis jadi ingat sebuah teori psikologi yang kiranya dapat menjelaskan fenomena mahasiswa dan teman kuliah penulis di atas. Teori tersebut adalah teori yang dikemukakan oleh Alfred Adler tentang psikologi individual. Dalam teorinya, Adler beranggapan bahwa setiap orang lahir dalam kondisi inferior, merasa rendah diri. Namun tidak hanya berhenti pada rasa inferior saja, setiap individu juga memiliki dorongan dalam dirinya untuk bisa menjadi superior, menjadi sosok ideal seperti

cita-cita dan tujuan hidupnya (Adler, (1927: 116).

Tulungagung, 28 Desember 2016

## Tentang Penulis

**Z**un Azizul Hakim adalah seorang putra Jawa kelahiran Sumatera. Pendidikan dasar sampai sekolah menengah atas diselesaikan di Provinsi Lampung. Kemudian melanjutkan studi S1 di Fakultas Psikologi UNDIP Semarang, selesai tahun 2009. Selanjutnya melanjutkan pendidikan pascasarjana pada Program Profesi Psikolog Bidang Pendidikan UGM Yogyakarta, selesai tahun 2013. Pada tahun 2014, Penulis resmi diterima sebagai pengajar tetap, dengan tugas mengajar mata kuliah psikologi di IAIN Tulungagung. Komunikasi dengan penulis bisa melalui email: [zunlamteng@yahoo.com](mailto:zunlamteng@yahoo.com).

# EPILOG: KELAS, INSPIRASI, DAN TRANSFORMASI

Oleh Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

**P**roses kuliah tidak hanya berisi aspek keilmuan semata. Di dalamnya terdapat banyak aspek yang bisa digali, baik berupa pendidikan, hikmah, wawasan, kearifan, dan berbagai dimensi kehidupan yang lainnya. Dosen dan mahasiswa bisa menggali berbagai dimensi tersebut asal ada niat dan keterbukaan hati. Jika tidak memiliki niat, tentu hal-hal yang sesungguhnya mengandung banyak hikmah bisa terlewat begitu saja. Tanpa keterbukaan hati, berbagai aspek yang sesungguhnya sangat kaya hanya akan dilihat sebagai fenomena biasa, nir-makna.

Muaranya sesungguhnya terletak pada paradigma berpikir. Jika seseorang memiliki paradigma berpikir yang positif-konstruktif, maka kelas-kelas kuliah adalah khazanah ilmu pengetahuan dalam makna yang sangat luas. Ia akan menemukan banyak hal positif yang memperkaya wacana dan pemikirannya. Sebaliknya, jika paradigma berpikirnya negatif-destruktif maka ruang kuliah akan dilihat sebagai medan persoalan. Tidak ada sedikit pun aspek positif yang bisa diserap energinya.

Ruang-ruang kelas sesungguhnya sangat dinamis. Setiap pertemuan selalu menghadirkan hal-hal baru yang acapkali mengejutkan. Tentu saja dinamikanya semakin kompleks seiring pergantian semester dan pergantian tahun.

Waktu demi waktu dengan kekayaan pengalaman dari ruang kuliah, semestinya tidak hanya menjadi milik secara personal. Sekarang ini zaman yang sangat kaya fasilitas untuk

berbagi informasi. Justru karena itulah pengalaman mengajar kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung yang terekam di buku ini penting untuk diposisikan dalam konteks makna yang luas.

Sebagian besar para dosen yang menulis di buku ini adalah dosen muda. Meskipun demikian, mereka dapat menangkap secara baik berbagai hal unik, fundamental, dan kaya makna dari ruang-ruang kuliah. Kumpulan perspektif para dosen muda tersebut sesungguhnya tidak sekadar berisi informasi semata, tetapi juga bisa memiliki fungsi lain yang lebih luas. Setiap pembaca dapat memposisikan teks buku ini dalam berbagai kepentingan personalitasnya.

Realitas di sekitar saat sekadar dilihat mungkin hanya berupa fakta pasif tanpa makna. Ia hanya menjadi bagian dari rutinitas yang tak ayal bisa menjebak seseorang pada titik kejenuhan. Rutinitas membuat manusia laksana mesin yang melakukan repetisi atas sesuatu yang sama.

Begitu juga dengan kuliah. Seorang dosen yang mengajar di ruang-ruang kelas sangat mungkin mengalami titik kejenuhan. Kejenuhan terjadi jika kuliah dilihat dalam perspektif teknis-mekanis semata. Karena itulah seorang dosen harus berpikir dalam kerangka yang luas.

Potensi untuk berpikir dalam kerangka yang luas merupakan aktualisasi dari unsur rasionalitas. Namun semestinya dipahami bahwa rasionalitas hanya satu unsur saja. Ada aspek lain yang juga penting untuk dikembangkan dari dimensi rasionalitas yaitu kesadaran, akal budi, segi spiritualitas juga penting dikembangkan agar dosen memiliki panduan dalam menjalani kehidupan. Demikian juga dengan pengembangan dimensi emosional.<sup>1</sup>

Seorang dosen yang mampu mengaktualisasikan potensi

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan, Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 13.

rasionalitas, spiritualitas, dan emosional akan menjadi sosok unggul. Segenap potensi unik yang dimiliki mampu teraktualisasi secara optimal.<sup>2</sup> Ia akan mampu menggali berbagai potensi mahasiswanya juga.

Salah satu potensi penting yang akrab dengan profesi dosen adalah menulis. Seorang dosen memiliki kewajiban yang berkaitan dengan posisi dirinya, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga kewajiban yang dikenal dengan sebutan “Tri Dharma Perguruan Tinggi”. Menulis bisa masuk dalam ketiga dharma.

Tulisan yang termuat dalam buku ini mencakup berbagai hal. Semuanya mengerucut pada dimensi inspirasi dari ruang-ruang kelas kuliah. Para dosen yang menulis di buku ini tengah melakukan refleksi. Refleksi merupakan kesempatan bagi semua dosen untuk mengendapkan setiap jenis pengalaman, menimbang-nimbang dan memantulkannya ke dalam konteks dirinya untuk kemudian menjadikannya sebagai titik pijak dalam menyusun teori dan aksi selanjutnya.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa prinsip penting untuk diperhatikan. *Pertama*, dosen sebaiknya memahami bahwa setiap orang memiliki sejarah hidupnya sendiri. Secara intrinsik hal ini bermakna bahwa manusia itu unik. Keunikan ini menjadi penanda sekaligus pembeda antara satu orang mahasiswa dan mahasiswa yang lain. Apresiasi dan aktualisasi prespektif sejarah hidup setiap orang penting menjadi perhatian seorang dosen sebagai manifestasi prinsip-prinsip pendidikan yang humanis.

*Kedua*, manusia adalah makhluk dengan segala dimensi individualitasnya. Aspek ini sesungguhnya merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Seorang dosen

<sup>2</sup> Pembahasan tentang aspek ini bisa dibaca di Ngainun Naim, *Self Development*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016).

<sup>3</sup> Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan*, h. 62.

menghadapi tugas yang tidak ringan karena sebaiknya mengetahui dengan baik individualitas setiap mahasiswa yang diajar. Objektivitas dalam menilai individualitas akan mengantarkan seseorang dosen pada perspektif yang konstruktif dalam melaksanakan perkuliahan.

*Ketiga*, dimensi sosial. Setiap manusia pada prinsipnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Ia butuh kehadiran orang lain untuk menyempurnakan kehidupannya. Prinsip ini juga penting mendapatkan perhatian seorang dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Perkuliahan dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek ini. Strategi yang dipilih menyesuaikan berbagai prinsip yang ada.

*Keempat*, manusia mengadakan hubungan dengan alam sekitar. Aspek ini secara umum kurang mendapatkan perhatian dari seorang dosen. Padahal, ruang kuliah adalah tempat yang paling efektif dalam membangun pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang makna penting alam sekitar. Oleh karena itu, aspek ini sebaiknya mendapatkan perhatian dari setiap dosen agar terbangun kesadaran mengenai pentingnya relasi harmonis dengan alam sekitar.

*Kelima*, aspek spiritualitas. Manusia adalah makhluk spiritual. Semakin bagus aspek ini dipahami, digali, dan diimplementasikan maka semakin bagus pula kondisi personalitas yang dimiliki. Di tengah arus zaman yang semakin kompleks, perhatian terhadap aspek spiritualitas sangat besar kontribusinya dalam kehidupan. Perkuliahan juga penting memberikan perhatian terhadap aspek ini.<sup>4</sup>

Ketiga aspek tersebut, yaitu rasionalitas, spritualitas, dan emosional seyogianya mendapatkan porsi seimbang. Manusia yang sukses, sebagaimana dapat kita pelajari kisah

<sup>4</sup> Abdul Waidl, "Pendidikan yang Memahami Manusia", dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (eds.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Cet. 3, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 23.

sukses hidupnya, adalah manusia-manusia yang sukses mengembangkan ketiga aspek tersebut secara baik. Spirit ini sebaiknya dipahami secara baik oleh seorang dosen dalam kerangka membangun kesuksesan profesi dan kesuksesan mahasiswa yang diajar.

Proses perkuliahan di kelas dapat berfungsi sebagai titik pijak untuk membangun kesuksesan hidup seorang mahasiswa, baik saat kuliah maupun Pascakuliah. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur sukses dan tidaknya kehidupan seseorang. *Pertama*, memiliki pengetahuan umum yang luas. *Kedua*, memiliki persediaan prinsip-prinsip struktural. *Ketiga*, memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dan tidak takut-takut. *Keempat*, kemauan untuk mengambil keputusan. *Kelima*, daya menimbang dan memutuskan yang lebih baik mengenai perkara-perkara penting. *Keenam*, kesediaan untuk mengecek dan mengoreksi hipotesis. *Ketujuh*, kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan “mengapa” yang lebih mendalam. *Kedelapan*, kemampuan menenggang ketidakpastian.<sup>5</sup> (Cik J. Sudarminto, *resume*, h. 7).

30 tulisan dosen IAIN Tulungagung di buku ini adalah ikhtiar untuk merawat tradisi akademik, menjaga idealitas keilmuan, dan membangun titik pijak untuk transformasi dalam maknanya yang luas. Semoga usaha ini memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan semangat kemajuan di IAIN Tulungagung. Terakhir, selamat kepada semua dosen yang telah berkontribusi. Mari terus berbagi dalam bentuk tulisan sebagai manifestasi tradisi literasi.

Tulungagung, 29 Januari 2017

---

<sup>5</sup> J. Sudarminta, “Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga”, dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (eds.), *Transformasi Pendidikan*, h. 7.